

Tokoh INDONESIA®

THE EXCELLENT BIOGRAPHY

Edisi Khusus - Volume 24 ■ Rp 30.000
Luar Jabotabek Rp 32.000



EDISI SPESIAL
60 Tahun
REPUBLIK INDONESIA

WAWANCARA
Pak Harto
Tentang
Yayasan (59)

Gerak Pembangunan Era 6 Presiden

SOEHARTO
BAPAK PEMBANGUNAN INDONESIA

Selamatkan
Bangsa dari
Kehancuran

kreasi etalase web

www.esero.com

WEB DESIGN



Esero

Web Design & Hosting



DEPTHNEWS:

■ **60 Tahun Republik Indonesia. Gerak Pembangunan di Era Enam Presiden:** Sepanjang enam puluh tahun merdeka, Indonesia dipimpin oleh enam presiden, yakni: Soekarno, HM Soeharto, BJ Habibie, KH Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri dan Susilo Bambang Yudhoyono. Bagaimana gerak pembangunan dalam setiap masa kepemimpinan keenam presiden itu? Siapa di antara mereka yang paling berjasa membangun Indonesia? 6

■ Pembangunan di Era Bung Karno:

- ❖ Gelora Politik Revolusioner 8
- ❖ Bung Karno Putra Sang Fajar 8

■ Pembangunan di Era Pak Harto:

■ Selamatkan Bangsa dari Kehancuran.

Indonesia memasuki era Orde Baru yang lebih berfokus pada pembangunan. Belajar dari era Orde Lama, yang sangat disibukkan dengan urusan politik, Orde Baru bangkit dengan semangat dan kekuatan baru lebih mementingkan berkarya membangun bangsa 10

■ Pak Harto Membangun Indonesia

Sejarah mencatat bahwa Pak Harto selama 32 tahun membangun Indonesia. Dia seorang negarawan yang paling berjasa dalam pembangunan Indonesia 42

- ❖ Sidang Istimewa MPRS 1967 42
- ❖ Bapak Pembangunan 43
- ❖ Palapa Pemersatu Bangsa 44
- ❖ Pemilihan Umum 45
- ❖ Pancasila Di Era Pak Harto 45

■ **Strategi Trilogi Pembangunan:** Trilogi Pembangunan—Stabilitas Nasional, Pertumbuhan Ekonomi dan Pemerataan—adalah strategi pembangunan yang dilaksanakan dalam pemerintahan Pak Harto. 46

■ Sukses Pangan, KB dan Perumnas 48

■ **Disegani, Diplomasi Pak Harto:** Dia pemimpin yang disegani dalam percaturan diplomasi dunia. Bahkan dia tempat bertanya bagi sebagian pemimpin negara, terutama Asean 50

■ **Pak Harto Berduka:** Pak Harto, meneteskan air mata ketika menyaksikan tayangan penderita busung lapar dan polio di televisi 52

■ Pembangunan Era Reformasi:

Pertarungan Politik Empat Presiden

- BJ Habibie, Melepas Timor Timur 12
- ❖ BJ Habibie, Dimanja Pak Harto 12
- Gus Dur, Sempat Keliling Dunia 13

- ❖ Gus Dur, Muslim Berpengaruh 14
- Megawati Andalkan Privatisasi 15
- ❖ Megawati Lahir di Cahaya Temaram ... 15
- Susilo Bambang Yudhoyono Pilihan Rakyat, Kaya Wacana 16
- ❖ Posisi Puncak SBY 16

ATENSI:

■ **HM Soeharto, Jenderal Besar TNI, Bapak Pembangunan Indonesia:** Haji Muhammad Soeharto, dipanggil akrab Pak Harto, adalah tokoh terbesar Indonesia yang masih hidup pada saat Indonesia merayakan 60 tahun kemerdekaannya. Beliau memimpin Republik Indonesia, selama 32 tahun. Ia menggerakkan pembangunan Indonesia dengan strategi Trilogi Pembangunan (stabilitas, pertumbuhan dan pemerataan) 18

WAWANCARA

■ Pak Harto Hidupnya Sederhana:



Selama 32 tahun menjabat Presiden, Pak Harto dituding telah menumpuk kekayaan sampai 9 milyar dolar di Swiss dan menyisun triliunan rupiah di bunker-bunker rumahnya. Beliau juga disebut sebagai penguasa yang otoriter dan telah memberi fasilitas kepada anak-anak dan saudaranya sehingga semuanya menjadi kaya raya. Apa dan bagaimana hal ini sesungguhnya? 20

- ❖ Probo Sering Kritik Pak Harto 26
- ❖ Air Mata Pak Harto 27

TOKOH UTAMA

■ **HM Soeharto, Sang Negarawan, Rela Mundur Hindari Pertumpahan Darah:** Setelah berkuasa dan mengabdikan selama 32 tahun, Pak Harto meletakkan jabatan presiden dan menyerahkannya kepada BJ Habibie, Kamis 21 Mei 1998. Dia meletakkan jabatan secara sukarela, padahal dia masih didukung Jajaran TNI dan berbagai komponen

bangsa. Keputusan pengunduran dirinya mengejutkan, bukan semata-mata karena desakan demonstrasi mahasiswa, melainkan lebih akibat pengkhianatan para pembantu dekatnya yang sebelumnya menjilat, ABS dan ambisius tanpa fatsoen politik 28

- ❖ Peristiwa 14 Mei 1998 30
- ❖ IMF dan Likuidasi 16 Bank 31
- ❖ Habibie Nyatakan Sanggup 32
- ❖ Dalang Tragedi Mei 34
- ❖ Kabar Habibie 34
- ❖ Ikut Mengujat 35
- ❖ Suruh Yusril 35
- G-30-S/PKI dan Isu Dewan Jenderal 36
- Mikul Dhuwur Mendhem Jero: Sikap Pak Harto, menjunjung dan menghargai orang tua, tercermin tatkala menghadapi masalah Bung Karno. 38
- Malah Dituduh Terkait G-30-S/PKI 40

KISAH HIDUP

■ **Satria Dari Desa Kemusuk:** HM Soeharto berakar dari desa. Selama 32 tahun berkuasa, Pak Harto tidak pernah melupakan akarnya sebagai anak petani. Karenanya, ia selalu memperhatikan nasib dan kesejahteraan para petani 53

■ **Serangan Umum 1 Maret 1949 56**

■ **Tak Lupa Pada Akarnya 57**

KEGIATAN SOSIAL

■ **Wawancara Pak Harto Tentang Yayasan yang Didirikannya 59**

■ **Kepedulian Sosial dan Pendidikan Pak Harto Kunjungi Al-Zaytun: Kepedulian**



sosial dan pendidikan tampaknya tetap bergelora dalam diri mantan Presiden Soeharto. Kendati kondisi kesehatannya sudah sangat menurun, ternyata tidak menghalanginya

untuk mengunjungi dan bersilaturahmi dengan eksponen dan santriwan/ti Ma'had Al-Zaytun (MAZ). Bahkan, pinisepeuh Al-Zaytun itu, berkenan menginap semalam di kampus itu 65

- Kapur Sirih: Tak Mudah Jadi Presiden 4
- Surat & Komentar: Pak Harto 4

COVER: Esero Design
FOTO: Saidi, Setneg



■ **MAJALAH TOKOH INDONESIA**, Majalah biografi pertama di Indonesia ■ **Edisi CETAK:** PLASA WEB **WWW.TOKOHINDONESIA.COM**

- ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA ■ **SERTIFIKAT MEREK:** Ditjen HAKI Departemen Hukum dan HAM Agno: D00-02-2395 ■ **PEMIMPIN UMUM/PEMIMPIN REDAKSI:** Ch Robin Simanullang ■ **REDAKTUR EKSEKUTIF:** Mangatur Lorieclide Paniroy ■ **SENIOR WRITER:** H. Syahbuddin Hamzah ■ **SEKRETARIS REDAKSI:** Marjuka Situmorang ■ **SIDANG REDAKSI:** Haposan Tampubolon, Anis Fuadi, Samsuri, Tian Son Lang, Suryo Pranoto, Retno Handayani, Christian Natamado, Dean Lawrence Rompis ■ **KONTRIBUTOR:** Dandy Hendrias, Tahi Edward Purba, Heru B Utomo, Yoeliani Desianna Somali, Yusak HS, Yayat Suryatna, Richard Susilo (Tokyo) ■ **FOTOGRAFER:** Ricky L Photo ■ **TATA GRAFIS:** Esero Design ■ **PEMIMPIN**

PERUSAHAAN: Mangatur Lorieclide Paniroy ■ **MANAJER KEUANGAN:** Adur Nursinta Purba ■ **IKLAN:** Saut Situmorang, Doan Adikara Pudan, Watty Soetiko ■ **DISTRIBUSI:** Kedarton Harijanja ■ **ALAMAT REDAKSI/TATA USAHA:** Jalan Bukit Duri Tanjakan IX No.26, Tebet, Jakarta Selatan 12830 ■ **Po Box 4042 JKTJ 13040** ■ **TELEPON** (021) 83701736 - 9101871 - 70776232 ■ **FAX:** (021) 9101871 ■ **SMS** 0812-949-1043 ■ **E-MAIL:** redaksi@tokohindonesia.com - iklan@tokohindonesia.com - sirkulasi@tokohindonesia.com ■ **SITUS WEB:** www.tokohindonesia.com - www.tokohindonesia.co.id - www.tokohindonesia.com - www.ensiklopedi.com - www.tokoh.net - www.e-ti.com - www.indonesianfamous.com ■ **WEB MAINTENANCE:** cv Esero Teknologi Informasi ■ **PENERBIT:** pt. Citraprinsip Publisitas Indoaprint ■ **REKENING:** Bank Niaga Supomo Jakarta No.025.01.24000.00.8 dan BCA Jatinegara 005-030-2121 ■ **TARIF IKLAN:** Cover Rp.20.000.000, Isi Rp.12.500.000 per halaman ■ **HARGA:** Rp.30.000 (Luar Jabotabek Rp.32.000) ■ **Langganan** Rp.160.000 (12 Edisi)

SURAT & KOMENTAR

Pak Harto Lebih Baik

Semula saya ikut mendukung reformasi untuk menurunkan Pak Harto dari jabatannya sebagai Presiden RI. Karena menurut saya, beliau sudah terlalu lama jadi Presiden dan cenderung otoriter. Tapi setelah reformasi bergulir dan Presiden berganti-ganti sudah empat kali dari BJ Habibie ke Gus Dur, dari Gus Dur ke Megawati dan dari Megawati ke SBY, saya mulai merasa menyesal karena terlalu emosional ikut menghujat Pak Harto. Ternyata beliau jauh lebih baik dari para Presiden penggantinya. Ketika Pemilu Presiden langsung, saya berharap SBY akan melakukan perubahan seperti dijanjikannya, ternyata janji-janji itu semua omong kosong. Sehingga rakyat sudah banyak yang kesal merasa dibohongi. Kemiskinan bertambah dan berbagai malapetaka pun terjadi. Saya berpikir, barangkali berbagai kejadian itu sebagai peringatan agar kita menghormati para pejuang dan orang tua.

Jakarta, September 6, 2005

Didy Satriady

didy_satriady28@yahoo.com

Penyakit dan Bencana

Penyakit dan bencana alam silih berganti terjadi akhir-akhir ini, terutama dalam satu tahun terakhir ini. Ada gempa dan tsunami, banjir, tanah longsor, kecelakaan di darat, laut dan udara. Penyakit polio dan busung lapar pun terjadi. Atas semua malapetaka itu, menurut saya, sudah waktunya bangsa ini terutama para pemimpin dan elit dan aktivis politik, memohon pengampunan dari Allah Swt, atas segala kesalahan yang tidak menghormati para pendahulu bangsa ini, termasuk mantan Presiden Soeharto, yang telah dihujat dan dinistakan pada era reformasi ini.

Riau, Agustus 17, 2005

Adi Teguh Suwanda

adits14@yahoo.com

Terimakasih Pak Harto

Saya seorang ibu rumah tangga, mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Pak Harto atas kepemimpinannya selama menjadi Presiden. Semoga beliau beserta keluarga diberi ketabahan dan kesabaran serta kekuatan iman dalam menghadapi berbagai cobaan.

Gorontalo, September 08, 2005

Ny. Arbaina Abd Sani

Ibu Rumah Tangga

Tidak Mudah Jadi Presiden

Pembaca! Kali ini, majalah ini tampil lebih spesial. Bukan hanya sekedar lantaran lebih tebal dari biasanya, melainkan juga karena menampilkan sosok pemimpin terbesar bangsa ini, dalam 60 tahun merdeka. Khususnya dalam hal kiprah para pemimpin itu dalam melaksanakan pembangunan.

Setelah menoleh ke belakang, bagaimana kiprah para pemimpin bangsa ini, khususnya Presiden, dalam menggerakkan pembangunan selama 60 tahun Indonesia merdeka, kami menjadi merasa perlu mengemukakan bahwa ternyata menjadi presiden itu tidak mudah.

Hal ini semakin terasa pada era reformasi ini, yang hanya dalam tujuh tahun sudah empat kali presiden berganti. Yakni dari BJ Habibie ke KH Abdurrahman Wahid, kemudian ke Megawati Soekarnoputri dan Susilo Bambang Yudhoyono. Dengan tidak bermaksud kurang menghargai mereka sebagai pemimpin negeri ini, namun dengan berat hati harus kita akui bahwa keempatnya, parktis belum mampu berbuat apa-apa jika dilihat dari karya nyata pembangunan fisik (ekonomi).

BJ Habibie malah melepas Timor Timur. Gus Dur masih hanya sempat berkeliling dunia. Megawati terlalu mengandalkan privatisasi. Dan Susilo Bambang Yudhoyono masih sibuk dengan kekayaan wacana. Tentu keempat presiden ini pasti sangat berkeinginan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negaranya.

Dengan kesadaran itu, sepatutnya pula kita menghargai dua presiden sebelumnya, yang dengan gayanya masing-masing telah memberi kontribusi banyak demi utuh dan majunya bangsa dan negara ini dalam bingkai NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Bung Karno sebagai proklamator dan politisi ulung berupaya menyatukan bangsa ini, sementara Pak Harto berlatar jenderal lapangan (*field general*), dengan strategi *Trilogi Pembangunan* (dengan segala konsekuensinya) berupaya meningkatkan kesejahteraan dan keutuhan bangsa ini, sehingga MPR menganugerahkan penghargaan sebagai Bapak Pembangunan Indonesia.

Hal ini pula yang meneguhkan kami menyajikan sosok Presiden RI ke-2 HM Soeharto, sebagai Tokoh Utama edisi ini. Sampai hari ini, dialah presiden pembangun Indonesia. Senang atau tidak, haruslah diakui bahwa pada eranyalah bangsa ini berkesempatan mengakselerasi pembangunan. Dan, pengalaman kepemimpinannya patut dijadikan acuan oleh para pemimpin bangsa ini sesuai dengan zamannya. Tidak malah kehabisan waktu dan kehabisan menghujatnya.

Redaksi

Redaksi
menerima tulisan **Biografi Tokoh**
untuk diterbitkan di website

TokohINDONESIA

url: www.tokohindonesia.com

Kirimkan naskah, foto dan CV ke:

E-mail: redaksi@tokohindonesia.com



JENDERAL BESAR TNI HM SOEHARTO ■ mti/setneg

Pak Harto Idola Saya

Saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Pak Harto atas pengabdian dan jasa-jasanya dalam memajukan dan menyejahterakan negara ini. Walaupun beliau tidak lagi Presiden, namun saya tetap menjadikan figur beliau sebagai idola saya. Saya mendengar banyak berita buruk dan desas-desus yang menyudutkan beliau, tapi saya percaya kalau beliau tidak bersalah.

Bogor, Juni 24, 2005
Titi Amalia SL

Terukir Indah

Saya sangat bersimpati dan berterimakasih atas semua pengabdian, pengorbanan dan kepedulian Pak Harto selama ini pada negeri tercinta, Indonesia. Perjuangan Pak Harto selama ini akan terukir dalam hati saya selamanya. Semoga Allah swt, memberikan kesehatan, ketenangan dan kebahagiaan kepada Pak Harto

Jakarta, Mei 25, 2005
Vindy Friyandanie

Pernah Menolong Kami

Kami merasa terenyuh, bahkan tak mampu menahan air mata ketika menyaksikan Pak Harto mengucapkan pidato singkat di TV pada Mei 1998 lalu. Bagi kami sekeluarga, Pak Harto adalah orang berhati mulia. Beliau pernah menolong kami 23 tahun lalu, ketika kami masih di SMEA Kendal. Saat itu karena keadaan yang terpaksa, kami berkirim surat ke Cendana untuk meminta bantuan

biaya sekolah. Dan kami tidak sangka, surat kami dibalas langsung almarhumah Ibu Tien, disertai nasihat mulia dan uang untuk membantu sekolah kami. Dan berkat jasa almarhumah Ibu Tien, akhirnya kami lulus tahun 1982. Sejak saat itu, jasa Pak Harto dan Ibu Tien tak mungkin kami lupakan.

Kebayoran Baru, Jakarta
Yasmadi Ade Suratman

Bapak Wong Cilik

Saya seorang anak yatim. Mungkin anak yatim seperti saya, melekat di hati Pak Harto. Pak Harto adalah idola saya. Karena semangat juang dan jiwa kepemimpinan yang layak dibanggakan. Saya tidak peduli apa kate mereka tentang Pak Harto dan

keluarga. Saya tetap senang sama Pak Harto sebagai Bapak Wong Cilik. Saya bangga dengan sikap dan kepemimpinan beliau.

Sragen, Jawa Tengah
Yoeni

Sikap Kenegarawanan

Dari lubuk hati yang paling dalam, saya menyampaikan kesedihan yang tiada dapat terlukiskan atas keputusan Jenderal Besar HM Soeharto mengundurkan diri dari jabatan Presiden Republik Indonesia. Pak Harto menampakkan sikap kenegarawanan yang hakiki dan jiwa besar. Maka bersungkurlah air mata rakyat yang setia dan yang utama sekali diriku, yang tiada berdaya di desa.

Sumbawa Besar, NTB
Sobaruddh, SH

Rakyat Kecil Menangis

Hari Kamis 21 Mei 1998 adalah detik-detik sangat mendebarakan bangsa Indonesia. Di satu sisi ada yang lega karena tuntutan mahasiswa tercapai dengan reformasinya, di sisi lain rakyat kecil meneteskan air mata karena Pak Harto melepaskan jabatan Presiden. Bagaimana tidak, nama Pak Harto sudah melekat di hati rakyat. Keberhasilan pembangunan di bawah kepemimpinan Beliau sudah terukir di hati rakyat, sehingga rakyat kecil sulit menerima kemundurannya. Tetapi tak apalah sekarang mundur, untuk menang kemudian. Saya percaya, pada saatnya nanti putra-putri dan cucu Pak Harto akan tampil pada kepemimpinan nasional.

Purwosari Pasuruan, Jatim
Saifulloh

Ksatria Berjiwa Besar

Bapak HM Soeharto adalah ksatria berjiwa besar, ksatria yang lapang dada. Kami yakin suatu hari dan suatu saat nanti kebenaran dan keadilan akan muncul dan berpihak kepada Pak Harto. Masyarakat akan merasa berdosa dan menyesal dengan tingkah lakunya sendiri, Insya Allah.

Begitu pula Almarhumah Ibu Hj Tien Soeharto adalah ibu yang berjasa pada keluarga, nusa dan bangsa, pada agama dan pada sesama manusia. Semoga Allah menerima amal baiknyanya dan menempatkannya di tempat yang mulia.

Karawang, Jawa Barat
Wasku Sugiar

Minta Foto Pak Harto

Terus terang, saya kangen sekali kepada keluarga Pak Harto, biasanya dulu sering muncul di TV. Apalagi wajah Mbak Tutut yang ramah dan penuh senyum. Untuk itu, kalau tidak keberatan, saya minta foto keluarga Bapak Soeharto, untuk mengobati hati yang kangen ini.

Kalimantan Timur
Ibu Yuni

Wong Cilik

Sebagai wong cilik yang tamatan SD dan resmi menjadi anggota Golkar tahun 1985, saya sangat mengutuk perbuatan orang-orang yang telah menghina Pak Harto dan keluarga.

Bengkulu
Syarifuddin Sutan Basa

Siapa yang Salah?

Sejak Pak Harto mengundurkan diri, keadaan ekonomi semakin menggila. Harga-harga bersaing ke atas, sehingga tak terjangkau oleh kaum bawah. Belum lagi harga minyak, gula dan lain-lain. Orang-orang desa sangat merasakan hidup yang sulit saat ini. Dalam hal ini siapa yang salah?

Sragen, Jawa Tengah
Sumini

Krisis Ekonomi

Saat ini, dengan krisis ekonomi yang berkepanjangan, saya sebagai pegawai negeri dengan penghasilan pas-pasan, rasanya sangat sulit untuk membiayai dan meneruskan cita-cita putra-putri saya yang masih sekolah.

Jepara, Jawa Tengah
Sahrul Burlian

Sekarang Sangat Prihatin

Situasi sekarang membuat saya sangat prihatin. Saya yakin, sekarang ini Bapak Soeharto dalam keadaan tegar dan sabar. Orang sabar dan selalu tawakal adalah kekasih Allah.

Caringin, Labuhan Pandeglang
As'ad Sumawijaya

60 Tahun Republik Indonesia

Gerak Pembangunan di Era Enam Presiden

Sepanjang enam puluh tahun merdeka, Indonesia dipimpin oleh enam presiden, yakni: Soekarno, HM Soeharto, BJ Habibie, KH Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri dan Susilo Bambang Yudhoyono. Bagaimana gerak pembangunan dalam setiap masa kepemimpinan keenam presiden itu? Siapa di antara mereka yang paling berjasa membangun Indonesia?

Belajar dari pengalaman kepemimpinan negeri ini, ternyata tidak mudah bagi seorang presiden menggerakkan pembangunan nasional. Pengalaman empiris enam Presiden RI itu menunjukkan tidak semua mereka secara nyata mampu melakukan pembangunan.

Sehingga hampir separuh usia republik ini malah dihabiskan dalam suasana revolusi, pergolakan dan euforia politik. Hanya sekitar 30 tahun bangsa ini berkesempatan berkonsentrasi menggalakkan pembangunan.

Ternyata, perjalanan sejarah kepemimpinan bangsa ini menunjukkan bahwa negeri puluhan ribu pulau ini sepatutnya dipimpin seorang pemimpin yang kuat dan bervisi pembangunan. Pemimpin yang bisa merasakan penderitaan rakyat dan mengayomi kemajemukan bangsanya.

Pemimpin yang tidak cukup hanya mengandalkan tingginya keahlian akademis atau kepintaran berwacana dan retorika, atau hanya mengandalkan kharisma, popularitas yang menangguk luapan emosi dukungan politik massa. Tetapi seorang pemimpin visioner yang mempunyai keberanian dan kepercayaan diri yang kuat.

Dengan tidak bermaksud meremehkan peran empat presiden di era reformasi ini, bahwa dua presiden terdahulu patut mendapat penghargaan yang setinggi-tingginya dari bangsa ini. Bung Karno sebagai proklamator mewariskan kemerdekaan dan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), kendati

pembangunan ekonomi tidak banyak dilakukannya. Dia adalah politisi lapangan (*field politician*) yang terus berupaya mempersatukan NKRI. Bung Karno menutup

Ironi REFORMASI:
Jangankan membangun,
kata pembangunan pun
sudah semakin jarang
diucapkan.

pintu terhadap investasi asing, terutama dari negara-negara Blok Barat. Bung Karno mengatakan: *Go to Hell with Your Aid!*

Sementara, Pak Harto mewariskan pembangunan ekonomi yang bertumbuh demikian pesat dan makin mengukuhkan NKRI, sehingga mendapat penghargaan sebagai Bapak Pembangunan Indonesia. Dia membangun dengan strategi Trilogi Pembangunan (stabilitas, pertumbuhan dan pemerataan, dengan segala konsekuensinya) dan membuka kran investasi asing.

Bila menoleh gerak pembangunan dalam 60 tahun usia republik ini, Pak Harto mengukir karya besar pembangunan dibanding lima presiden lainnya. Jenderal lapangan (*field general*) ini membangun Indonesia dengan mengutamakan proyek yang langsung menyentuh kepentingan rakyat, terutama pertanian. Dia tidak mengutamakan proyek-proyek mercusuar. Secara jujur, sepatutnya diakui, bahwa Pak Harto menorehkan peran yang lebih besar di antara pemimpin (presiden) lainnya, khususnya di bidang pembangunan ekonomi.

Memang, masing-masing presiden itu menorehkan peran pada masanya. Tapi, jika jujur, haruslah diakui, bahwa Pak Harto-lah yang mengukir karya pembangunan ekonomi terbesar di antara mereka. Bung Karno, memang mempunyai kelebihan tersendiri sebagai proklamator. Sementara para Presiden sesudah Pak Harto beserta para elit politiknya terjebak dalam euforia reformasi.

Presiden BJ Habibie di tengah langkah

Enam Presiden dalam 60 Tahun RI

- **Soekarno:** Agustus 1945-Maret 1967. Berhenti karena MPRS menolak pertanggungjawaban.
- **H.M. Soeharto:** Maret 1967-Mei 1998. Berhenti karena mengundurkan diri secara sukarela.
- **B.J. Habibie:** Mei 1998-Oktober 1999. Berhenti karena MPR menolak pertanggungjawaban.
- **KH Abdurrahman Wahid:** Oktober 1999-September 2001. Berhenti karena dilengserkan oleh MPR.
- **Megawati Soekarnoputri:** September 2001-Oktober 2004. Berhenti karena kalah dalam Pemilu Presiden.
- **Susilo Bambang Yudhoyono:** Oktober 2004-Sekarang



liberalisasi dan demokrasi sebebas-bebasnya malah melepaskan Provinsi Timor Timur dari pangkuan ibu pertiwi.

Presiden KH Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, selain sibuk keliling dunia, juga sibuk dengan politik dan kontroversi berbagai pendapat dan langkahnya.

Presiden Megawati Soekarnoputri berupaya memperbaiki kondisi ekonomi dengan mengandalkan privatisasi, bahkan menjual Hotel Indonesia yang dibangun ayahandanya sendiri, Presiden Soekarno.

Presiden Bambang Yudhoyono, dalam satu tahun masa jabatannya belum tampak mampu mewujudkan janji-janjinya ketika kampanye. Dia malah menyatakan *I don't care with my popularity*, ketika kinerjanya dikritik, terkesan terlalu banyak retorika.

Euforia Reformasi

Ketika HM Soeharto dengan sukarela mengundurkan diri dari jabatan presiden, ternyata belum ada pemimpin yang mampu mengatasi masalah. Sehingga krisis moneter makin berlanjut menjadi krisis ekonomi dan krisis multidimensional sampai hari ini.

Pada era reformasi ini, justru politisi negarawan semakin langka. Kepentingan kelompok makin menonjol. Bahkan

nyaris tidak ada pola untuk mengatasinya. Jangankan membangun, kata pembangunan pun sudah semakin jarang diucapkan.

Kesenjangan pun makin melebar, tidak hanya kesenjangan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang makin jauh sebagai akibat otonomi daerah yang sudah berjiwa federalis, juga semakin nyata kesenjangan kebutuhan hidup dan kesenjangan kemampuan berpikir serta kesenjangan sosial. Lihat saja, antara lain, *hypermarket* yang tumbuh demikian subur, praktis tanpa pembatasan.

Hal ini ditambah lagi dengan kondisi perpolitikan (demokrasi) yang cenderung makin kurang taat hukum (anarkis dan *democracy*).

Kondisi carut-marut dalam perpolitikan nasional dewasa ini, telah mendorong Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kehidupan Bernegara (LPPKB) yang dipimpin Soeprapto menyampaikan pokok-pokok pikiran LPPKB kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

LPPKB menyimpulkan penyebab carut-marutnya kondisi bangsa dewasa ini adalah persoalan moral, etika dan kepatuhan kepada konstitusi. "Kami melihat banyak pelaku politik kurang memahami fatsoen

kebhinekaan pun difatwakan haram. Kemajemukan tidak lagi diyakini sebagai kekayaan bangsa yang bhinneka tunggal ika. Kekerasan mengatasnamakan agama pun makin menonjol. Dasar negara Pancasila pun dipandang tidak perlu. UUD 1945 pun dengan mudahnya mengalami tahap perubahan sampai empat kali. Integrasi bangsa ini terancam retak. Bahkan Timor Timur dilepas. Sipadan dan Ligitan telah dicaplok dan Blok Ambalat tengah diincar Malaysia. Aceh dikuatirkan telah berada di ambang genggaman asing dan GAM. Papua bisa mungkin belajar dari Aceh.

Ironisnya, pada era reformasi ini, kemiskinan makin membelenggu. Polio, flu burung dan berbagai jenis penyakit menular merenggut banyak nyawa. Bahkan busung lapar terjadi di bumi pertiwi. Dan, kelihatannya

kehidupan politik sehingga menghalalkan semua tindakan," ujar Soeprapto.

Untuk mengatasi dan mencegah hal itu, menurut Soeprapto, perlu ditekankan kembali landasan utama dalam hidup berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila dan UUD 1945.

Dalam kondisi seperti ini, nama Pak Harto pantas saja menjadi memiliki makna yang amat berarti dengan strategi Trilogi Pembangunan-nya (stabilitas, pertumbuhan dan pemerataan).

Jika ditanya masyarakat di pedesaan Nusantara, tak heran bila mereka merindukan pemimpin besar sekaliber Pak Harto. Sosok Bapak Pembangunan Indonesia itu adalah orang terbesar Indonesia saat ini.

Memang, sebagai manusia, apalagi sebagai pemimpin yang banyak berbuat, pastilah beliau tidak sempurna dan punya kekurangan dan kelemahan. Tetapi sebagai bangsa besar, sepatutnya bangsa ini menghormati para pejuang dan pemimpin yang mengabdikan diri kepada bangsa dan negaranya.

Sebagaimana diharapkan para sesepuh yang tergabung dalam LPPKB, itu agar masyarakat melihat masa lalu secara jernih, terutama hal-hal baik yang telah dilakukan para pemimpin pendahulu, seperti Presiden Soekarno yang sangat gandrung dengan persatuan dan Presiden Soeharto yang sangat gandrung dengan pembangunan.

Dalam pertemuan dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Kantor Presiden, Jakarta, Senin (13/6/2005), mereka menyatakan mendukung langkah pemerintah melanjutkan hal-hal yang terbukti baik di masa lalu, seperti dikemukakan SBY dalam rapat dengan para gubernur di Jakarta.

Menurut Soeprapto, pengakuan adanya kontinuitas tidak bisa dihindari. "Masa lalu harus dilihat secara jernih dan tidak bisa digeneralisir semuanya buruk-buruk," ujar Ketua LPPKB Soeprapto se usai pertemuan dengan Presiden.

Menurut Menteri Sekretaris Negara Sudi Silalahi yang turut mendampingi SBY pada pertemuan lebih dari tiga jam itu, LPPKB meminta agar hal-hal prinsip dalam membangun bangsa ke depan dipertahankan. Hal-hal prinsip itu adalah bagaimana tetap konsisten dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika atau pluralisme. Berikut ini kami sajikan kilas balik gerak pembangunan dalam era kepemimpinan enam presiden dalam 60 tahun usia Republik Indonesia. □ mti/ch robin simanullang

Pembangunan di Era Bung Karno

Gelora Politik Revolusioner

Fase pertama pemerintahan Presiden Soekarno (1945-1959) diwarnai semangat revolusioner, serta dipenuhi kemelut politik dan keamanan. Belum genap setahun menganut sistem presidensial sebagaimana yang diamanatkan UUD 1945, pemerintahan Bung Karno tergelincir ke sistem semi parlementer. Pemerintahan parlementer pertama dan kedua dipimpin oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir. Pemerintahan Sjahrir dilanjutkan oleh PM Muhammad Hatta yang merangkap Wakil Presiden.

Kepemimpinan Bung Karno terus-menerus berada di bawah tekanan militer Belanda yang ingin mengembalikan penjajahannya, pemberontakan-pemberontakan bersenjata, dan persaingan di antara partai-partai politik.

Sementara pemerintahan parlementer jatuh-bangun. Perekonomian terbengkalai lantaran berlarut-larutnya kemelut politik.

Ironisnya, meskipun menerima sistem parlementer, Bung Karno membiarkan pemerintahan berjalan tanpa parlemen yang dihasilkan oleh pemilihan umum. Semua anggota DPR (DPGR) dan MPR (MPRS) diangkat oleh presiden dari partai-partai politik yang dibentuk berdasarkan Maklumat Wakil Presiden, tahun 1945.

Demi kebutuhan membentuk Badan Konstituante untuk menyusun konstitusi baru menggantikan UUD 1945, Bung Karno menyetujui penyelenggaraan Pemilu tahun 1955, pemilu pertama dan satu-satunya Pemilu selama pemerintahan Bung Karno. Pemilu tersebut menghasilkan empat besar partai pemenang yakni PNI, Masjumi, NU dan PKI.

Usai Pemilu, Badan Konstituante yang disusun berdasarkan hasil Pemilu, mulai bersidang untuk menyusun UUD baru. Namun sidang-sidang secara maraton selama lima tahun gagal mencapai kesepakatan untuk menetapkan sebuah UUD yang baru.

Menyadari bahwa negara berada di ambang perpecahan, Bung Karno dengan dukungan Angkatan Darat, mengumumkan dekrit 5 Juli 1959. Isinya; membubarkan Badan Konstituante dan kembali ke UUD



PRESIDEN SOEKARNO, PROKLAMATOR ■ mti/dok

1945. Sejak 1959 sampai 1966, Bung Karno memerintah dengan dekrit, tanpa Pemilu dan dirinya diangkat sebagai presiden seumur hidup.

Pemerintahan parlementer yang berpegang pada UUD Sementara, juga jatuh-bangun oleh mosi tidak percaya. Akibatnya, kondisi ekonomi morat-marit. Sementara itu, para pemimpin Masjumi dan PSI terlibat dalam pemberontakan PRRI/Permesta. Kemudian, Bung Karno membubarkan kedua partai tersebut.

Pada fase kedua kepemimpinannya, 1959-1967, Bung Karno menerapkan demokrasi terpimpin. Semua anggota DPRGR dan MPRS diangkat untuk mendukung program pemerintahannya yang lebih fokus pada bidang politik. Bung Karno berusaha keras menggiring partai-partai politik ke dalam ideologisasi NASAKOM—Nasional, Agama

Bung Karno Putra Sang Fajar

"Aku adalah putra seorang ibu Bali dari kasta Brahmana. Ibuku, Ida Ayu, berasal dari kasta tinggi. Raja terakhir Singaraja adalah paman ibuku. Bapakku dari Jawa. Nama lengkapnya adalah Raden Soekemi Sosrodihardjo. Raden adalah gelar bangsawan yang berarti, Tuan. Bapak adalah keturunan Sultan Kediri... Apakah itu kebetulan atau suatu pertanda bahwa aku dilahirkan dalam kelas yang memerintah, akan tetapi apa pun kelahiranku atau suratan takdir, pengabdian bagi kemerdekaan rakyatku bukan suatu keputusan tiba-tiba. Akulah ahli-warisnya." Ir. Soekarno menuturkan kepada penulis otobiografinya, Cindy Adam.

Putra sang fajar yang lahir di Blitar, 6 Juni 1901 dari pasangan Raden Soekemi dan Ida Ayu Nyoman Rai, diberi nama kecil, Koesno. Ir. Soekarno, 44 tahun kemudian, mengukir fajar kemerdekaan Indonesia setelah lebih dari tiga setengah abad ditindas oleh penjajah-penjajah asing.

Soekarno hidup jauh dari orang tuanya di Blitar sejak duduk di bangku sekolah rakyat, indokos di Surabaya sampai tamat HBS (Hoogere Burger School). Ia tinggal di rumah Haji Oemar Said Tjokroaminoto, politisi kawakan pendiri Syarikat Islam. Jiwa nasionalismenya membara lantaran sering menguping diskusi-diskusi politik di rumah induk semangnya yang kemudian menjadi ayah mertuanya dengan menikahi Siti Oetari (1921).



PRESIDEN SOEKARNO KALA BERKUNJUNG KE INDIA ■ mti/dok

dan Komunis. Tiga pilar utama partai politik yang mewakili NASAKOM adalah PNI, NU dan PKI. Bung Karno menggelar Manifesto Politik USDEK. Dia menggagalkan dukungan dari semua kekuatan NASAKOM.

Namun di tengah tingginya persaingan politik Nasakom itu, pada tahun 1963, bangsa ini berhasil membebaskan Irian Barat dari cengkraman Belanda. Saat itu yang menjadi Panglima Komando Mandala (pembebasan Irija) adalah Mayjen Soeharto.

Tahun 1964-1965, Bung Karno kembali menggelar semangat revolusioner bangsanya ke dalam peperangan (konfrontasi) melawan Federasi Malaysia yang didukung Inggris.

Sementara, dalam kondisi itu, tersiar kabar tentang sakitnya Bung Karno. Situasi semakin runyam tatkala PKI melancarkan Gerakan 30 September 1965. Tragedi

pembunuhan tujuh jenderal Angkatan Darat tersebut menimbulkan situasi *chaos* di seluruh negeri. Kondisi politik dan keamanan hampir tak terkendali.

Menyadari kondisi tersebut, Bung Karno mengeluarkan Surat Perintah 11 Maret 1966 kepada Jenderal Soeharto. Ia mengangkat Jenderal Soeharto selaku Panglima Komando Keamanan dan

Ketertiban (Kopkamtib) yang bertugas mengembalikan keamanan dan ketertiban. Langkah penertiban pertama yang dilakukan Pak Harto, sejalan dengan tuntutan rakyat ketika itu, membubarkan PKI. (Selengkapnya baca: *G-30-S/PKI dan Isu Dewan Jenderal*, hlm 36)

Bung Karno, setelah tragedi berdarah tersebut, dimintai pertanggungjawaban di dalam sidang istimewa MPRS tahun 1967. Pidato pertanggungjawaban Bung Karno ditolak. Kemudian Pak Harto diangkat selaku Pejabat Presiden. Kemudian Pak Harto dikukuhkan oleh MPRS menjadi Presiden RI yang Kedua, Maret 1968.

Go to Hell with Your Aid

Sementara pembangunan ekonomi, selama 22 tahun Indonesia merdeka, praktis dikesampingkan. Kalaupun ada,

pembangunan ekonomi dilaksanakan secara sporadis, tanpa panduan APBN. Investasi praktis belum ada. Bahkan belakangan pemerintahan Bung Karno yang cenderung berporos ke Blok Timur (Komunis RRC dan Uni Soviet) menaburkan investasi asing. Ia dengan gagah mengejek Amerika Serikat dan negara Barat lainnya: *"Go to hell with your aid."* Persetan dengan bantuanmu!

Sehingga, pembangunan dilakukan hanya dengan mengandalkan dana pampasan perang Jepang. Dari dana pampasan perang itu, Bung Karno membiayai pembangunan fisik, antara lain, Hotel Indonesia, Jembatan Semanggi, Gedung Sarinah, Stadion Senayan, Bendungan Jatiluhur, Hotel Samudra Beach, Hotel Ambarukmo Yogya, Bali Beach dan Sanur Beach di Bali.

Sementara beberapa proyek pembangunan yang direncanakan bekerjasama dengan Uni Soviet, seperti Krakatau Stell dan Proyek Asahan, tidak kunjung jadi dilaksanakan. Kedua proyek ini baru bisa dilaksanakan di bawah kepemimpinan Pak Harto.

Bung Karno juga memulai membangun Gedung MPR/DPR, Tugu Monas dan Masjid Agung Istiqlal yang kemudian dirampungkan dalam era pemerintahan Pak Harto. Emas murni di pucuk Monas yang tadinya disebut 35 kilogram ternyata hanya 3 kilogram, kemudian disempurnakan pada era pemerintahan Orde Baru. ■ mti/crs/sh

Soekarno pindah ke Bandung, melanjutkan pendidikan tinggi di THS (Technische Hooge-School), Sekolah Teknik Tinggi yang kemudian hari menjadi ITB, meraih gelar insinyur, 25 Mei 1926. Semasa kuliah di Bandung, Soekarno, menemukan jodoh yang lain, menikah dengan Inggit Ganarsih (1923).

Soekarno muda, lebih akrab dipanggil Bung Karno mendirikan PNI (Partai Nasional Indonesia), 4 Juni 1927. Tujuannya, mendirikan negara Indonesia Merdeka. Akibatnya, Bung Karno ditangkap, diadili dan dijatuhi hukuman penjara oleh pemerintah Hindia Belanda. Ia dibebaskan ke penjara Sukamiskin, Bandung, 29 Desember 1949. Di dalam pidato pembelaannya yang berjudul, *Indonesia Menggugat*, Bung Karno berapi-api menelanjangi kebobrokan penjajah Belanda.

Bebas tahun 1931, Bung Karno kemudian memimpin Partindo. Tahun 1933, Belanda menangkapnya kembali, dibuang ke Ende, Flores. Dari Ende, dibuang ke Bengkulu selama empat tahun. Di sanalah ia menikahi Fatmawati (1943) yang memberinya lima orang anak; Guntur Soekarnoputra, Megawati Soekarnoputri, Rahmawati, Sukmawati dan Guruh Soekarnoputra.

Soekarno adalah seorang cendekiawan yang meninggalkan ratusan karya tulis dan beberapa naskah drama yang mungkin hanya pernah dipentaskan di Ende, Flores. Kumpulan tulisannya sudah diterbitkan dengan judul *Di bawah Bendera Revolusi*, dua jilid. Dari buku setebal kira-kira 630 halaman tersebut, tulisan pertamanya (1926), berjudul, *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxism*, bagian paling menarik untuk memahami

gelora muda Bung Karno.

Tahun 1942, tentara pendudukan Belanda di Indonesia menyerah pada Jepang. Penindasan yang dilakukan tentara pendudukan selama tiga tahun jauh lebih kejam. Di balik itu, Jepang sendiri sudah mengimangi kemerdekaan bagi Indonesia. Penyerahan diri Jepang setelah dua kota utamanya, Nagasaki dan Hiroshima, dibom atom oleh tentara Sekutu, tanggal 6 Agustus 1945, membuka cakrawala baru bagi para pejuang Indonesia. Mereka, tidak perlu menunggu, tetapi merebut kemerdekaan dari Jepang.

Setelah persiapan yang cukup panjang, dipimpin oleh Ir Soekarno dan Drs Muhammad Hatta, mereka memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, tanggal 17 Agustus 1945, di Jalan Pegangsaan Timur No. 52 (sekarang Jl. Proklamasi), Jakarta. ■ mti/crs/sh

Pembangunan di Era Pak Harto

Selamatkan Bangsa dari Kehancuran

Indonesia memasuki era Orde Baru yang lebih berfokus pada pembangunan. Belajar dari era sebelumnya yang kemudian dinamai Orde Lama, yang sangat disibukkan dengan urusan politik, Orde Baru bangkit dengan semangat dan kekuatan baru lebih mementingkan berkarya membangun bangsa daripada asyik berpolitik.

membuat pemerintahan Orde Baru mampu memadukan semua komponen masyarakat dalam mengatasi persoalan bangsa. Dia memotivasi para ekonom menyumbangkan konsep alternatif untuk memulihkan perekonomian nasional.

Di antaranya, yang sangat spektakuler adalah kebijaksanaan sanering rupiah dari seribu rupiah menjadi satu rupiah, tanpa mengusahakan rencana pengendalian defisit anggaran. Kebijakan ini, meski dinilai terlalu berani, ternyata sangat

Setelah MPRS mengangkatnya jadi presiden (1967), Pak Harto segera menghimpun para ahli dari berbagai bidang serta memerintahkan Bappenas untuk menyusun Garis-Garis Besar Haluan Negara yang menjadi landasan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Repelita itu kemudian dijabarkan setiap tahun dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (ABPN). Pak Harto menggerakkan pembangunan dengan strategi Trilogi Pembangunan yakni stabilitas, pertumbuhan dan pemerataan. (Selengkapnya baca: Trilogi Pembangunan)

Pada awal pemerintahan Orde Baru, program utamanya adalah pemulihan ekonomi, mengatasi inflasi yang mencapai 650% dan utang luar negeri, 2,5 miliar dolar. Sejarah pertumbuhan ekonomi di awal era Orde Baru, sangat spektakuler. Pemerintah Orde Baru, kala itu berhasil menyelamatkan bangsa ini dari gelombang kehancuran.

Menurut Emil Salim, laju inflasi menjelang peristiwa G-30-S/PKI, bisa dibayangkan. Indeks biaya hidup tahun 1960 sampai tahun 1966, naik 438 kali! Harga beras mengangas naik 824 kali! Begitu pula harga tekstil naik 717 kali! Sementara nilai rupiah sekarat dari Rp.160 saja menjadi Rp.120 ribu per satu dolar AS!

Angka-angka itu cukup menjadi bukti ilustratif betapa malapetaka yang menghantam bangsa Indonesia saat itu demikian dahsyat. Ditambah lagi tragedi pergulatan politik nasional yang berpuncak pada Gerakan 30 September/PKI, yang



PRESIDEN SOEHARTO SERAHKAN REPELITA I KEPADA KETUA MPRS IDHAM CHALID ■ mti/dok

membuat bangsa ini dalam kondisi *chaos*.

Dalam kondisi sangat kacau dan buruk itu, Pak Harto dengan segenap jajaran Orde Baru, menggalang kekuatan. Diawali tindakan politis membubarkan PKI. Kala itu, tuntutan hebat untuk membubarkan PKI kurang digubris Bung Karno. Hal ini memaksa Proklamator RI itu harus lengser dari Istana Kepresidenan. Jenderal Soeharto, yang segera membubarkan PKI setelah menerima Surat Perintah 11 Maret 1966, yang lebih dikenal dengan Supersemar, dipilih MPRS menggantikannya. Dia pun sukses menumpas PKI atas dukungan militer, mahasiswa dan berbagai elemen bangsa.

Keberhasilan membubarkan PKI itu,

efektif menerapkan tujuan ganda, yakni: memulihkan ekonomi sekaligus mengurangi kontrol kelompok PKI yang menggondol kantung-kantung rupiah.

Selain itu, dilakukan kebijakan menaikkan harga bensin dan tarif angkutan umum, serta menaikkan gaji pegawai negeri. Kemudian, secara konseptual dirumuskan landasan komprehensif kebijakan ekonomi baru, baik mengenai pembaharuan kebijakan landasan ekonomi, keuangan, dan pembangunan. Ketetapan ini memberi untuk melakukan upaya-upaya pemulihan ekonomi nasional.

Menurut Emil Salim, pada kuliah program sejarah lisan Indonesia (1965-1971) di CSIS (Centre for Strategic and



PANEN GOGORANCAH PERTAMA DI NTB ■ mti/dok

International Studies), Jakarta, Agustus 1999, ada lima kebijakan yang dianggap manjur dalam upaya pemulihan ekonomi kala itu. Pertama, pengendalian inflasi melalui kebijakan anggaran berimbang, dan kebijakan moneter ketat.

Kedua, pencukupan kebutuhan pangan. Ketiga, pencukupan kebutuhan sandang. Keempat, rehabilitasi berbagai sarana dan prasarana ekonomi. Kelima, peningkatan ekspor dengan mengembalikan *share* sepenuhnya pada eksportir.

Selain itu, juga digulirkan kebijakan jitu lainnya saat itu yakni deregulasi dan debirokratisasi (Paket 10 Februari dan 28 Juli 1967, dan seterusnya). Kemudian, pemerintah juga membuka kran penanaman modal asing, secara bertahap.

Kebijakan-kebijakan itu sangat berhasil menjinakkan liarnya laju inflasi. Turun drastis dari kisaran angka 650 persen (tahun 1966) menjadi 100 persen (1967), dan 50 persen (1968). Bahkan sudah terkendali di angka 13 persen (1969).

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan kerja, pemerintahan Pak Harto mengundang penanaman modal asing. Pemerintahan Pak Harto memusatkan diri pada pembangunan ekonomi, tanpa mengabaikan bidang-bidang lain, misalnya politik dan sosial. Selama 32 tahun memerintah, Pak Harto secara teratur dan konsisten melaksanakan Pelita demi Pelita. Pertumbuhan ekonomi bergerak dengan cepat rata-rata 6,8 persen per tahun. (Selengkapnya baca: *Pak Harto Membangun Indonesia*).

Selain itu, selama pemerintahan Pak

Harto, Pemilu juga dilaksanakan setiap lima tahun. Pemilu pertama tahun 1971 dan terakhir 1987. Sayang, dia pun

kemudian dikhianati para pembantu dekatnya. Didorong untuk tetap maju sebagai calon presiden tunggal pada Sidang Umum MPR Maret 1988, kemudian ditinggal bahkan dihujat. Pak Harto yang selama 32 tahun dipuja-puja, kemudian dihujat sebagai penguasa otoriter dan korup.

Padahal jika disimak, Pak Harto yang kala itu masih didukung militer dan beberapa komponen bangsa, jika dia otoriter bisa saja melakukan tindakan untuk mempertahankan kekuasaannya. Tetapi, dia memilih mengundurkan diri secara sukarela (21 Mei 1998). Dia tidak diberhentikan paksa oleh MPR, tetapi mengundurkan diri secara sukarela. (Selengkapnya baca: *Sang Negarawan, Rela Mundur Hindari Pertumpahan Darah*).

□ mti/crs



PAK HARTO KETIKA RESMIKAN KAMPUS UNIVERSITAS INDONESIA DI DEPOK ■ mti/dok

Pembangunan Era Reformasi Pertarungan Politik Empat Presiden

Selepas pemerintahan Orde Baru, atau dalam tujuh tahun reformasi, di bawah pimpinan empat presiden, praktis belum ada pembangunan yang berarti. Para pemimpin dan elit politik sangat sibuk dengan kepentingan politik masing-masing. Bahkan pengendalian nilai tukar rupiah masih saja sangat lemah, sering terjadi fluktuasi yang sangat tinggi. Terakhir RAPBN pun telah menjadi sebuah wacana. Sehingga ada majalah menyebutnya sebagai impian kelas tinggi.

BJ Habibie, Melepas Timor Timur

Dimulai era pemerintahan transisi Presiden BJ Habibie. Dia disumpah oleh Ketua Mahkamah Agung menjadi Presiden RI menggantikan Presiden Soeharto. Pak Harto yang membesarkannya menyerahkan jabatan presiden itu kepadanya berdasarkan Pasal 8 UUD 1945.

Ketika Habibie menjabat presiden hampir tidak ada hari tanpa demonstrasi. Demonstrasi itu mendesak Habibie merespons tuntutan reformasi dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti kebebasan pers, kebebasan berpolitik, kebebasan rekrutmen politik, kebebasan berserikat dan mendirikan partai politik, kebebasan berusaha, dan berbagai kebebasan lainnya.

Dia pun merespon, bahkan terkadang lebih maju dari tuntutan reformasi itu sendiri. Pada era Habibie, para tahanan politik dan tahanan PKI dilepaskan. Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) dibebaskan. Bersama DPR yang masih mayoritas tunggal Golkar hasil Pemilu 1987, mengesahkan banyak undang-undang di antaranya tentang Partai Politik (multipartai), Otonomi Daerah. Juga diselenggarakan Sidang Istimewa MPR yang antara lain mengambil

ketetapan mempercepat Pemilu dan tentang pemberantasan korupsi, kolusi dan nepotisme yang antara lain mencantumkan nama pribadi mantan Presiden Soeharto.

Dia pun merespon tuntutan otonomi khusus (luas) Timor Timur, lebih maju dari tuntutan alias kebablasan, menjadi

referendum dengan opsi merdeka. Propinsi termuda Indonesia, kala itu, yang direbut dan dipertahankan dengan susah payah semasa pemerintahan Pak Harto, dilepas dengan enteng. Siapa pun dia orangnya



BJ HABIBIE ■ mti/dok

tentu lebih memilih bebas merdeka termasuk rakyat Timor Timur, sehingga ketika jajak pendapat dilakukan pilihan terhadap bebas menentukan nasib sendiri (merdeka) unggul mutlak.

Banyak pihak berspekulasi bahwa Habibie ingin meraih hadiah Nobel Perdamaian

dengan keputusannya melepas Timor Timur merdeka itu. Tapi, kehendak itu terhadang oleh terjadinya kerusuhan massal setelah berakhirnya jajak pendapat itu. Malah kerusuhan itu pun diangkat menjadi suatu isu pelanggaran HAM.

Dari sekian puluh mungkin ratusan sepakterjang kontroversialnya, kasus lepasnya Timor Timur agaknya menjadi sesuatu "kesalahan" fatal seorang presiden yang sesungguhnya telah bersumpah dan berkewajiban mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Suatu kesalahan yang memang sangat sulit untuk dimaafkan secara politik.

Kesalahan ini mengakibatkan penolakan terhadap pidato pertanggungjawaban Habibie dalam Sidang Umum MPR RI hasil Pemilu 1999, Pemilu yang berhasil dilaksanakannya secara demokratis. Penolakan ini jelas menciutkan nyali Habibie untuk terus maju sebagai kandidat calon presiden.

Praktis Habibie, tidak berkesempatan dan berkemampuan melakukan pembangunan selama 518 hari pemerintahannya. Dia pun menghabiskan banyak bantuan IMF untuk mengatasi krisis ekonomi. Nilai tukar rupiah terhadap dollar masih berkisar antara Rp 10.000 — Rp 15.000. Namun pada akhir pemerintahannya, terutama setelah pertanggungjawabannya ditolak MPR, nilai tukar rupiah meroket naik pada level Rp 6500 per dolar AS.

Setelah tidak lagi menjadi pejabat negara, ia pun kembali menjadi warga negara biasa, dan kembali pula hijrah bermukim ke Jerman, dengan alasan mendampingi sang istri yang sedang sakit. □ mti/crs/ht

Gus Dur, Sempat Keliling Dunia

Habibie diganti oleh KH Abdurrahman Wahid, akrab dipanggil Gus Dur, yang mengalahkan Megawati Soekarnoputri pada pemilihan presiden, Oktober 1999. Semasa pemerintahan Gus Dur hampir tidak ada pembangunan fisik. Dia sangat sibuk keliling dunia menggalang dukungan luar negeri.

Pernyataan Gus Dur yang kontroversial, dan kebijakannya sering mengganti anggota kabinet, membuat pasar valas dan saham terkaget-kaget. Akibatnya, situasi politik dan ekonomi menjadi sangat labil. Gus Dur akhirnya dilengserkan oleh MPR di dalam

sidang istimewa tahun 2001.

Belum satu bulan menjabat presiden, mantan Ketua Umum Nahdlatul Ulama (1984-1999) ini sudah mencetuskan pendapat yang memerahkan kuping sebagian besar anggota DPR. Di hadapan sidang lembaga legislatif, yang anggotanya sekaligus sebagai anggota MPR, yang baru saja memilihnya itu, Gus Dur menyebut para anggota legislatif itu seperti anak Taman Kanak-Kanak.

Tak lama kemudian, ia pun menyatakan akan membuka hubungan dagang dengan Israel, negara yang dibenci banyak orang di



GUS DUR DAN ISTERI ■ mti/dok

Indonesia. Pernyataan ini mengundang reaksi keras dari beberapa komponen Islam.

Berselang beberapa waktu, ia pun memecat beberapa anggota Kabinet Persatuan-nya, termasuk Hamzah Haz

BJ Habibie, Dimanja Pak Harto

Lelaki bernama lengkap Bacharuddin Jusuf Habibie, kelahiran Pare-Pare, 25 Juni 1936, kini 20 tahun menjabat Menteri Negara Ristek/Kepala BPPT, memimpin 10 perusahaan BUMN Industri Strategis, sebelum dipilih MPR menjadi Wakil Presiden RI (11 Maret 1998) dan disumpah menjadi Presiden RI menggantikan Presiden Soeharto.

Dia hanya setahun kuliah di ITB Bandung, kemudian 10 tahun kuliah hingga meraih gelar doktor konstruksi pesawat terbang di Jerman dengan predikat Summa Cum laude. Lalu bekerja di industri pesawat terbang terkemuka MBB GmbH Jerman, sebelum memenuhi panggilan Presiden Soeharto untuk kembali ke Indonesia.

Pak Harto yang membesarkannya, tampaknya belakangan merasa dikhianatinya. Habibie diduga bersepakat bersama-sama dengan 14 menteri yang menolak duduk kembali dalam Kabinet Reformasi Pembangunan yang direncanakan Pak Harto. Spekulasi perihal dugaan pengkhianatan ini makin berkembang tatkala Pak Harto tak pernah membuka pintu bagi Habibie sejak dilantik menjadi presiden.

Padahal dia dikenal sebagai *anak emas* Pak Harto. Habibie bahkan terkesan terlalu dimanja Pak Harto. Habibie yang mencanangkan empat tahapan alih teknologi, benar-benar dimanjakan dengan menempatkan berbagai proyeknya sebagai industri strategis yang menyedot banyak dana.

Satu di antaranya, yang paling spektakuler sekaligus kontroversial dan dianggap sebagai mercusuar, adalah PT Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN), yang sepanjang zaman disubsidi. Sehingga ketika perusahaan ini diposisikan sama seperti BUMN lainnya harus

mampu membiayai dirinya, perusahaan yang kini bernama PT Dirgantara Indonesia, itu pun terancam ambruk dan terpaksa merumahkan dan mem-PHK 6000-an karyawannya.

Namun, dalam kesempatan deklarasi pendirian Masyarakat Ilmuwan dan Teknolog Indonesia (MITI), Habibie menyebutkan hancurnya IPTN adalah ulah IMF yang menghambat Pemerintah RI membantu pengembangan pesawat terbang dengan mencantumkan klausul pencabutan subsidi dalam *Letter of Intent* (LoI).

Sepakterjangnya penuh kontroversi, banyak pengagum namun tak sedikit pula yang tak sependapat dengannya. Ketika dia mendirikan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) dan didaulat menjadi Ketua Umum, misalnya, dia dituding Gus Dur sebagai sektarian, karena kurang bagus untuk masa depan sebuah bangsa yang majemuk seperti Indonesia. Sebagai antitesa, berdiri pula Forum Demokrasi (Fordem) pimpinan Abdurrahman Wahid alias Gus Dur yang populis dan egaliter serta inklusif. ICMI, dalam perjalanan selanjutnya praktis menjadi kekuatan politik Habibie.

Ketika 10 Agustus 1995 dia berhasil menerbangkan pesawat terbang N-250 "Gatotkoko" kelas *commuter* yang disebut asli buatan dan desain putra-putra terbaik bangsa yang bergabung dalam IPTN, dia diserang pelaku ekonomi lain bahwa yang dibutuhkan rakyat Indonesia adalah beras, traktor dan kapal penangkap ikan bukan "mainan" pesawat terbang.

Pengusaha pribumi Probosutedjo juga melihat, semasa pemerintahan Pak Harto, BJ Habibie membuat proyek teknologi tinggi yang memboros anggaran negara. Ia memberi contoh, pesawat Tetuko CN-235 yang dipeset: *Wong sing teko ora tuku-tuku* atau *Wong sing tuku ora teko-teko*. Artinya, "Orang yang datang tidak juga membeli atau orang yang mau beli tidak datang-datang."

Kata Pak Probo, cara berpikir Habibie seperti anak-anak, bahwa membikin pesawat jauh lebih menguntungkan daripada membikin mobil atau traktor. Alasannya, harga jual satu pesawat

berlipat-lipat dibanding harga satu mobil. "Ini kan pikiran anak-anak," kata Pak Probo.

Pemikiran ekonomi makro Habibie yang dipopulerkan dengan Habibienomics, dihadirkan oleh lingkarannya sebagai *counter* pemikiran lain seperti Widjojonomics (yang sesungguhnya merupakan Soehartonomics). Namun, ketika Habibie berhasil memberbar (tukarguling) pesawat terbang "Tetuko" CN-235 dengan beras ketan hitam Thailand, dia diledakin, pesawat terbangnya hanya sekelas ketan hitam dan lebih baik membuat panci saja.

Lalu, kontroversi paling hangat adalah ketika dia menawarkan opsi otonomi luas atau bebas menentukan nasib sendiri (merdeka) kepada rakyat Timor Timur. Sehingga dengan enteng, Provinsi Timor Timur lepas dari NKRI.

Dan, ketika menjabat presiden, dia menjadi pusat perhatian apalagi dengan sikapnya yang tidak mau diam dan bergerak sesuka hati padahal sudah ada aturan protokol yang harus dipatuhi. Tersebarlah saat itu singkatan Habibie sebagai "*Hari-hari Bikin Bingung*".

Setelah tidak lagi menjabat presiden, kepergiannya untuk bermukim di Jerman dalam jangka lama, mengundang pertanyaan beberapa pihak tentang nasionalisme Habibie. Istri adalah alasan utama Habibie tinggal di Jerman. Pendamping hidup sekaligus teman suka dan duka yang sudah dikenal sejak anak-anak umur 14 tahun, dr. Hasri Ainun Habibie. Putri keempat H. Mohammad Besari itu disebut terbaring menjalani perawatan di sebuah rumahsakit di Jerman. Habibie ingin untuk selalu bisa mendampingi istri, dan harapnya istri juga akan selalu bisa mendampingi. Menurut tim dokter yang menanganinya, Hasri Ainun belum dibenarkan tinggal atau berkunjung ke daerah tropis karena kelembabannya tinggi. Karena itu, tim dokter merekomendasikan untuk tinggal di Jerman sampai sehat secara tuntas. ■ mti/crs-ht

(Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan). Berbagai kebijakan dan pemecatan ini membuatnya semakin nyata jauh dari konspirasi kepentingan politik yang memungkinkannya terpilih menjadi presiden.

Ketika itu, pada Sidang Umum MPR 1999, Poros Tengah yang gagal menggolkan salah seorang tokohnya sendiri menjadi presiden (BJ Habibie, Amien Rais, Hamzah Haz dan Yusril Ihza Mahendra), merangkul Gus Dur untuk dapat mengalahkan Megawati Sukarnoputri.

Gus Dur, yang terkenal piawai dalam berpolitik, dengan cekatan menangkap peluang ini. Sehingga Megawati yang partainya memenangkan Pemilu akhirnya hanya mendapatkan kursi Wapres.

Namun seperti kata pepatah: Sepandai-

pandai tupai melompat akhirnya jatuh ke tanah jua. Di mata banyak orang, kepercayaan diri Gus Dur tampak terlalu berlebihan. Ia sering kali melontarkan pendapat dan mengambil kebijakan yang kontroversial. Penglihatannya yang semakin buruk mungkin juga dimanfaatkan oleh para pembisik di sekitarnya. Gus Dur pun sering kali mengganti anggota kabinetnya dengan semaunya berpayung hak prerogatif. Tindakan penggantian menteri ini berpuncak pada penggantian Laksamana Sukardi (PDIP-pemenang Pemilu 1999) dari Jabatan Meneg BUMN dan Jusuf Kalla (Golkar-pemenang kedua Pemilu 1999) dari jabatan Menperindag, tanpa sepengetahuan Wapres Megawati dan Ketua DPR Akbar Tandjung.

Lalu terkuaklah kasus Buloggate dan

Bruneigate. Gus Dur diduga terlibat. Kasus ini membuahkan memorandum DPR. Setelah Memorandum II tak digubris Gus Dur, akhirnya DPR meminta MPR agar menggelar Sidang Istimewa (SI) untuk meminta pertanggungjawaban presiden.

Gus Dur melakukan perlawanan, tindakan DPR dan MPR itu dianggapnya melanggar UUD. Ia menolak penyelenggaraan SI-MPR dan mengeluarkan dekrit membubarkan DPR dan MPR. Tapi Dekrit Gus Dur ini tidak mendapat dukungan. Hanya kekuatan PKB dan PDKB (Partai Demokrasi Kasih Bangsa) yang memberi dukungan. Bahkan, karena dekrit itu, MPR mempercepat penyelenggaraan SI pada 23 Juli 2001. Gus Dur, akhirnya kehilangan jabatannya sebagai presiden keempat setelah ia menolak memberikan pertanggungjawaban dalam SI MPR itu. Dan Wapres Megawati, diangkat menjadi presiden 24 Juli 2001.

Setelah tidak lagi menjabat presiden, Gus Dur kembali ke kehidupannya semula. Kendati sudah menjadi partisan, dalam kapasitasnya sebagai deklarator dan Ketua Dewan Syuro PKB, ia berupaya kembali muncul sebagai Bapak Bangsa. Seperti sosoknya sebelum menjabat presiden.

Sebelumnya, Gus Dur adalah Ketua Umum Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan anggota sekitar 38 juta orang. Namun ia bukanlah orang yang sektarian. Tak jarang ia menentang siapa saja bahkan massa pendukungnya sendiri dalam menyatakan suatu kebenaran. Ia seorang tokoh muslim yang berjiwa kebangsaan.

Gus Dur sering berbicara keras menentang politik keagamaan sektarian. Pendiriannya sering menempatkannya pada posisi sulit, melawan pemimpin Islam lainnya di Indonesia. Seperti saat didirikannya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), yang diketuai BJ Habibie, Gus Dur secara terbuka menentang. Ia menyebut ICMI akan menimbulkan masalah bangsa di kemudian hari, yang dalam tempo kurang dari sepuluh tahun ternyata pernyataannya itu bisa dibuktikan benar atau tidak. Lalu, ia mendirikan Forum Demokrasi sebagai penyeimbang ICMI.

Meski diakui ia besar antara lain karena NU, visi politiknya diyakini rekan-rekan dekatnya sebagai melebihi kepentingan organisasi tersebut, bahkan kadang melampaui kepentingan Indonesia. Hal ini tercermin dari kesediaannya menerima kedudukan di Shimon Peres Peace Center dan saat dia mengusulkan membuka hubungan dengan Israel. **mti/crs**

Gus Dur, Keluarga Muslim Berpengaruh

Gus Dur dilahirkan 4 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, keluarga Muslim berpengaruh di Indonesia. Ayahnya, Wahid Hasyim, adalah mantan Menteri Agama pada 1945. Kakeknya, Hasyim Ashari, adalah satu dari pemimpin Muslim terbesar pada pergantian abad 20 lalu. Gus Dur mengikuti tradisi keluarga dengan belajar di banyak pesantren. Nama Gus Dur diambil dari tradisi di daerahnya, dimana penduduk setempat menyebut seorang putra dari keluarga elit dengan sebutan 'Gus'.

Ia juga sempat mempelajari sastra dan ilmu sosial di Fakultas Sastra Universitas Baghdad, Irak. Hari-hari kuliahnya bersamaan dengan timbulnya kekuasaan partai Baath, partai sosialisnya Saddam Hussein, yang menarik banyak pengikut. Dengan latarbelakang ini, ia juga sempat digosipkan sebagai 'sosok berbau kiri' pada masa Orba.

Dari Baghdad, ia kembali ke Indonesia 1974 dan mulai berkarir sebagai 'cendekiawan' dengan menulis sejumlah kolom di berbagai media massa nasional. Pada akhir dasawarsa 70-an, suami dari Sinta Nuriyah, ini sudah berhasil mengukuhkan diri sebagai satu dari banyak cendekiawan Indonesia yang paling terkenal dan laris pula sebagai pembicara publik.

Nama Gus Dur makin mencuat setelah terpilih sebagai ketua umum PBNU, dalam Muktamar NU di Situbondo tahun 1984. Saat itu hubungan NU dengan pemerintah sedang mesra-mesranya. Salah satu kiprah Gus Dur yang paling menonjol saat memimpin NU, adalah ketika ia membawa organisasi itu kembali ke khittahnya, keluar dari politik

praktis pada 1984. Kendati, pada tahun 1999, ia pula yang membawa NU kembali ke dunia politik meski dalam format yang berbeda karena dilakukan melalui pembentukan PKB, partai yang selalu dirujuk sebagai 'anak kandung' NU.

Ia juga dikenal sebagai sosok pembela yang benar. Apakah itu kelompok minoritas atau mayoritas. Pembelaannya kepada kelompok minoritas dirasakan sebagai suatu hal yang berani. Reputasi ini sangat menonjol di tahun-tahun akhir era Orde Baru. Begitu menonjolnya peran ini sehingga ia malah dituduh lebih dekat dengan kelompok minoritas daripada komunitas mayoritas Muslim sendiri. Padahal ia adalah seorang ulama yang oleh sebagian jamaahnya malah sudah dianggap sebagai seorang wali.

Pada awal 1998 ia terserang stroke. Tapi tim dokter berhasil menyelamatkannya. Namun, sebagai akibatnya penglihatannya kian memburuk. Pada saat ia dilantik sebagai presiden, ia sudah dideskripsikan media massa Barat sebagai 'nyaris buta.' Selain karena stroke, diduga problem kesehatannya juga disebabkan faktor keturunan yang disebabkan hubungan darah yang erat di antara orangtuanya.

Selain menjadi idola bagi banyak orang, Gus Dur juga menjadi idola bagi keempat puterinya: Alisa Qortunnada Munawarrah (Lisa), Zannuba Arifah (Venny), Anisa Hayatunufus (Nufus) dan Inayah Wulandari (Ina). Hal ini tercermin dari pengakuan puteri sulungnya Lisa. Lisa bilang, sosok tokoh LSM Gus Dur menurun padanya, bakat kolumnis menurun ke Venny, kesastrawanannya pada Nufus dan sifat egaliterinya pada Ina. **mti/crs**

Megawati Andalkan Privatisasi

MPR menunjuk Wapres Megawati Soekarnoputri untuk meneruskan sisa masa jabatan Gus Dur sampai tahun 2004. Ketua Umum PDIP itu didampingi Ketua Umum PPP Hamzah Haz, sebagai Wakil Presiden, memimpin Kabinet Gotong-Royong.

Pada era ini, pemerintah sangat mengandalkan privatisasi BUMN. Menjual apa yang sudah dibangun sebelumnya, misalnya PT Indosat yang dibangun Pak Harto, dan Hotel Indonesia yang dibangun oleh ayahnya, Bung Karno.

Saham-saham perusahaan yang diambil-alih pemerintah sebagai kompensasi pengembalian kredit BLBI, juga dijual dengan sangat murah, hanya sekitar 20 persen dari total nilai BLBI.

Pada era ini, pembangunan fisik juga sangat kecil. Kendati kondisi ekonomi mulai lebih baik yang ditandai antara lain dengan stabilnya nilai tukar rupiah dalam kisaran Rp 9.000-an, pemerintahan ini belum berkemampuan menggalakkan pembangunan. Salah satu pembangunan yang

dilaksanakan adalah jalan tol Cikampek-Bandung dan dimulainya pembangunan Kilang Minyak Balongan dan Jembatan Suramadu (Surabaya-Madura).

Dia seorang sosok perempuan pendiam.



MEGAWATI SOEKARNOPUTRI ■ mti/rpr

Karena terlalu diam, beberapa pengamat dan lawan politiknya sempat menuding itu sebagai indikasi kebodohan. Namun Megawati tetap diam dan sabar. Para lawan politiknya menjadi semakin penasaran. Setelah menjabat presiden, ia pun tetap tak banyak bicara. Tampaknya, ia tak mudah terombang-ambing. Puteri Bung Karno ini pun semakin sulit ditebak.

Dia memang sudah terbiasa diam, sejak ayahandanya, Soekarno, diturunkan dari jabatan Presiden pada SI-MPRS 1997. Namun, posisi diamnya memberi ruang gerak bagi Megawati, dibandingkan saudara-saudaranya, untuk masuk dalam kancah politik, masuk Senayan dan memimpin PDI Cabang Jakarta Pusat (1987-1992).

Kendati kemudian, ketika dia terpilih menjadi Ketua Umum DPP PDI (1993-1998), kubu Surjadi yang didukung pemerintah menolaknya dan terjadilah peristiwa 27 Juli 1996. Peristiwa ini mengangkat pamor Megawati, hingga pada Pemilu 1999, partainya, PDIP berhasil sebagai pemenang. Namun pertarungan politik di MPR, membuat Gus Dur, mengalahkannya dalam pemilihan Presiden RI pada Sidang Umum MPR 1999.

Lalu Gus Dur yang terkesan menganggap remeh Megawati, berpuncak pada pemberhentian kader PDIP Laksamana Sukardi, dari jabatan Menteri BUMN.

Megawati Lahir Dalam Cahaya Temaram

Puteri proklamator ini dilahirkan di Yogyakarta, 23 Januari 1947. Fatmawati melahirkannya dalam suasana yang tidak nyaman. Ketika itu hujan turun deras, atap rumah bocor, guntur menggelegar, kilat menyambar-nyambar dan tanpa listrik. Mega lahir dalam suasana cahaya temaram lampu minyak tanah.

Menurut kerabat, suasana kelahiran Megawati itu menjadi semacam pertanda untuk perjalanan hidupnya kemudian. Memang, setelah Soekarno jatuh, Mega dan keluarga mendapat cobaan dan tekanan politik yang cukup berat. Mega dan saudara-saudaranya terasing dari dunia ramai. Mereka hidup dalam kondisi yang tertekan. Sampai-sampai kuliah Megawati di Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran (1965-1967) dan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (1970-1972) tak bisa diselesaikannya.

Ditambah lagi cobaan hidup pribadi yang dialaminya. Suami pertamanya, Lettu

(Penerbang) Surindro Supjarso hilang dalam kecelakaan jatuhnya pesawat Skyvan T-701 yang dipilotnya di Biak, Irian Jaya tahun 1970. Padahal saat itu Megawati tengah mengandung anak kedua. Sampai kini Surindro tidak pernah ditemukan.

Kemudian, tahun 1972 Mega menikah dengan Hassan Gamal Ahmad Hasan, seorang diplomat Mesir yang sedang bertugas di Jakarta. Tetapi perkawinan itu, kemudian dibatalkan karena Mega masih dianggap terikat perkawinan yang sah dengan Surindro. Sebab, ketika itu belum ada kepastian mengenai nasib suami pertamanya itu. Baru beberapa saat kemudian, ada kepastian dari Angkatan Udara bahwa Surindro telah gugur dalam musibah jatuhnya pesawat itu.

Tak lama setelah itu, Mega menikah dengan Taufik Kiemas, seorang aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) asal Sumatera Selatan.

Pada masa kecilnya, Megawati banyak menikmati pengalaman indah. Maklum, sebagai

puteri presiden, Megawati menghabiskan masa kecilnya di lingkungan Istana Merdeka. Dari kecil, dia sudah menampakkan sosok lembut dan pendiam. Namun, dia senang menari. Bahkan kerap menari di hadapan tamu-tamu ayahnya di istana. Selain itu, Adis — panggilan Megawati oleh Bung Karno — suka dengan tanaman. Dia pun berkebun anggrek di salah satu sudut istana.

Kendati lahir dari keluarga politisi jempolan, Mbak Mega — panggilan akrab para pendukungnya — tidak terbilang piawai dalam dunia politik. Bahkan, Megawati sempat dipandang sebelah mata oleh teman dan lawan politiknya. Dia bahkan dianggap sebagai pendatang baru dalam kancah politik, yakni baru pada tahun 1987. Saat itu Partai Demokrasi Indonesia (PDI) menempatkannya sebagai salah seorang calon legislatif dari daerah pemilihan Jawa Tengah, untuk mendongkrak suara. Mega berkenan dan tampak enjoy. ■ mti/crs

Laksamana diberhentikan bersama Yusuf Kalla, kader Partai Golkar, tanpa sepengetahuan Megawati dan tanpa alasan yang jelas.

Sejak saat itu, si pendiam Megawati secara nyata mengambil jarak 'sahabat-saudara' dan jarak politik dengan Gus Dur. Eskalasi politik pun bergeser cepat 180 derajat. Partai-partai berbasis Islam (PPP, PAN, PBB, PK dll), yang pada Sidang Umum MPR 1999 'sangat anti' Megawati, memanfaatkan jarak renggang Mega-Gus Dur, dengan membentuk 'aliansi' atau kesepakatan politik baru dengan PDI-P.

Sebab, partai-partai berbasis Islam itu sudah lebih dulu merasa 'disepelekan' Gus Dur. Hamzah Haz, Ketua Umum PPP, sudah lebih dulu dipecat dari kabinet. Kemudian menyusul Bambang Sudibyo (PAN) dan Yusril Ihza Mahendra (PBB) dan Nurmahmudi Ismail (PK), masing-masing dipecat dari jabatan Menkeu, Menkeh dan Menhutbun. Disusul lagi Bomer Pasaribu dan Mahadi Sinambela dari Partai Golkar diberhentikan dari jabatan Menaker dan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga.

Maka ketika menggelinding kasus Bulogate, yang diduga melibatkan Gus Dur dan lingkarannya, PDIP menjadi berseberangan dengan Gus Dur dan PKB-nya. Terbentuklah Pansus Bulogate DPR-RI, yang berujung pada jatuhnya Gus Dur pada Sidang Istimewa MPR, 23 Juli 2001. SI-MPR itu dipercepat sebagai perlawanan atas Dekrit Presiden Gus Dur yang nekad membubarkan DPR/MPR. SI-MPR itu secara aklamasi menobatkan Megawati menjabat Presiden RI periode 2001-2004.

Kepatutan politik pun terwujud. Ketua umum partai pemenang Pemilu menjadi Presiden. Terwujudlah amanat Kongres PDIP di Bali yang menghendaki Megawati menjadi Presiden. Kekalahan tipis Megawati atas KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada Sidang Umum 1999, yakni 313 banding 373, terbalas dengan kemenangan telak pada SI-MPR 2001.

Tampaknya PDIP tak mau terkecoh untuk kedua kali oleh kepiawian politik Gus Dur. Megawati, tentu juga belajar dari kesalahan Gus Dur. Sehingga PDIP mendukung Hamzah Haz (Ketua Umum PPP) sebagai Wakil Presiden. Padahal Hamzah Haz adalah pemimpin salah satu partai yang tidak menghendaki Megawati jadi presiden dan menjadi pesaing Megawati pada pemilihan Wakil Presiden pada SU-MPR 1999, yang dimenangkan Megawati dengan suara 396 banding 284.

Namun pertarungan politik di dalam tubuh Kabinet Gotong-Royong, secara diam-diam tak kalah serunya. Menkopolkam Susilo Bambang Yudhoyono yang berkolaborasi dengan Menkokesra Jusuf Kalla mengecoh Presiden Megawati. Mereka diam-diam menyusun kekuatan sehingga mengalahkan Megawati yang berpasangan dengan Hasyim Muzadi pada pemilihan presiden langsung 2004. Megawati yang tampaknya baru belakangan merasa dikhianati, sampai saat ini belum berkenan bertemu dengan SBY-JK. Hampir sama, ketika Gus Dur tidak bersedia bertemu dengan Megawati.

□ mti/crs

SBY, panggilan populernya, adalah Presiden Republik Indonesia pertama hasil pilihan rakyat secara langsung. Dia yang kaya wacana dan retorika berhasil mengalahkan Megawati Soekarnoputri dalam Pemilu Presiden putaran kedua, 20 September 2004. Wacana dan retorika itu berlanjut setelah dia memimpin Kabinet Indonesia Bersatu.

Janji dalam 100 hari pemerintahannya, tidak terpenuhi. Sampai satu tahun, janji-janji kampanyenya untuk membuka lapangan kerja justru makin jauh dari harapan. Pengangguran makin bertambah. Kemiskinan makin membelenggu yang berpuncak pada terjadinya busung lapar di beberapa daerah. Penyakit polio merebak, anak sekolah gantung diri.

Ditambah lagi kelangkaan BBM yang memaksa rakyat harus antri berjam-jam, bahkan berhari-hari.

Posisi Puncak SBY

SBY berpasangan dengan Muhammad Jusuf Kalla, menawarkan program memberikan rasa aman, adil dan sejahtera kepada rakyat. Janji ini telah mengantarkan SBY pada posisi puncak kepemimpinan nasional.

Penampilan publiknya mulai menonjol sejak menjabat Kepala Staf Teritorial ABRI (1998-1999) dan semakin berkibar saat menjabat Menko Polsoskam (Pemerintahan Presiden KH Abdurrahman Wahid) dan Menko Polkam (Pemerintahan Presiden Megawati Sukarnoputri).

Ketika reformasi mulai bergulir, SBY masih menjabat Kaster ABRI. Pada awal reformasi itu, TNI dihujaat habis-habisan. Pada saat itu, sosok SBY semakin menonjol sebagai seorang *Jenderal yang Berpikir*. Ia memahami pikiran yang berkembang di masyarakat dan tidak membela secara buta institusinya.

"Penghujatan terhadap TNI itu menurut saya tak lepas dari format politik Orde Baru dan peran ABRI waktu itu," katanya. Maka, Tokoh Indonesia DotCom menjulukinya sebagai 'mutiara di atas lumpur'.

Siapaakah Susilo Bambang Yudhoyono yang berhasil meraih pilihan suara hati nurani rakyat pada era reformasi dan demokratisasi itu?

Pensiunan jenderal berbintang empat berwajah tampan dan cerdas, ini adalah anak tunggal dari pasangan R. Soekotji dan Sitti Habibah. Darah prajurit menurun dari ayahnya R. Soekotji yang pensiun sebagai Letnan Satu (Peltu). Sementara ibunya, Sitti Habibah, putri salah seorang pendiri Pongpes Tremas, mendorongnya menjadi seorang penganut agama Islam yang taat. Dalam dirinya pun

PARA TOKOH INDONESIA
DI TEMPAT

**SUDAHKAH
ANDA PUNYA
RUMAH PRIBADI
DI
PLASA WEB
WWW:
TokohINDONESIA.com**

?

SEGERA HUBUNGI
E-MAIL: redaksi@tokohindonesia.com

Susilo Bambang Yudhoyono Pilihan Rakyat, Kaya Wacana

Sialnya, berbagai bencana pun terjadi. Mulai dari tabrakan kendaraan di jalan tol Jagorawi, tabrakan kereta api, pesawat terbang jatuh, sampai bencana alam di beberapa tempat dan terdasyat bencana tsunami Aceh dan Nias. Terakhir bencana banjir di Sumatera Barat. Sudah banyak yang jadi korban!

Beberapa pengamat menyebut, di era pemerintahan SBY, belum terlihat adanya program perbaikan ekonomi. Semuanya masih dalam wacana. Bahkan RAPBN yang dipidatokannya di depan Sidang Paripurna

DPR, 16 Agustus 2005, dikesankan sarat wacana. Antara lain, lantaran asumsi harga minyak tidak realistis, sangat jauh di bawah harga nyata.

Fluktuasi nilai tukar rupiah, yang pada



SUSILO BAMBANG YUDHOYONO ■ mti/dok

mengalir kental jiwa militer yang religius.

Selain itu, lulusan terbaik Akademi Militer (Akmi) angkatan 1973, ini juga memiliki garis darah biru, sebagai keturunan bangsawan Jawa yang mengalir dari dua arah dan berujung pada Majapahit dan Sultan Hamengkubuwono II. Kakeknya dari pihak ayah, bernama R. Imam Badjuri, adalah anak dari hasil pernikahan Kasanpuro (Naib Arjosari II - darah biru Majapahit) dan RM Kustilah (sebagai turunan kelima trah Sultan Hamengkubuwono II bernama asli RA Srenggono). Bahkan dalam silsilah lengkapnya, SBY juga memiliki garis keturunan dari Pakubuwono.

Kendati SBY anak tunggal, dia hidup dengan prihatin dan kerja keras. Pada saat sekolah di Sekolah Rakyat Gajahmada (sekarang SDN Baleharjo I), SBY tinggal bersama pamannya, Sasto Suyitno, ketika itu Lurah Desa Ploso, Pacitan. Prestasinya saat SR sudah menonjol.

Dalam proses pengasuhan yang berdisiplin keras, pada masa kecil dan remajanya, SBY juga mengasah dan menyalurkan bakat sebagai penulis puisi, cerpen, pemain teater dan pemain band.

Pria tegap yang memiliki tinggi badan sekitar 175 cm, kelahiran Pacitan, Jawa Timur, 9 September 1949, ini senang mengikuti kegiatan kesenian seperti melukis, bermain peran dalam teater dan wayang orang. Beberapa karya puisi dan cerpennya sempat dikirimkan ke majalah anak-anak waktu itu, misalnya ke Majalah Kuncung. Sedangkan aktivitas bermain band masih dilaksanakan hingga tingkat satu Akabri Darat sebagai pemegang bas gitar. Sesekali masih juga menulis puisi.

Di samping kesenian, ia juga menyukai dunia olah raga seperti bola voli, ia senang travelling, baik jalan kaki, bersepeda atau berkendara.

masa Megawati sudah relatif stabil, justru menggila menembus batas psikologis Rp 10.000 bahkan sempat mencapai di atas Rp 11.000. Jangankan perbaikan ekonomi, bahkan tingkat kepercayaan pasar tampaknya makin menurun.

Presiden pilihan rakyat ini, dituntut dapat beraksi cepat, tepat dan berani untuk mengatasi kondisi ekonomi saat ini, untuk mencegah kemungkinan terjadinya krisis ekonomi gelombang kedua.

Namun, menjawab berbagai kritik atas kinerjanya, SBY berujar enteng: *I don't care with my popularity*. Walaupun dalam berbagai langkah dan wacananya terkesan dia masih selalu lebih cenderung populis.

Jika kondisi ini tidak dapat diatasi, menurut pengusaha Proboosutedjo, kemampuan pemerintah ini akan semakin sangat terbatas untuk melaksanakan pembangunan. ■ mti/crs

Magelang, Jawa Tengah, setelah lulus ujian penerimaan akhir di Bandung. SBY satu angkatan dengan Agus Wirahadikusumah, Ryamizard Ryacudu, dan Prabowo Subianto. Semasa pendidikan, SBY yang mendapat julukan Jerapah, sangat menonjol. Terbukti, dia meraih predikat lulusan terbaik Akabri 1973 dengan menerima penghargaan lencana Adhi Makayasa.

Saat menempuh pendidikan di Akademi Militer, itu SBY berkenalan dengan Kristiani Herrawati, putri Sarwo Edhie. Saat itu, Mayjen Sarwo Edhi Wibowo, menjabat Gubernur Akabri. Perkenalan terjadi saat SBY menjabat sebagai Komandan Divisi Korps Taruna.

Perkenalan itu berlanjut dengan berpacaran, bertunangan dan pernikahan. Mereka dikaruniai dua orang putra, yakni Agus Harimurti Yudhoyono (mengikuti dan menyamai jejak dan prestasi SBY, lulus dari Akmi tahun 2000 dengan meraih penghargaan Bintang Adhi Makayasa) dan Edhie Baskoro Yudhoyono (lulusan terbaik SMA Taruna Nusantara, Magelang yang kemudian menekuni ilmu ekonomi).

Pendidikan militernya dilanjutkan di Airborne and Ranger Course di Fort Benning, Georgia, AS (1976), Infantry Officer Advanced Course di Fort Benning, Georgia, AS (1982-1983) dengan meraih honor graduate, Jungle Warfare Training di Panama (1983), Anti Tank Weapon Course di Belgia dan Jerman (1984), Kursus Komandan Batalyon di Bandung (1985), Seskoad di Bandung (1988-1989) dan Command and General Staff College di Fort Leavenworth, Kansas, AS (1990-1991). Gelar MA diperoleh dari Webster University AS dan gelar doktor dari IPB (2004). ■ mti/crs

HM Soeharto

Jenderal Besar TNI AD

Bapak Pembangunan Indonesia

Jenderal Besar TNI Haji Muhammad Soeharto, dipanggil akrab Pak Harto, adalah tokoh terbesar Indonesia yang masih hidup pada saat Indonesia merayakan 60 tahun kemerdekaannya. Beliau memimpin Republik Indonesia, selama 32 tahun. Suatu kemampuan kepemimpinan luar biasa yang harus diakui oleh teman dan lawan politiknya (senang atau tidak). Ia menggerakkan pembangunan Indonesia dengan strategi Trilogi Pembangunan (stabilitas, pertumbuhan dan pemerataan). Bahkan sempat mendapat penghargaan dari FAO atas keberhasilan menggapai swasembada pangan (1985). Maka, pantas saja rakyat Indonesia melalui Ketetapan MPR menganugerahinya penghargaan sebagai Bapak Pembangunan Nasional.



PAK HARTO DAN IBU TIEN HUT PERNIKAHAN KE 43, 26 DESEMBER 1990 ■ mti/saidi

Dalam 60 tahun usia republik ini, Pak Harto mengukir karya besar pembangunan, dibanding para pemimpin lainnya, mulai dari Presiden Soekarno, BJ Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri dan Susilo Bambang Yudhono saat ini.

Pak Harto berhasil menurunkan secara tajam jumlah penduduk miskin. Dari 70 juta jiwa atau 60 persen dari jumlah penduduk di era 1970-an menjadi 26 juta atau hanya 14 persen, pada tahun 1990-an.

Pertumbuhan ekonomi rata-rata 6,8 persen setahun, bahkan 8,1 persen tahun 1995. Sektor industri tumbuh rata-rata 12 persen setahun, peranan industri dalam produksi nasional naik tajam dari 9,2 persen tahun 1969 menjadi 21,3 persen tahun 1991. Dan pendapatan per kapita meningkat tajam dari hanya 70 menjadi 800 dolar AS per tahun.

Program Kependudukan dan KB, berhasil gemilang sehingga Pak Harto memperoleh Penghargaan Tertinggi PBB di Bidang Kependudukan atau *UN Population Award*. Penghargaan ini disampaikan langsung oleh Sekjen PBB Javier de Cuellar di markas besar PBB di New York, 1989.

Terlalu banyak jika disebut satu-persatu. Selama kepemimpinannya tiada hari tanpa pembangunan. Sementara belakangan ini, jangankan membangun menyebut kata pembangunan saja sangat jarang.

Presiden sesudah Pak Harto beserta para elit politiknya

terjebak dalam euforia reformasi.

Para elit sibuk memperjuangkan kepentingan sendiri dan kelompoknya. Stabilitas nasional sangat rendah, tindakan anarkis dan main hakim sendiri merajalela. Sampai tujuh tahun, krisis ekonomi merambah jadi krisis multidimensional, belum teratasi. Bahkan belakangan, angka kemiskinan makin tinggi.

Tak heran, bila keadaan ini membawa ingatan masyarakat, terutama masyarakat bawah di kota dan pedesaan, kepada sosok Pak Harto. Bagi mereka, Pak Harto adalah Bapak Pembangunan Indonesia, pemimpin terbesar Indonesia yang masih hidup saat ini.

Sebagai manusia, apalagi sebagai pemimpin yang banyak berbuat, pastilah beliau tidak sempurna dan punya kekurangan dan kelemahan. Tetapi sebagai bangsa besar, sepatutnya bangsa ini menghormati para pejuang dan pemimpin yang mengabdikan diri kepada bangsa dan negaranya.

Kini, meski usianya semakin tua dan sakit, beliau masih belum berubah dengan senyum khasnya yang teduh dan kebapakan. Setelah lengser keprabon, Mei 1998, mantan presiden RI kedua itu menghabiskan waktunya di rumah bersama anak-anak dan cucu-cucunya. Ia pernah berkata akan meneruskan hidupnya sebagai pandito.

Pak Harto memang meneruskan hidupnya demikian. Menjadi pandito, artinya menjadi orang yang tawakal dan selalu mendekatkan

diri kepada Tuhan. "Kalau kita mendekati Tuhan, berarti tetap mendekatkan diri pada sifat-sifat Tuhan, yakni sifat yang baik termasuk sifat yang sabar. Melatih diri untuk berpikir positif. Juga, melakukan sholat." Demikian ucapannya suatu ketika.

Kesabaran. Itulah kunci yang dipegangnya ketika banyak hujatan dan cacian dialamatkan kepadanya. Berbagai macam tuduhan, bahkan dakwaan hukum tidak membuat sang Jenderal Besar itu marah. Ia tetap tenang, tabah dan tawakal.

Maka dalam rangka 60 tahun Indonesia merdeka, dan Hari Kesaktian Pancasila, 1 Oktober 2005, kami meneguhkan hati memaparkan peran beliau sebagai Bapak Pembangunan Indonesia. Kami pun melakukan serangkaian wawancara dengan **H Probosutedjo**, adik kandung satu ibu Pak Harto. Selain itu kami juga melengkapinya dari beberapa referensi, di antaranya buku *Otobiografi Soeharto: Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*. ■ **mti/crs**

Pak Harto Hidupnya

Wawancara H Probosutedjo

Selama 32 tahun menjabat Presiden, Pak Harto dituding telah menumpuk kekayaan sampai 9 milyar dolar di Swiss dan menimbun triliunan rupiah di bunker-bunker rumahnya. Beliau juga disebut sebagai penguasa yang otoriter dan telah memberi fasilitas kepada anak-anak dan saudaranya sehingga semuanya menjadi kaya raya. Apa dan bagaimana hal ini sesungguhnya?



H PROBOSUTEDJO ■ mti/ricky I photo

Pak Harto sendiri, ketika masih sehat, sudah pernah memberi penjelasan mengenai kekayaannya. Tapi tetap saja sebagian elit dan aktivis yang menyebut diri reformis, terlihat tidak mau mempercayainya.

Belakangan, setelah terserang stroke, dan dalam usia senja, Pak Harto sudah sulit diajak bicara. Ia sudah lebih banyak beribadah saja. Pak Harto mengundurkan diri dari jabatan presiden karena sejumlah orang kepercayaannya, yang secara sengaja sebelumnya dibina dan dibesarkan serta dipersiapkan untuk melanjutkan pembangunan nasional yang berkelanjutan, ternyata mengkhianatinya.

Akibatnya, belakangan Pak Harto menjadi lebih banyak menutup diri. Beliau tampaknya menjadi kurang percaya kepada pihak luar yang masih sulit diidentifikasi loyalitas dan kesetiiaannya kepada Pancasila dan UUD 1945, serta tujuan pembangunan nasional untuk mengentaskan kemiskinan.

Sesungguhnya seperti apa keseharian kehidupan dan kekayaan Pak Harto itu? Kami mewawancarai H Probosutedjo, adik kandung satu ibu Pak Harto, yang sejak usia belia sudah tinggal serumah dengan Pak Harto, di Yogyakarta semasa perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Bahkan ketika ramai-ramai peristiwa pemberontakan PKI tahun 1965 berikut berbagai peristiwa yang melatari sebelumnya serta perjuangan menegakkan Orde Baru setelahnya, Probo juga pernah tinggal serumah dengan Pak Harto dan Ibu Tien di Jalan Haji Agus Salim Nomor 98, Jakarta. Ketika itu, Pak Probo sudah mulai berbisnis sendiri, sementara anak-isteri masih ditinggalkannya di Pematang Siantar, Sumatera Utara.

Probosutedjo merupakan orang terdekat Pak Harto yang mengetahui persis seluk-beluk kehidupan kepribadian Pak Harto. Demikian pula tentang kejernihan pikiran-pikiran Pak Harto yang begitu gigih mengentaskan kemiskinan.

Dari Pak Probo kami menggali lebih dalam bagaimana sebenarnya kekayaan

Sederhana

dan keseharian Pak Harto. Juga tentang pemikiran Pak Harto mengenai bangsanya, khususnya bagaimana Pak Harto melihat Bangsa Indonesia yang sudah berusia 60 tahun. Hasil wawancara kami rangkum dalam beberapa tulisan. Sebagian kami petik berikut ini.

MTI: Selama 32 tahun memerintah, Pak Harto kemudian dipersepsikan sebagai pemimpin yang sangat otoriter dan diktator. Bagaimana menurut Bapak sesungguhnya?

PROBO: Tuduhan otoriter dan diktator muncul sebenarnya karena mereka tidak memahami strategi pembangunan yang dilaksanakan oleh Pak Harto.

Pak Harto waktu itu menghendaki supaya keadaan bisa tenang. Karena tujuan ketenangan adalah untuk pembangunan. Poin pertama dari trilogi pembangunan berbicara tentang stabilitas keamanan. Seandainya keadaan tidak tenang maka pasti kita tidak bisa membangun dan investor asing pasti tidak mau masuk.

Keadaan sekarang sudah terbukti menunjukkan investor asing tidak mau masuk. Malah apa yang sudah ada menjadi lari.

Kalau orang memperhatikan kenyataan-kenyataan seperti itu maka bisalah merenungkan, bahwa stabilitas keamanan memang perlu sekali.

Untuk mencapai stabilitas keamanan, terpaksa Pak Harto menggunakan militer. Karena militer yang bersenjata. Militer untuk tugas mengamankan pembangunan. Hanya saja waktu itu ABRI tidak mau menjelaskan bahwa sekarang kita sedang menjalankan pembangunan, karena itu *mbok* ya jangan diganggu pembangunan itu. Kalau misalnya ada anggota masyarakat yang mau menuntut, atau menyampaikan suatu permasalahan yang mungkin menurut pendapat mereka itu benar, mestinya ABRI menjelaskan bahwa sekarang kita sedang mengimbu



PAK HARTO HIDUP BERSHAJA ■ mti/ri



PAK HARTO, IBU TIEN DAN
MBAK TUTUT PADA PERESMIAN
PAMERAN KERAJINAN
INDONESIA DI PARKIR TIMUR
SENAYAN, 27 MEI 1993 ■ mti/
saidi

pengusaha-pengusaha asing supaya masuk ke Indonesia. Sehingga stabilitas keamanan perlu agar investasi tidak terganggu masuk ke Indonesia.

Masuknya pengusaha asing bukan untuk menguasai ekonomi tapi menciptakan lapangan kerja supaya pendapatan rakyat meningkat. Kalau pendapatan meningkat, kemiskinan berkurang. Kenyataan memang, waktu pemerintahan Pak Harto kemiskinan berkurang terus. Walau belum habis tapi terus berkurang berangsur-angsur. Tidak seperti sekarang terjadi justru sebaliknya.

Waktu jaman Pak Harto ada juga tenaga kerja yang mencari pekerjaan ke luar negeri tetapi tidak seberapa. Tidak seperti sekarang, bahkan sudah sampai ke Malaysia membludak. Kalau dulu masih bisa dicegah karena pekerjaan di Malaysia ternyata sama dengan di Indonesia. Terkecuali yang ke Timur Tengah, banyak tersedia pekerjaan

menjadi perawat atau pekerja di rumah sakit. Itu tidak terlalu merendahkan bangsa Indonesia.

Jadi tuduhan diktator atau otoriter muncul, sebenarnya karena mereka kurang memahami saja. Kesalahan ada pada pembantu-pembantu Pak Harto yang tidak mau menjelaskan. Saya juga tidak menduga pembantu-pembantu Pak Harto ternyata akalnya sangat dangkal mengenai strategi pembangunan yang ditempuh Pak Harto. Padahal Pak Harto sering cerita itu pada saya.

MTI: Lalu kenapa TNI/ABRI sampai dibuat ikut berpolitik, ada fraksi di DPR/MPR?

PROBO: Keberadaan ABRI sampai dimasukkan ke lembaga DPR/MPR, itu tujuannya tidak lain untuk menjaga keutuhan Pancasila dan UUD 1945. Pak Harto sering menjelaskan itu sama saya karena saya selalu tanya apa tidak berlebihan memasukkan ABRI ke DPR/MPR, apa nanti tidak dikatakan diktator atau otoriter.

Kalau orang tidak mengerti memang begitu. Tapi tujuannya mencegah jangan sampai UUD 1945 dan Pancasila diubah

karena merupakan pemersatu bangsa yang luar biasa multimagemuk ini.

Di seluruh dunia tidak ada yang kemajemukannya seperti Indonesia. Yang pertama pulaunya begitu banyak. Tinggal di pulau-pulau yang manapun ada penduduk yang pengetahuannya berbeda-beda. Kekayaan dan taraf hidup juga berbeda-beda, adat istiadatnya berbeda bahasanya pun berbeda.

Inilah sebabnya mengapa Pancasila dan UUD 1945 merupakan keharusan yang paling cocok dipakai di Indonesia. Agama Islam memang mayoritas di sini tetapi tidak bisa diterapkan untuk membangun bangsa Indonesia yang majemuk.

Dan Pak Harto sudah mempelajari betul-betul, negara yang terbelakang karena dijajah orang asing dulunya kalau tidak dipimpin dengan cara yang terarah dan terkendali tidak mungkin bisa maju.

Contohnya, Filipina sampai sekarang begitu-begitu saja. India, Pakistan dan Bangladesh juga tidak bisa maju-maju. Tetapi negara yang terkendali dan terarah tujuannya, yaitu untuk mengentaskan kemiskinan bisa cepat sekali pertumbuhan ekonominya.

Contoh yang paling mencolok sekarang adalah RRC. Negara itu terkendalinya keras sekali dan arahnya adalah kesejahteraan rakyat. RRC sekarang sudah sejahtera bahkan sampai mempunyai kelebihan segala. Itu hebat padahal negara tersebut demikian luas, jumlah penduduknya 1,3 milyar, tapi semua bisa teratur.

Kemajemukan itulah yang membikin Pak Harto seakan-akan memaksakan, mengharapkan atau mengharuskan supaya Pancasila dan UUD 1945 dijadikan sebagai dasar bersama sehingga keutuhan harus dijaga. Pak Harto bukan diktator sebenarnya, juga bukan otoriter.

MTI: Belakangan terutama dalam era reformasi ini, Pak Harto seringkali pula dicitrakan sebagai koruptor kelas kakap terlebih-lebih setelah anak-anaknya terjun menjadi pengusaha?

PROBO: Citra demikian pun muncul karena sejak dari dulu tidak pernah ada penjelasan yang tuntas mengenai hal itu. Kejadian demikian sesungguhnya mulai berkembang tatkala Pak Benny Moerdani hendak mengakhiri masa jabatannya sebagai Panglima ABRI.

Menjelang habis jabatannya, Pak Benny menurut keterangan beberapa perwira tinggi pernah menanyakan kepada Pak Harto mengenai anak-anak Pak Harto yang



PAK HARTO SAAT SENGANG BERSAMA ISTERI DAN ANAK-CUCU ■ mti/dok

berdagang. Katanya, yang saya ceritakan ini adalah beredar di luaran, Pak Harto marah waktu ditanya oleh Pak Benny demikian. Ini, tidak ada yang meng-counter atau mengecek apakah benar begitu yang terjadi.

Kemudian muncul lagi berita tentang Pak Harto yang menumpuk kekayaan. Itu juga sudah lama terdengar sejak tahun 1985 tapi belum begitu santer. Tahun 1990 mulai santer dan berlangsung terus sampai tahun 1993.

adalah digunakan untuk pembangunan kemanusiaan, supaya nanti rakyat yang tidak bisa membangun bisa menikmati hasilnya.

Pemerintah sendiri karena tidak ada dana untuk membangun itu maka Ibu Tien-lah yang terjun dengan meminta perhatian pengusaha-pengusaha yang sudah berhasil mengambil sebagian dari keuntungannya untuk membangun. Misalnya TMII, RS Harapan Kita dan yang lain. Kemudian



PAK HARTO MENASEHATI ADIKNYA, PROBOSUTEDJO ■ mti/dok

Mengenai berita menumpuk kekayaan sebenarnya bukan dituduhkan kepada Pak Harto semata. Juga kepada Ibu Tien Soeharto karena dia selalu meminta sumbangan kepada pengusaha-pengusaha. Padahal tidak lain tujuannya waktu itu

pentingan pribadi. Bu Harto sampai-sampai diejek dengan sebutan "Bu Ten Persen"

Suatu ketika, sekitar tahun 1992/1993 berlangsung rapat DPP Golkar di Cendana, Mashuri berani bertanya dan mengkritik

langsung Pak Harto. Dia menyebutkan bahwa sekarang sudah terjadi kepincangan antara kaya-miskin. Pak Harto di luaran diisukan hanya mengutamakan dan mengistimewakan kepentingan orang-orang Cina keturunan.

Ini, katanya lagi, sebenarnya sudah berbahaya sebab rakyat kecil pun sudah menganggap hanya Pak Harto saja yang menguasai kekayaan Indonesia. Sampai tukang taksi pun berani mengatakan Pak Harto menumpuk kekayaan dengan melindungi Cina-Cina.

Lantas Pak Harto menjawab, itu harus dijelaskan supaya rakyat mengerti dan itu merupakan kewajiban dari menteri-menteri. Tapi Mashuri mengatakan lagi bahwa Pak Harto tidak pernah naik taksi, sebab kalau saja pernah naik taksi pasti akan mendengar suara tukang taksi itu bagaimana.

Pak Harto dikatakan seperti itu dalam rapat akhirnya marah. Nah, dari situlah tersiar lagi kabar bahwa Pak Harto betul-betul menumpuk kekayaan sehingga tidak bisa dikritik. Ditambah lagi dengan terjunnya anak-anaknya berdagang atau menjadi pengusaha.

Anak-anak seorang penguasa berdagang sebetulnya tidak ada larangan sebab undang-undang dan hukumnya tidak ada yang membatasi. Yang penting apakah anak-anak itu menggunakan fasilitas dari bapaknya atau tidak.

Kenyataannya anak-anak tidak pernah langsung meminta. Tapi dari menteri-menteri itulah yang ingin mengambil hati Pak Harto, maka mereka sering mancing-mancing anak-anak itu.

Jangankan sama anak-anak, sama saya saja yang hanya saudara, menteri-menteri itu sering-sering menghormati yang tujuannya tidak lain mengambil hati Pak Harto. Padahal saya tidak mau minta fasilitas. Jadi pada jamannya Pak Harto saya sama sekali tidak pernah mendapat fasilitas.

MTI: Memang Pak Probo tak pernah meminta fasilitas dari Pak Harto?

PROBO: Sama sekali tidak pernah! Dulu, misalnya, sewaktu saya dipercaya mengatur impor cengkeh orang menduga itu fasilitas dan saya mendapat keuntungan yang besar. Saya lalu tunjukkan bukti bahwa saya mendapat izin mengatur tata niaga cengkeh tujuannya untuk memutuskan hubungan dagang lewat pihak ketiga, supaya kita mengimpor langsung dari negara asal Zanzibar dan Madagaskar. Sebelumnya impor cengkeh lewat Singapura dan Hongkong dan kita banyak dipermainkan di situ.

Saya ditugasi memutuskan itu dan

berhasil. Sesudah itu Pak Harto memerintahkan lagi Pak Thoyib Hadiwidjaja, waktu itu Menteri Pertanian, minta saya untuk menanam cengkeh di seluruh Indonesia. Kemudian saya galang daerah-daerah menanam cengkeh. Akhirnya semua menanam cengkeh dari Sabang sampai Merauke, cengkeh menjadi berlebihan dan pemerintah bingung. Dipeganglah oleh Tommy sampai pohonnya dibabati.

Sebenarnya waktu itu tata niaga cengkeh sudah berhasil betul-betul. Jadi mestinya pemerintah berterimakasih pada saya. Sebab saya dapat komisinya juga hanya dua persen. Itupun saya serahkan lagi kepada Setneg, yang kemudian oleh Setneg digunakan untuk membangun Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto, Jakarta. Jadi RSPAD itu hasil dari cengkeh.

MTI: Berita tentang kekayaan Pak Harto sempat pula mengejutkan. Majalah *Time* memberitakan beliau memiliki simpanan kekayaan miliaran dolar AS di bank-bank Swiss. Berapa besar sesungguhnya kekayaan Pak Harto yang terkumpul selama menjabat Presiden?

PROBO: Orang yang mengatakan kekayaan Pak Harto bermiliar dolar, itu sama sekali tidak mempunyai pengetahuan, atau ia berbicara secara tidak berdasar sama sekali.

Karena bagaimana mungkin Pak Harto bisa menumpuk kekayaan sampai begitu banyak, dan kapan mengambilnya karena anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) tiap tahun pas-pasan. Semua pendapatan dan pengeluaran diatur dengan APBN.

Lalu, yang memegang APBN siapa dan yang melaksanakan anggaran belanja siapa? Bukan Pak Harto tapi menteri-menterinya. Jadi bagaimana Pak Harto mengumpulkan kekayaannya? Kalau secara normal berpikir begitu sajalah.

Tapi karena dikatakan oleh Amien Rais kekayaannya ada 9 miliar dolar AS di Swiss, kemudian dilacak oleh Muladi dan Andi Ghalib ternyata sampai di sana tidak ada. Seluruh bank-bank di Swiss ditanya tidak ada kekayaan atas nama Soeharto.

Kemudian oleh Abdurrahman Wahid, saat menjabat presiden menyebut lagi di rumah Pak Harto ada bunker-bunker untuk menyimpan uang yang jumlahnya triliunan rupiah. Dicek di mana-mana di seluruh rumahnya dan di tempat anak-anaknya tidak ada bunker. Coba, itukan semua betul-betul hanya untuk menjatuhkan, membunuh karakter Pak Harto. Artinya orang itu tidak



PRESIDEN SOEHARTO DAN IBU TIEN PANEN PERTAMA BAWANG PUTIH DI BIMA ■ mti/dok

bisa berterimakasih pada seseorang, beginilah bangsa ini akhirnya, karena para elit dan pemimpin tidak bisa menghargai jasa seorang presiden pendahulunya.

Bukan hanya itu. Ada lagi polisi seorang komandan reserse dari Mabes Polri yang suka cerita sama saya, bahwa Pak Harto bersama Probo, Tutut dan Pak Dwi

menyimpan uang di Solo jumlahnya 8 triliun rupiah. Kemudian polisi mengirim pasukan terdiri 20 orang ke sana untuk melacak seluruh Solo dimana tempat menyimpan uang Pak Harto, Pak Probo, Tutut dan Pak Dwi itu. Dicari seluruh Solo tidak ada.

Karena orang itu yang cerita sama saya lalu dia saya tanya, "Sampeyan tahu tidak uang Rp 1 triliun beratnya seperti apa, apalagi Rp 8 triliun berapa ton itu."

"Karena satu bundel uang Rp 50 ribuan satu ikat seratus, jadi 100 kali Rp 50 ribu sama dengan Rp 5 juta, 10 ikat sama dengan Rp 50 juta. Lima puluh juta beratnya dua kilo, kalau Rp 1 miliar beratnya berapa?

Lalu kalau semuanya dihitung sudah duapuluh ton. Jadi bagaimana mengangkut uang seberat 20 ton, kan bisa ketahuan," saya bilang lagi.

"Iya, pak, saya waktu itu tidak berpikir ke situ," kata dia. Nah, itulah semuanya fitnah saja.

Isunya masih belum berhenti sampai di situ. Ada lagi yang mengatakan Pak Harto menyimpan kertas bahan baku yang digunakan untuk mencetak uang kertas entah berapa ton jumlahnya. Yang tanya sama saya itu polisi juga, pangkatnya kolonel malah masih keponakan saya.

"Bapak kan punya kertas itu, sekarang ada yang mau beli untuk dicetak jadi uang kertas," kata dia. "Lho, yang punya siapa?", saya tanya. "Katanya bapak". "Di mana simpannya, ambil saja nanti tidak usah dibeli," kata saya.

Jadi mengenai isu Pak Harto menumpuk kekayaan sudah lama dilansir oleh beberapa orang yang tidak bertanggungjawab. Barangkali sudah sejak tahun 1990.

Pak Alamsjah dulu sering saya ajak bicara mengenai hal ini. "Ini, Pak Harto sering dituduh menumpuk kekayaan. Bagaimana caranya menghilangkan citra negatif itu," kata saya.

Habis saya ajak bicara begitu jawaban Alamsjah: "Pak Harto jasanya besar sekali. Kalau tidak ada Pak Harto orang Islam ini habis dibunuh PKI. Tujuh jenderal saja bisa mereka bunuh, apalagi hanya umat Islam. Coba kalau waktu itu tidak ketahuan PKI yang jadi biang keladi G 30-S/PKI, orang Islam ini habis. Jadi Pak Harto jasanya

Alamsjah: "Pak Harto jasanya besar sekali. Kalau tidak ada Pak Harto orang Islam ini habis dibunuh PKI. Tujuh jenderal saja bisa mereka bunuh, apalagi hanya umat Islam."

besar, mestinya sepersepuluh kekayaan Indonesia ini diserahkan sama Pak Harto."

Lalu saya bantah. "Pak Alamsjah jangan asal ngomong begitu, nanti dipikirnya benar Pak Harto menumpuk kekayaan."

Tapi dibalasnya, "Ah, jangan pedulilah mereka itu."

Itulah akhirnya lebih menjaral lagi isu mengenai Pak Harto menumpuk kekayaan.

Waktu Pak M. Jusuf menjadi Ketua BPK, dia juga saya datangi. Saya minta supaya Pak Jusuf mengklarikan Pak Harto yang dituduh menumpuk kekayaan.

Pak Jusuf kan orangnya pendiam. Jadi sudah saya kasih tahu juga Pak Jusuf bahwa saya pernah lapor Pak Alamsjah jawabannya begitu, dan ini kan tidak benar. "Iya, Alamsjah ini kalau ngomong sering-sering tidak dipikirkan dulu akibatnya," kata Pak Jusuf.

Begitulah menjaral terus bahwa Pak Harto dituduh menumpuk kekayaan sampai orang yang tidak mengerti masalahnya pun, seperti Pak Amien Rais menuduh Pak Harto menyimpan uang di Swiss sebanyak 9 milyar dolar AS padahal sesudah dicek terbukti tidak ada.

MTI: Pada saat pemerintahan Pak Harto, banyak pengusaha, terutama yang nonpribumi, menjadi

mereka harus menikmati isi kemerdekaan menikmati hasil pembangunan. Inilah yang selalu saya ingatkan.

Pak Harto ingat juga rupanya. Oleh sebab itu dalam pembangunan ekonomi selalu diingatkannya, supaya pengusaha-pengusaha yang sudah mempunyai pabrik yang sudah menikmati hasil-hasil pembangunan supaya ingatlal kepada bangsanya yang masih menderita. Karena mereka yang dulu ikut berjuang mengusir penjajah sangat mengharapakan dan merindukan kesejahteraan.

Pak Harto mengatakan hal itu di Tapos tahun 1993, tanpa menggunakan kata pribumi tapi bangsanya yang masih menderita. Barangkali semua orang masih ingat waktu Pak Harto memanggil pengusaha-pengusaha begitu banyak, orang-orang keturunan semua dinasehati begitu. Pak Harto sudah ingatkan juga agar jangan sampai nanti timbul iri hati terjadi kesenjangan sosial yang begitu jauh.

Pak Harto, sambil mengingatkan menyebut-nyebut pula nama Liem Bian Koen, sebagai contoh yang dulu modalnya hanya baju (jaket) kuning tetapi sudah mempunyai pabrik. Kepada Liem Bian Koen, Pak Harto meminta supaya ingat bangsanya yang masih menderita.

Pak Harto selalu mengingatkan demikian,

inilah sekarang pada era reformasi ini yang terjadi. Akhirnya menimbulkan kesenjangan, jurang pemisah antara si kaya dan si miskin semakin melebar. Dulu saya berani bicara mengenai sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab. Kalau sekarang tidak berani lagi karena yang diutamakan adalah hak asasi manusia, tanpa kemanusiaan yang adil dan beradab. Hak tidak disertai dengan kewajiban dan tanggungjawab.

Tampaknya Indonesia mau meniru Amerika dimana demokrasi dan hak asasi manusia dihargai setinggi-tingginya dan sudah merupakan harga mutlak yang tidak boleh ditawar-tawar.

Tapi jangan lupa, di Amerika hak sudah diikuti dengan kewajiban dan tanggungjawab. Setiap warga negara tahu kewajiban dan tanggungjawabnya sampai di mana. Di Indonesia belum tahu apa kewajiban dan tanggungjawab maka akhirnya morat-marit. Jadi, yang terjadi nanti ada jurang pemisah antara yang kaya dan miskin.

MTI: Belakangan Pak Harto sering dicitrakan dengan kabar-kabar buruk dan negatif, oleh orang-orang yang tidak paham mengenai bagaimana pikiran, semangat dan tindakan Pak Harto mengentaskan kemiskinan. Padahal beliau sudah dianugerahi gelar Bapak Pembangunan Nasional. Apa sesungguhnya yang melatari pemberian gelar tersebut?

PROBO: Mengenai latar belakang sampai-sampai Pak Harto dikatakan Bapak Pembangunan. Apakah betul dia ingin dikatakan Bapak Pembangunan? Bukan dia tetapi orang lain dan pembantu-pembantunya, terutama Pak Ali Murtopo, yang mengusulkan diberi gelar Bapak Pembangunan. Tetapi memang kenyataannya setelah Pak Harto diangkat menjadi Presiden, pembangunan itu tidak henti-hentinya.

Mula-mula semua proyek yang ditangani oleh Bung Karno yang tidak bisa diselesaikan, diselesaikannya. Misalnya pembangunan Gedung DPR/MPR oleh Pak Harto disempurnakan. Mesjid Istiqlal diselesaikan. Di Cilegon proyek bantuan dari Rusia oleh Pak Harto diselesaikan.

Sesudah itu Pak Harto membikin jalan tol Jagorawi. Semua orang banyak yang tidak setuju. Bayangin saja kalau tidak ada Jagorawi, sekarang ini mobil-mobil itu mau lewat mana coba. Belum lagi pembangunan proyek-proyek waduk air di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan lain-lain.

Karena pembangunan begitu banyak mengundang investor-investor sampai banyak sekali yang investasi ke Indonesia,



PRESIDEN SOEHARTO SERAHKAN BIBIT UNGGUL KEPADA PETANI ■ mti/dok

konglomerat?

PROBO: Saya sesungguhnya selalu mengkritik Pak Harto. Mengingatkan dia bahwa kemerdekaan direbut oleh bangsa Indonesia yang pribumi. Tidak ada nonpri yang berjuang merebut kemerdekaan. Yang mengusir penjajah semua pribumi. Jadi kemerdekaan merupakan perjuangan orang-orang pribumi. Oleh sebab itu

sesuai dengan Pancasila, khususnya sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab. Jadi harus adil. Tapi sekarang Pancasila sudah tidak ada lagi, yang dipakai hak asasi manusia. Hak tiap-tiap orang harus diakui dan dibela berdasarkan hukum.

Jadi berdasarkan hak orang tidak perlu lagi memikirkan orang lain. Untuk kepentingan pribadi saja semuanya. Justru

maka pembangunan kelihatan begitu nyata sehingga Pak Ali Murtopo mengusulkan agar kepada Pak Harto diberi gelar Bapak Pembangunan.

Kalau kita telusuri sampai sekarang terbukti presiden-presiden pengganti Pak Harto tidak ada yang membuat pembangunan-pembangunan yang berarti. Misalnya Habibie, apa yang dibangun, malah jamannya Pak Harto dia dikasih proyek dan kekuasaan untuk bangun IPTN. Gus Dur apa yang dibangun, tidak ada.

Megawati malah apa yang dibangun Pak Harto dijualnya, misalnya Indosat. Padahal Indosat dibangun karena waktu itu Pak Harto sudah memikirkan hubungan telekomunikasi sangat penting sekali. Bukan hanya untuk antarpulau tetapi juga ke luar negeri. Indosat itu dengan susah payah dibeli hingga didirikan Palapa.

Itulah makanya Pak Harto dinamakan Bapak Pembangunan. Jadi kenyataan yang dibangun Pak Harto itu ada. Presiden yang sekarang boleh dikatakan tidak ada yang dibangun. Yudhoyono sampai sekarang belum ada pembangunan-pembangunan. Dulu jaman Pak Harto hutang memang ada tapi betul-betul digunakan untuk pembangunan.

Setelah Bung Karno sudah tidak lagi menjadi Presiden dan Pak Harto diangkat sebagai Pejabat, mulailah Pak Harto memegang pemerintahan. Pak Harto waktu itu langsung mengusulkan supaya empat atau lima tahun kemudian diadakan Pemilihan Umum.

Betullah diadakan Pemilihan Umum tahun 1971 dan Pak Harto terpilih sebagai Presiden oleh MPR. Setelah menjadi Presiden teruskan Pak Harto memikirkan bagaimana nasib rakyat Indonesia. Terutama niatnya itu untuk mengentaskan kemiskinan. Usaha mengentaskan kemiskinan bukan hanya ucapan tapi sungguh-sungguh sehingga segala tindakannya diwujudkan.

Ambil contohnya pada tahun 1973/1974, pemerintahan Pak Harto langsung mengembangkan tanaman padi unggul yang sangat tinggi produksinya, dinamakan PB-5. Ini asalnya dari Filipina yang di sana namanya IR.

Suatu ketika saya datang ke Cendana makan bersama-sama dengan Pak Harto dan Bu Harto. Saya cerita mengenai harga beras yang naik.

"Masa, beras kan sudah dikendalikan. Sekarang produksi padi sudah meningkat, masa naik," jawab Pak Harto balik bertanya.

"Ya, barusan saya beli beras Cianjur, harganya naik," saya bilang.

"Salahnya sendiri mengapa makan beras Cianjur, kan sudah dianjurkan makan PB-5. Kamu harus berikan contoh makan PB-5,"



PRESIDEN SOEHARTO BERDIALOG DENGAN PEDAGANG SAAT MENINJAU PASAR ■ mti/dok

kata Pak Harto. Itulah gambaran konsistennya Pak Harto dalam usaha meningkatkan produksi beras.

Kesederhanaannya juga begitu. Antara tahun 1975-1980, saya sudah tinggal di Jalan Agus Salim Nomor 121. Kemudian saya membeli tanah di Jalan Diponegoro, milik Pak Memet Tanumihardja yang minta tolong supaya rumahnya dibeli karena sudah pensiun. Saya beli, kemudian saya bangun. Waktu membangun, tidak tahu Pak

Harto dapat laporan dari siapa sebab saya tidak pernah cerita, saya ditegur.

"Kamu bikin rumah di Jalan Diponegoro begitu besar mau bikin apa. Rakyat sedang menderita masih miskin kamu bikin rumah yang begitu besar dikelilingi jalan. Kiri kanan jalan depan belakang juga jalan, siapa yang nyuruh kamu? Kamu tidak memikirkan nasib rakyat miskin yang masih menderita ini." Saya dimarahi terus begitu.

Saya lalu jelaskan, "Rumah mana yang

Probo Sering Kritik Pak Harto

MTI: Sewaktu Pak Harto, berkuasa Pak Probo sering sekali melontarkan kritik-kritik pedas, termasuk peringatan agar tak bersedia lagi dicalonkan menjadi Presiden. Itu pura-purakah atau sungguh-sungguh?

PROBO: Banyak orang yang mengatakan itu pura-pura. Tapi benar-benar waktu itu bukanlah pura-pura. Karena saya selalu *streng*. Saya sebutkan bahwa saya menyadari Indonesia ini didirikan oleh pejuang-pejuang kemerdekaan yang ingin meningkatkan kesejahteraan rakyat, khususnya pejuang-pejuang itu sendiri.

Kalau sampai nanti para pejuang tidak bisa menikmati hasil pembangunan mereka akan sakit hati. Kalau sakit hati artinya mereka nanti akan mengadakan perlawanan terhadap pemerintah. Kalau sampai terjadi perlawanan akhirnya akan rusak sendiri. Itulah akhirnya maka saya berani mengkritik itu.

Saya sering dimarahi dan sering beberapa hari, kalau saya datang ke sana tidak ditegur didiamkan begitu saja. Jadi misalnya kursinya seperti segitiga begitu, saya duduk sebelah sana, Pak Harto di sini lalu ada Bu Harto, dia bisa tidak mau melihat kepada saya karena marahnya saya kritik. Jadi saya juga diam saja. Tidak ditegur biar saja saya lalu menonton televisi saja. Begitu terus lalu setelah Pak Harto pergi saya masih saja menonton televisi datangnya Bu Harto. Dan nantinya Bu Harto cuma ketawa saja begitu.

Jadi saya sering kali ditegurinya, "Kamu itu mengeritik menteri seenaknya saja. Menteri itu kan orang kepercayaan saya. Kamu mengeritik menteri berarti mengeritik saya." "Ya, nggak begitu Mas," saya bilang. "Maksudnya saya menteri itu jangan sampai berbuat salah, begitu."

Waktu itu sering-sering saya didiamkan saja. Menteri-menteri jamannya Pak Harto sama saya juga agak segan tidak berani berbuat macam-macam sehingga kalau saya mau ketemu menteri, menteri itu pasti langsung mau menerima. Karena tahu saya tidak pernah minta fasilitas tapi akan menyampaikan informasi-informasi yang penting. □ mti

besar itu? Itu rumah cuma di Jalan Diponegoro, tidak ada di kiri-kanan dan di depan-belakang jalan." Dia pun terdiam. Dia tidak menyebutkan siapa yang melaporkan tapi saya tahu yang melapor adalah orang Setneg.

Itulah di antaranya, dia betul-betul memikirkan kemiskinan. Bagaimana sangat memprihatinkannya kemiskinan buat Pak Harto. Pak Harto itu bekerja setiap malam, belum ada presiden penggantinya yang seperti itu. Setiap pulang dari Istana jam empat sore, sampai di rumah istirahat sebentar, nanti jam tujuh sudah menerima tamu sampai jam 10 malam. Tamunya bukan lain adalah menteri yang dipanggil satu persatu untuk diajak diskusi bagaimana caranya membangun pertanian, membangun ekonomi supaya maju. Itu saja terus-menerus. Sehingga kalau saya ketemu harus setengah tujuh sudah ketemu, atau jam enam waktunya itu saja. Setelah itu sudah tidak ada waktu lagi.

Setiap sore selalu ada laporan yang mapnya bertumpuk-tumpuk lalu paginya sudah keluar lagi. Jadi memang kerjanya betul-betul ingin menyelesaikan masalah.

Terus ada lagi satu peristiwa. Waktu itu saya beternak ayam ras. Impor ayam boiler dari Amerika lalu dikembangkan di sini. Saya dirikan PT Cipendawa untuk beternak ayam, kami bikin kandang ayam di Mega Mendung, Puncak, Bogor, Jawa Barat tahun 1974. Kandang kalau malam ada lampu supaya nanti paginya bisa bertelur, supaya sehat dan tidak dimasuki binatang-binatang musang. Dan kalau tidak dikasih lampu ayamnya tidak mau makan.

Itu rupanya ada yang lapor sama Pak Harto bahwa saya bikin rumah besar sekali di Mega Mendung. Rumahnya terang sekali kelihatan ada lampu dari pinggir jalan yang menuju ke Puncak di sebelah kiri. Saya ditegor juga karena itu.

"Kamu bikin rumah begitu besar di Mega Mendung. Mau bikin apa itu, istana ya?", kata beliau. "Rumah yang mana? Mana ada rumah di Mega Mendung, itu kandang ayam," kata saya. Baru dia kaget.

"Kandang ayam kenapa kamu kasih lampu?" tanyanya lagi.

"Kalau tidak dikasih lampu nanti malamnya tidak mau makan dan paginya tidak mau bertelur." Baru diam dia. "Kasih tahu itu sama orang Setneg," saya bilang lagi. Haha...ha... orang Setneg lagi yang laporan.

Jadi itulah beliau, betul-betul memikirkan bagaimana caranya mengentaskan kemiskinan. Dalam setiap kali rapat, menteri-menteri selalu diingatkan tentang kesederhanaan. Beliau itu hidupnya sederhana sekali. □ mti/ht,crs,sh,sp,ms

Air Mata Pak Harto

MTI: Apa pandangan Pak Harto mengenai keadaan terbaru bangsa saat-saat terakhir ini?

PROBO: Dia mengatakan mengapa barang-barang serba susah, keadaan menjadi begini, lapangan kerja tidak tersedia. Barang-barang sudah tidak terbeli oleh rakyat. Sebetulnya mahal sih tidak tetapi tidak terbeli karena rakyat tidak punya duit, pekerjaan tidak ada.

Koran tadi pagi menulis kemiskinan di Indonesia sudah mencapai 54 persen. Itu sesungguhnya bukanlah jumlah orang miskin yang sebenarnya. Sebab persentase itu diperoleh hanya diukur berdasarkan kemampuan orang membayar di rumah sakit.

Jadi kemiskinan itu luar biasa sekali. Sebelum jaman Pak Harto besarnya 36 persen, pada masa Pak Harto berhasil berkurang jauh sekali. Nah sesudah Pak Harto lenger kemiskinan naik lagi menjadi 36 persen, dan sekarang semakin naik menjadi 54 persen. Itulah keadaannya.

Membaca berita-berita seperti itu, Pak Harto pasti akan sedih. Kok makin sulit saja keadaan bangsa ini, pikirnya.

Sewaktu Pak Harto menonton televisi melihat ada rakyat mati busung lapar dan banyak orang antri minyak tanah, Pak Harto sampai menangis. Itu betul, saya melihat sendiri seperti itu. Dia betul-betul sedih, kok semua jadi begini.

Jadi bukan Pak Harto yang bicara tapi memang betul-betul saya yang melihat seperti itu. Ia betul-betul sedih. Pak Harto menangis melihat keadaan Indonesia yang makin miskin.

MTI: Sudah sangat seekspresif itulah Pak Harto, tidak hanya bersedih lagi melainkan sudah sampai menangis meneteskan air mata?

PROBO: Ya, tidak hanya bersedih tapi sudah sampai menangis melihat kejadian-kejadian ini.

Begitu juga mengenai Pilkada. Dulu sebenarnya itu sudah direncanakan juga. Tapi sudah dengan perhitungan kalau dilaksanakan pasti muncul keributan. Karena di Indonesia demokrasi belum bisa diterapkan secara liberal, seperti yang terdapat di Amerika dan negara-negara Eropa lain. Di sana memang dilaksanakan pemilihan-pemilihan kepala daerah. Tetapi itu pun tidak sampai mendetail hingga pemilihan di kabupaten dan sebagainya.

Sekarang pemilihan sudah sampai ke hal yang sekecil-kecilnya. Padahal rakyat masih banyak yang buta huruf, miskin. Orang miskin gampang dibayar, siapa yang kasih duit itulah yang dicoblos. Kejadian seperti inilah yang terjadi di Indonesia. Kita ini mengapa kok tidak mau mempelajari hakikat sesuatu keputusan, yang mestinya dipertimbangkan dulu.

Tadi barusan saya mendapat cerita menarik dari seorang teman yang punya pabrik pakan ayam. Suatu ketika Menteri Pertanian yang sekarang memberitahukan kepada Charoen Pokh Pahn, investor asing Thailand pemilik pabrik pakan ayam terbesar di Indonesia, menterinya mau datang berkunjung. Charoen kemudian memberitahukan kepada asosiasi pakan ternak dan asosiasi peternak ayam. Karena menteri yang mau datang, Charoen memesan makanan dari perusahaan catering hotel Hilton. Catering lalu mempersiapkan makanan menteri dan rombongan.

Rombongan Mentan tiba dengan membawa makanan dalam kotak. Dia tidak mau memakan makanan yang disediakan Charoen. Akhirnya pengusaha-pengusaha ternak ayam dan pabrik pakan itu makan nasi kotak yang dibawa menteri.

Makanan catering yang begitu banyak tidak dimakan.

Kalau dipikir-pikir, walau hanya untuk nasi kotak toh keluar juga uang departemen. Apa salahnya kalau makan di situ asalkan jangan terpengaruh, jangan sampai kena suap, ataupun jangan sampai memberi fasilitas kepada pengusaha peternak ayam itu.

Di situlah cara berpikir yang kurang panjang. Seakan-akan bersih tidak mau menerima pemberian padahal untuk makan di situ saja. Kan supir-supir dan pegawai-pegawai pertanian jarang makan yang enak. Itu makanan dari Hotel Hilton, kan enak semua, tapi mengapa tidak mau. Kalau kembali ke makanan sederhana begitu ngapain kita membangun.

Ti: Khusus mengenai berita tentang Pilkada, mengapa Pak Harto sampai menitikkan air mata saat menyaksikannya di televisi?

PROBO: Karena rakyat kita ini terbukti belum matang, beliau prihatin sekali rakyat belum matang. Setelah seorang kepala daerah terpilih nyatanya yang lain tidak puas juga.

Inilah yang menunjukkan kualitas bangsa ini masih rendah, masih perlu dididik. Demikian pula pemimpin-pemimpinnya perlu di-reeducated lagi. Karena memang kita ini masih ketinggalan.

Di luar negeri bagaimanapun pendidikan diutamakan. Jepang bisa maju karena pendidikan. Di sana pendidikan didukung pemerintah sepenuhnya. Mestinya perlu 50 persen dari anggaran belanja untuk pendidikan.

Tadi pagi saya mendengar Mendiknas ngomong, memperingatkan kepada mahasiswa jangan salah memilih perguruan tinggi. Kok dia memperingatkan begitu? Bukankah yang berkewajiban membenahi perguruan tinggi itu Menteri Pendidikan. Dia memperingatkan supaya jangan salah pilih, diiklankan tiap hari, itu gimana, lucu dia itu.

Pemerintah kita ini belum memerhatikan pendidikan. Saya ingat, sewaktu menjadi guru di Pematang Siantar sama di Serbelawan, itu orang Batak kalau menyekolahkan anaknya dengan segala macam usaha. Banyak orangtua murid yang sering datang sama saya, anjongsana begitu, sering ngomong-ngomong. "Pak, ini anak saya supaya maju bagaimana caranya saya sudah korbankan segala sesuatunya untuk membiayai anak saya supaya menjadi pintar. Kalau perlu sawah pun saya jual untuk membiayai sekolahnya."

Jadi segala-galanya dilakukan orangtua untuk biaya pendidikan anaknya. Pemerintah kita belum memikirkan begitu. Mestinya pemerintah memikirkan bagaimana supaya bangsa ini menjadi pintar. Makanya menteri pendidikan kita kalau orang Batak bangsa ini maju ya. Artinya, mengerti bahwa pendidikan itu adalah merupakan induk investasi yang paling besar dan segala sesuatunya.

Indonesia kurang maju pembangunannya karena pendidikan diabaikan, kurang dapat perhatian. Sekarang anggaran pendidikan katanya Rp 40 triliun, ini untuk sekian juta siswa, apa cukup, artinya sama dengan 4 miliar dolar AS. Jadi memang tidak ada artinya untuk pendidikan.

Saya ingat waktu sekolah sampai ke SMP buku-buku dikasih cuma-cuma. Naik kelas buku baru diserahkan lagi tanpa beli. Sekarang tidak demikian. Pemerintah tidak menyusun kurikulum supaya setiap siswa tidak perlu memikirkan buku-bukunya.

Yang paling merusak nasionalisme lagi sekolah-sekolah asing merajalela. Dulu itu tidak boleh sebab nasionalismenya tidak ada. Bukan cuma perguruan tinggi asing, tingkat SD pun sudah ada. □



PRESIDEN SOEHARTO
MENERIMA PIMPINAN MPR-RI
DALAM RANGKA
PENCALONAN PRESIDEN
9 MARET 1998 ■ mt/dok

HM Soeharto

Sang Negarawan, Rela Mundur Hindari Pertumpahan Darah

Setelah berkuasa dan mengabdikan selama 32 tahun, Pak Harto meletakkan jabatan presiden dan menyerahkannya kepada BJ Habibie, Kamis 21 Mei 1998. Dia meletakkan jabatan secara sukarela, padahal dia masih didukung Jajaran TNI dan berbagai komponen bangsa. Keputusan pengunduran dirinya mengejutkan, bukan semata-mata karena desakan demonstrasi mahasiswa, melainkan lebih akibat pengkhianatan para pembantu dekatnya yang sebelumnya menjilat, ABS dan ambisius tanpa fatsoen politik.

Setelah Pak Harto meletakkan jabatan, bukan hanya yang berseberangan dengannya yang memaki dan menghujatnya, tetapi juga beberapa mantan pembantunya. Dia dihujat dan dipojokkan seolah-olah tak pernah berbuat baik untuk bangsa dan negaranya.

Apalagi kala itu, dia telah hidup sendirian. Sebelumnya, dia telah kehilangan 'inspirasi' dan 'teman sehati' setelah Ibu Tien Soeharto, isteri yang dicintainya, meninggal dunia (Minggu 28 April 1996). Pak Harto bukan pria satu-satunya yang merasakan dukungan dan keberadaan isterinya menjadi penopang kekuatan. Salah satu

contoh, Bill Clinton mungkin sudah akan jatuh sebelum waktunya jika tak ditopang isterinya Hillary Clinton.

Pak Harto tidak segera mencari pengganti isterinya. Kesepiannya seperti teratasi atas dorongan pengabdian kepada bangsa dan negaranya. Ia menghabiskan waktunya dalam mengemban tugas beratnya sebagai presiden. Apalagi para pembantunya selalu memberinya laporan dan harapan yang mendorongnya untuk tetap bersedia menjabat presiden. Bahkan, bersama pembantunya (menterinya) BJ Habibie, ia bisa berjam-jam berbicara. Tak jarang para staf harus menyediakan mie instan jika menunggu pertemuan mereka itu.

Rakyat bangsa ini tentu masih ingat. Seusai Pemilu 1997 dan sebelum Sidang Umum MPR, Maret 1998, para pembantunya, di antaranya Harmoko, selaku Ketua Umum DPP Golkar, menyatakan akan tetap mencalonkan Soeharto sebagai presiden 1998-2003. Tapi, pada HUT Golkar ke-33, Oktober 1997 itu, HM Soeharto justru mengembalikan pernyataan itu untuk dicek ulang: "Apakah rakyat sungguh-sungguh masih menginginkan saya menjadi presiden?"

Setelah berselang beberapa bulan, tepatnya tanggal 20 Januari 1998, tiga pimpinan Keluarga Besar Golkar atau yang lazim disebut Tiga Jalur Golkar, yakni jalur Golkar (Harmoko), jalur ABRI (Feisal Tanjung) dan jalur Birokrasi (Yogie SM), datang ke Bina Graha melaporkan hasil pengecekan ulang keinginan rakyat dalam pencalonan HM Soeharto sebagai Presiden RI.

Saat itu, mereka melaporkan bahwa "ternyata rakyat memang hanya mempunyai satu calon Presiden RI untuk periode 1998-2003 yaitu HM Soeharto," kata Harmoko mengumumkan kepada pers usai melapor kepada Pak Harto. "Mayoritas rakyat Indonesia memang tetap menghendaki Bapak Haji Muhammad Soeharto untuk dicalonkan sebagai Presiden RI masa bakti 1998-2003," tutur Harmoko yang didampingi M Yogie SM dan Jenderal TNI Feisal Tanjung ketika itu.

Menurut Harmoko, Jenderal TNI

(Purn) H Muhammad Soeharto, setelah menerima hasil pengecekan itu, menyatakan bersedia dicalonkan kembali sebagai Presiden RI masa bakti 1998-2003. Selain mengumumkan kesediaan Pak Harto dipilih kembali sebagai Presiden RI, menurut Harmoko, Keluarga Besar Golkar juga membuat kriteria untuk calon Wakil Presiden, antara lain memahami ilmu pengetahuan dan teknologi. Pernyataan ini mengarah kepada BJ Habibie.

Dari hasil pengecekan yang dilakukan oleh keluarga besar Golkar itu, masih menurut Harmoko, Soeharto menghargai kepercayaan sebagian besar rakyat Indonesia tersebut walaupun harus ada pengorbanan bagi kepentingan keluarganya. Tetapi untuk kepentingan bangsa dan negara, Haji Muhammad Soeharto tidak mungkin menghindar dari tanggung jawab sebagai patriot dan pejuang bangsa.

"Dengan adanya kepercayaan rakyat ini tidak membuat Bapak Haji Muhammad Soeharto bersikap *'tinggi glanggang colong playu'*. Itu istilah Pak Harto yang artinya tidak meninggalkan tanggung jawab dan mengelak dari kepercayaan rakyat tersebut demi kepentingan negara dan bangsa," tegas Harmoko.

Pengkhianatan Digulirkan

Tapi, ternyata itulah awal sebuah tragedi pengkhianatan digulirkan. HM Soeharto memang terpilih kembali menjadi Presiden periode 1998-2003 pada Sidang Umum MPR, 1-11 Maret 1998. Didampingi BJ Habibie sebagai wakil presiden.

Namun, komponen mahasiswa dan berbagai kepentingan kelompok masyarakat terus melancarkan demonstrasi meminta Presiden Soeharto dan Wapres BJ Habibie turun serta Golkar dibubarkan. Saat itu, Pak Harto masih terlihat yakin bahwa demonstrasi itu akan surut dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi. Maka pada awal Mei 1998, ia berangkat ke Kairo, Mesir, untuk menghadiri KTT G-15. Beberapa hari sebelum berangkat, adik kandung seibunya, H Probosutedjo, yang terkenal kritis kepadanya, meminta untuk jangan pergi karena situasi dalam negeri. Namun, Pak Harto merasa tidak patut untuk tidak pergi, karena posisinya kala itu bukan sekadar mewakili Indonesia tetapi juga mewakili ASEAN dan Gerakan Non Blok.

Saat berangkat, di bandara Halim Perdanakusuma, ia dilepas Wakil Presiden BJ Habibie, Pangab Feisal Tanjung, juga Ketua Harian ICMI Tirta Sudiro dan sejumlah menteri



PRESIDEN SOEHARTO DIDAMPINGI ALI ALATAS DAN MOERDIONO PADA KTT NON BLOK, SEPTEMBER 1989 DI BEOGRAD, YUGOSLAVIA ■ mti/dok

lainnya yang sebagian di antaranya kemudian mengkhianatinya.

Tragedi Mei

Sementara, sepeninggal Pak Harto, dalam beberapa hari kemudian, suasana Jakarta semakin mencekam. Selain akibat demonstrasi mahasiswa makin marak, juga tersiar isu terjadi sesuatu misteri dalam tubuh ABRI. Misteri itu diwarnai arah pengelompokan dalam tubuh militer itu. Selain banyak aktivis pro reformasi 'hilang' entah ke mana, juga diisukan ribuan anggota militer 'menghilang' dari kesatuannya membawa persenjataan lengkap dan amunisi

cadangan.

"Apa yang sesungguhnya sedang terjadi di Indonesia, adalah suatu tanda tanya besar yang harus segera dicari jawabannya. Apakah suatu *power game* sedang dimainkan di Indonesia? Siapa yang bermain dengan kelompok bersenjata, serta bagaimana peta kekuatan gerakan sipil? Adalah sesuatu yang harus kita analisa bersama," tulis sebuah majalah ketika itu. Beberapa pertanyaan yang sampai hari ini tetap misterius.

Suasana makin mencekam, pada 12 Mei 1998, akibat terjadinya penembakan mahasiswa di kampus Universitas Trisakti, yang

kemudian dikenal sebagai Tragedi Trisakti. Empat orang mahasiswa gugur. Banyak orang menduga penembakan ini sengaja direkayasa saat Pak Harto berada di luar negeri. Apalagi hingga saat ini penanganan tragedi ini masih misterius.

Rekayasa yang mengakibatkan gugurnya mahasiswa itu, mengundang 'kemarahan' para aktivis mahasiswa. Hampir di seluruh kampus terjadi demonstrasi. Bahkan sebagian mulai keluar dari kampusnya. Bersamaan dengan itu, terjadi pembakaran mobil di sekitar parkir dekat Universitas Trisakti.

Bahkan, 13 Mei 1998, mahasiswa seperti dipancing untuk keluar dari kampusnya. Situasi di Universitas Katolik Atmajaya Jakarta, contohnya, justru mengundang tanda tanya. Ada sekelompok demonstran yang melempari mahasiswa dalam kampus itu karena mereka tidak keluar dari kampusnya. Para mahasiswa tetap berada dalam kampus dalam suasana berkabung.

Besoknya, 14 Mei 1998, terjadilah malapetaka di Jakarta. Warga keturunan Cina menjadi sasaran. Pertokoan dan pusat-pusat perbelanjaan dibakar. Saat itu, Jakarta seperti tak punya petugas keamanan. Sementara para petinggi ABRI berada di Malang. Di lapangan sangat terasa ada provokator yang menggerakkan. Di beberapa tempat, ada teriakan: "Mahasiswa datang... mahasiswa datang!" Padahal, hari itu, tengah berkabung di kampus masing-masing.

Penjarahan terjadi di mana-mana, keadaan kacau. "Saya berusaha menghubungi Wapres BJ Habibie tapi tidak berhasil. Sama Wiranto juga tidak berhasil. Tidak ada satu pun yang bertindak pada tanggal 14 Mei itu," kata Probosutedjo mengungkap pengalamannya kala itu.

Dalam kondisi *chaos* itu, rupanya mahasiswa sangat jeli. Tampaknya, mereka menghindari dijadikan kambing-hitam. Karena hari itu, dan besoknya, tidak ada demonstrasi mahasiswa yang keluar dari kampusnya. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang sebelumnya tidak biasa ikut

Peristiwa 14 Mei 1998

MTI: Ketika Pak Harto mengundurkan diri bagaimanakah gambaran detik demi detik perubahan yang terjadi di lingkungan Istana dan Keluarga Besar Cendana menjelang tanggal 21 Mei 1998?

PROBO: Pada waktu itu Pak Harto ke Mesir. Sebelum tanggal 15 Mei sudah terjadi gerakan-gerakan anti Soeharto. Dia dituduh korupsi. Setiap hari ada orasi. Waktu mau berangkat ke Mesir saya sebenarnya sudah mengingatkannya. "Mas, jangan pergilah. Dirikanlah Dewan Reformasi, lakukan perbaikan atau *reform* untuk menjaga supaya jangan sampai reformasi berubah menjadi revolusi sebab apa yang kita bangun bisa rusak," kata saya.

Namun saya mendapat jawaban bahwa ini bukanlah masalah pribadi, bukan mewakili Indonesia saja tapi juga mewakili ASEAN dan Gerakan Non Blok. Terus saya juga meminta kepada Ketua MPR Harmoko supaya mencegah Pak Harto agar jangan pergi. Maksud saya, bikinlah keputusan sidang yang bisa mencegah kepergian Pak Harto.

Tetapi Harmoko cuma datang kepada Pak Harto minta supaya jangan pergi dan memberitahu pula bahwa itu adalah atas usul saya. Lalu saya bilang Harmoko, "Kenapa dibilang Pak Probo, saya artinya apa, saya orang swasta dan tidak punya kedudukan."

Demonstrasi terjadi terus-menerus tiada henti. Terjadi penembakan mahasiswa Universitas Trisakti. Puncaknya tanggal 14 Mei terjadi penjarahan di beberapa tempat. Kelihatannya sudah direncanakan sebelumnya karena tempatnya tertentu begitu saja. Malah ada perkosaan-perkosaan di rumah-rumah keturunan etnis Tionghoa. Sampai-sampai

Cristianto Wibisono, Direktur Pusat Data Bisnis Indonesia (PDBI) takut betul-betul sehingga koma dan tidak mau lagi tinggal di Indonesia. Ia keluar ke Amerika.

Pada tanggal 14 Mei penjarahan terjadi di mana-mana, keadaan kacau. Saya berusaha menghubungi Habibie sebagai Wakil Presiden tapi tidak berhasil. Sama Wiranto juga tidak berhasil. Tidak ada satu pun yang bertindak pada tanggal 14 itu. Lalu saya pulang dari kantor.

Kemudian, dari rumah pukul setengah lima subuh, saya keliling Jakarta, ternyata kota sudah morat-marit semuanya. Jakarta sepi tak ada satu pun mobil yang lewat kecuali saya.

MTI: Saat itu Pak Probo ada di Gedung Tedja Buana, berusaha mencari atau mengadakan hubungan kontak dengan Pak Habibie dan Pak Wiranto?

PROBO: Ya, tapi Habibie-nya tidak tahu di mana dan Wiranto-nya juga tidak bisa dihubungi. Belakangan baru tahu ikut rombongan ke Malang. Ada apa ini, dan acara apa itu?

Bagaimanapun yang merasa sudah puluhan tahun dibina supaya nanti bisa menggantikan meneruskan pembangunan, tahu-tahu sesudah ada kesempatan kok tega membikin dan mencari kedudukannya supaya kuat.

Kalau kita merencanakannya seperti begitu, kan tampak selama dia menjadi presiden gerakannya cuma mencari kedudukan supaya menjadi kuat, supaya mendapat kepercayaan. Sampai kepada anak-anak pun didekatinya seperti Josua, penyanyi anak-anak dari Surabaya pun sempat diterimanya di Istana.

□ mti

demonstrasi, diminta pimpinan fakultasnya untuk tidak pulang dari kampus daripada terjebak di jalan yang penuh kerumunan.

Situasi ini memaksa HM Soeharto pulang lebih cepat dari jadwal kunjungan di Mesir. Sebelum pulang, beredar isu bahwa ia akan dihadang oleh mahasiswa. Tampaknya ada pihak yang berkeinginan agar Pak Harto jangan pulang. Tapi Pak Harto tetap pulang. Dan, memang tidak terjadi penghadangan seperti diisukan sebelumnya.

Sebelum pulang, di hadapan warga Indonesia di Mesir, Pak Harto menyatakan bersedia mundur jika rakyat menghendakinya. Saat itu, ia menegaskan tidak akan menggunakan kekuatan bersenjata

melawan mahasiswa dan kehendak rakyat.

Setiba di Jakarta, HM Soeharto kemudian mengundang beberapa tokoh masyarakat, di antaranya Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid, tanpa Amien Rais dan Adi Sasono, untuk membicarakan pembentukan Komite Reformasi. Ia juga berencana merombak kabinetnya menjadi Kabinet

SOEHARTO: "Segala usaha untuk menyelamatkan bangsa dan negara telah kita lakukan. Tetapi Tuhan rupanya berkehendak lain. Bentrokan antara mahasiswa dan ABRI tidak boleh sampai terjadi. Saya tidak mau terjadi pertumpahan darah. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk berhenti sebagai Presiden, menurut Pasal 8 Undang-Undang Dasar 1945."

Reformasi. Pak Harto menawarkan reformasi secara gradual untuk mencegah terjadinya keguncangan.

Ia juga menerima rombongan rektor Universitas Indonesia. Mereka ini datang untuk meminta Presiden Soeharto berhenti dengan hormat. HM Soeharto mempersilahkan mereka menyampaikan aspirasi itu melalui MPR.

Kemudian, demonstrasi mahasiswa diarahkan ke gedung MPR/DPR. Mereka dibiarkan menduduki gedung legislatif itu.

Harmoko, yang menjabat Ketua MPR dan pimpinan MPR lainnya menampung desakan mahasiswa yang meminta Pak Harto turun. Di hadapan para mahasiswa itu, Harmoko menyatakan bahwa pimpinan MPR setuju dengan desakan mahasiswa untuk meminta Pak Harto mundur. Harmoko seperti tak terpengaruh atas pernyataannya saat meminta kesediaan Pak Harto untuk dicalonkan kembali menjadi presiden jauh hari sebelum SU MPR.

Pernyataan Harmoko ini kemudian dijelaskan (dibantah) Pangab Jenderal Wiranto sebagai bukan pernyataan institusi tapi lebih merupakan pernyataan pribadi.

HM Soeharto tentu dengan cermat terus mengikuti perkembangan itu. Sampai sore tanggal 20 Mei 1998, tampaknya ia masih yakin akan bisa mengatasi keadaan secara damai dengan

IMF dan Likuidasi 16 Bank

MTI: Posisi politik Pak Harto sampai tahun 1998 masih sangat kuat bahkan terpilih kembali menjadi Presiden. Barangkali satu-satunya cara menurunkannya hanya lewat guncangan ekonomi yang menemukan momentum saat krisis moneter melanda Asia. Bagaimana sesungguhnya penanganan krisis kala itu, sehingga Pak Harto, seorang pemimpin yang berpengalaman sampai tak kuasa menahan gejala?

PROBO: Menjelang akhir masa jabatannya memang banyak pejabat yang selalu menjilat ke Pak Harto. Kasarnya begitu. Mengangkat-angkat dan memuji-muji Pak Harto dengan maksud supaya diangkat menjadi pejabat.

Ternyata mereka itu banyak yang hanya *ngomong gede*. Malah yang terakhir menjelang terjadinya reformasi, banyak pejabat yang menyusun buku yang namanya *Manajemen Soeharto*. Termasuk Tanri Abeng dan Abdul Gafur yang isi bukunya memuji-muji Pak Harto, supaya Pak Harto senang, lantas dia diangkat jadi menteri. Tapi ternyata mereka itu tidak becus.

Mula-mula Pak Harto dituduh bekerjasama dengan Liem Soe Liong. Padahal, tujuannya waktu itu Liem Soe Liong adalah orang yang bisa dikendalikan untuk membangun pabrik-pabrik yang sangat bermanfaat untuk kepentingan rakyat. Rupanya diam-diam banyak juga pejabat yang menjalin hubungan dengan pengusaha-pengusaha sehingga menjadi kaya.

Terus yang terakhir, terjadi krisis moneter

yang tidak saja melanda Indonesia tetapi juga Korea Selatan, Thailand dan Filipina. Negara lain seperti Hongkong dan Cina tidak terkena karena cadangan devisanya banyak.

Indonesia cadangan devisanya pas-pasan. Itulah yang dipertainkan oleh George Soros. Akhirnya nilai rupiah jatuh kemudian terjadilah krisis moneter. Pak Harto sudah dijadikan sasaran di sini. Kemudian Pak Harto dipaksa supaya berhubungan dengan IMF. Menteri-menterinya pada waktu itu sudah mulai bertindak sendiri. Seperti Menteri Keuangan Mari'e Muhammad dan Gubernur BI J Soedradjat Djiwandono mengatur bank sendiri sampai ada 16 bank yang dilikuidasi.

Setelah ternyata tidak berhasil, Pak Harto memerintahkan agar jangan ada likuidasi lagi, karena tidak ada gunanya. Lebih baik kalau ada bank yang bermasalah dikasih bantuan kredit. Itulah kemudian keluar yang namanya BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia).

Waktu BLBI keluar, saya sudah bilang sama Prof Edi Swasono, lewat telepon. "Wah, ini BI akan bangkrut."

"Kenapa Pak?" tanya Edi Swasono. "Itu, orang-orang bank tidak bisa dipercaya. Nanti akan dibikin nasabah fiktif. Yang pinjam fiktif, nasabahnya fiktif, nanti akan terjadi begitu sehingga BI disedot."

Benar saja. Akhirnya dana BI mengalir terus sampai sekian ratus triliun rupiah. Karena keadaannya begitu, Pak Harto dituduh tidak mampu lagi mengendalikan sehingga terjadilah krisis kepercayaan. □ **mti**

membentuk Komite Reformasi dan merombak kabinet menjadi Kabinet Reformasi. Tapi keinginan baik Pak Harto ini disambut dingin berbagai kalangan bahkan tragisnya ditolak sebagian pembantunya (menteri) yang dibesarkannya.

Hindari Pertumpahan Darah

Rupanya inilah detik-detik terakhir ia menjabat presiden. Hari itu, Rabu 20 Mei 1998 sekitar pukul 19:30, Pak Harto menerima Mantan Wakil Presiden Sudharmono di kediaman Jalan Cendana 8 Jakarta. Saat itu, menurut Sudharmono, Presiden Soeharto menyatakan tetap akan melaksanakan tugas-tugas kepresidenan dan segera akan mengumumkan pembentukan Komite Reformasi serta mengadakan perubahan susunan Kabinet Pembangunan VII.

Sekitar setengah jam berikutnya, pukul 20.00, Wakil Presiden BJ Habibie menghadap Pak Harto. Lalu sekitar pukul 20:30, Saadillah Mursyid diminta menemui Presiden Soeharto yang sedang bersama Wakil Presiden B.J. Habibie di ruang tamu kediaman Jalan



PRESIDEN SOEHARTO PADA UPACARA PRASPA ABRI 1994 ■ mti/saidi

Cendana 8 itu. Di hadapan Wakil Presiden BJ Habibie, Presiden Soeharto meminta Saadillah Mursyid, Menteri Sekretaris Negara, mempersiapkan naskah final: Keputusan Presiden tentang Komite Reformasi dan Keputusan Presiden tentang Pembentukan Kabinet Reformasi.

Saat itu, Presiden Soeharto menyatakan akan mengumumkan dan melaksanakan pelantikannya besok, Kamis 21 Mei 1998. Untuk keperluan itu Presiden Soeharto juga minta agar ruang upacara atau yang lazim disebut ruang

kredensial di Istana Merdeka dipersiapkan.

Kemudian Wakil Presiden B.J. Habibie pulang. Sementara itu, sebanyak empat belas orang menteri membuat pernyataan tidak bersedia ikut serta dalam Kabinet Reformasi yang direncanakan Pak Harto. Mereka itu adalah para menteri yang sebelumnya dibesarkan Pak Harto.

Lalu, sekitar pukul 21:00, setelah BJ Habibie pulang, Saadillah Mursyid mohon untuk bisa melanjutkan bertemu dengan Pak Harto. Dalam kesempatan itu,

Habibie Nyatakan Sanggup

MTI: Waktu Pak Harto kembali dari Kairo, melihat keadaan sudah kacau-balau apakah beliau langsung menuju ke rumah?

PROBO: Ya, Pak Harto langsung ke rumah. Saya sudah menunggu di situ sejak pukul empat pagi atau mungkin pukul tiga. Pak Harto sampai ke rumah setengah lima.

Saya melaporkan keadaan demo mahasiswa semakin tidak karu-karuan, terjadi penjarahan. Dalam hati saya ingat, bahwa sebelumnya saya sudah melarang tetapi pergi juga. Namun saya tidak mengingatkannya lagi sebab bisa-bisa malah menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

Tanggal 16 Mei dilanjutkan lagi demonstrasi, itu terus saja terjadi dan tidak ada henti-hentinya. Makin liar kesana-kemari. Lalu tanggal 17 dan 18 Mei massa mahasiswa demonstran akhirnya dimasukkan ke gedung MPR.

Mayor Jenderal TNI Sjafrie Sjamsoeddin, Pangdam Jaya ketika itu, diminta oleh Pangab Jenderal Wiranto supaya mengerahkan mobilnya mengangkut mahasiswa yang ada dimana-mana

ke gedung MPR supaya disatukan. Tapi Sjafrie tidak mau. Alasannya kalau mahasiswa menjadi satu nanti lebih berbahaya lagi. Akhirnya dicarilah dan digerakkanlah bis.

Anak saya, Tanto, minta supaya saya membantu memberikan makanan demonstran. "Ini sudah setengah satu siang belum ada makanan, tolonglah agar Pak Probo mengirim makanan, kasihan ini mahasiswa," begitu kata anak saya. "Jangan dilayanilah nanti malah kita ikut-ikutan," saya bilang.

Setengah jam kemudian, Tanto ketemu lagi sama saya. "Kok sekarang Pak, sudah banyak makanan, malah berlebihan," katanya. Nah, berarti sudah direncanakan bikin dapur umum. Mana mungkin pesanan makanan setengah sampai satu jam bisa selesai. Itu tidaklah mungkin. Berarti sejak pagi, dapur umum sudah direncanakan. Makanan itu banyak dan datang terus-menerus setiap hari tanggal 18, 19, 20 dan 21 Mei.

Pada tanggal 19 Mei, Pak Harto menyuruh Pak Saadillah Mursjid untuk memanggil Dr Nurcholis Madjid, karena dia dianggap sebagai tokoh Islam yang mempunyai pengaruh. Dia seorang teknokrat yang punya pengaruh luas dan tidak fanatik. Dia datang ke Cendana. Saya ada di situ.

Nurcholis Madjid sama Pak Harto berdua saja bicara. Tapi saya masuk saja. Waktu dipilih nama Amien Rais untuk ikut dipanggil, saya bilang janganlah dia dipanggil. Sebab keadaan menjadi begini karena Amien Rais.

Waktu saya bilang jangan panggil Amien Rais, itu Pak Harto diam saja. Cak Nur lalu bilang, "Jadi bagaimana, Pak. Dia saya anggap teman saya di Amerika, sama-sama kuliah di Amerika."

"Ya, tapi kelakuannya tidak benar lagi. Ini, keadaan kacau begini gara-gara dia. Jadi lebih baik jangan dipanggil kalau besok diadakan pertemuan," kata saya.

Waktu itu Pak Harto sudah mengusulkan diadakan pertemuan, dan menyuruh memanggil figur-figur masyarakat, tokoh-tokoh Islam, untuk ikut pertemuan di Istana. Pertemuannya direncanakan tanggal 19 Mei pagi, tapi mahasiswa sudah penuh di Senayan.

Dalam pertemuan besok pagi-pagi itu, saya ditugasi memanggil siapa-siapa yang saya kenal yang bisa dipanggil. Saya bilang oke, saya bisa panggil Prof KH Ali Yafei, dan Gus Dur. Kedua orang yang saya panggil itu tidak mengerti untuk apa dipanggil. Saya hanya bilang datang saja ke rumah. Kumpullah di rumah untuk kemudian ikut perundingan di Istana.

Masalahnya, ketika jumpa di Istana, saya nurut

Saadillah Mursyid melaporkan bahwa sejumlah orang-orang yang direncanakan untuk menjadi anggota Komite Reformasi telah menyatakan menolak. Saadillah juga melaporkan adanya informasi bahwa empat belas orang menteri yang direncanakan akan duduk dalam Kabinet Reformasi menyatakan tidak bersedia ikut serta dalam Kabinet. Setelah itu, Saadillah pulang.

Tapi sekitar pukul 21:40, Saadillah Mursyid diminta menemui Presiden Soeharto lagi. Saadillah bergegas menuju ruangan di tempat biasanya Presiden menerima tamu, termasuk menerima para menteri. Saadillah terkejut karena Presiden tidak ada di ruangan itu. Ketika ditanyakan, barulah ajudan memberitahu-kan bahwa Presiden Soeharto menunggu di ruang kerja pada bagian kediaman pribadi.

Sekitar pukul 22:15 hari Rabu 20 Mei 1998 itu, HM Soeharto mempersilakan Saadillah duduk di sebelahnya. Kursi hanya ada satu, di situ HM Soeharto duduk. Lalu Saadillah dipersilahkan mengeser *puff*, sebuah tempat duduk empat

persegi, agar bisa lebih dekat.

Setelah hening sejenak,

kemudian HM Soeharto mengatakan: "Segala usaha untuk menyelamatkan bangsa dan negara telah kita lakukan. Tetapi Tuhan rupanya berkehendak lain. Bentrokan antara mahasiswa dan ABRI tidak boleh sampai terjadi. Saya tidak mau terjadi

pertumpahan darah. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk berhenti sebagai Presiden, menurut Pasal 8 Undang-Undang Dasar 1945."

Lalu, kepada Saadillah sebagai Menteri Sekretaris Negara, diminta untuk mempersiapkan empat hal.

SAADILLAH: Waktu Pak Harto tidak lagi Presiden orang-orang itu pula (penjilat) yang lantang menghujat, mencaci, melempar segala kesalahan kepada Pak Harto. Orang seperti itu memperoleh kutukan Allah dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk, jahanam (Al Qur'an, Surah Ar Ra'ad ayat 25).

Pertama, konsep 'Pernyataan Berhenti dari jabatan Presiden RI';

Kedua, memberitahu pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat bahwa permintaan pimpinan DPR untuk bertemu dan melakukan konsultasi dengan Presiden akan dilaksanakan hari Kamis, 21 Mei 1998 pukul 09:00 di ruang Jepara Istana Merdeka; Ketiga, memberitahu Wakil Presiden BJ Habibie agar hadir di Istana Merdeka hari Kamis tanggal 21 Mei 1998 pukul 09:00 dan agar siap untuk mengucapkan Sumpah Jabatan Presiden di hadapan Ketua Mahkamah Agung; Keempat, memohon kehadiran Ketua Mahkamah Agung di Istana Merdeka hari Kamis 21 Mei 1998 pukul 09:00.

Saadillah pun segera memberitahu Pimpinan DPR, Wakil Presiden dan Ketua Mahkamah Agung melalui telepon. Malam sudah larut menjelang tengah malam. Lalu, bersama-sama staf, Saadillah segera mulai melakukan penyusunan naskah Pernyataan

saja sama Tutut dan Hartono yang minta supaya saya jangan masuk. Karena saya orangnya kan sering-sering tidak tahu aturan, suka masuk saja.

Karena dilarang sama Tutut, saya tidak masuk. Jenderal-jenderal ada di luar semua. Ada Wiranto, Hartono, Prabowo, Subagyo semua kumpul di situ. Waktu itu saya tanya sama Wiranto, mengapa mahasiswa digerakkan ke Senayan, mereka kan menjadi tambah kuat dan jadi seandainya saja, di suplai makanan lagi. Kata Wiranto, kalau tidak dikumpulkan nanti di jalan-jalan malah lebih kacau lagi.

Pertemuan di Istana memutuskan tuntutan mahasiswa, yakni supaya Pak Harto mundur, dituruti. Di situlah Pak Harto menjawab bahwa kalau memang disuruh mundur tidak masalah sebab tidak menjadi presiden pun tidak *pateen* (*pateen* itu sakit puru, dagingnya pincang-pincang). Daripada ribut-ribut oke, silahkan. Kalau mau ambil ya ambillah, kata Pak Harto.

Terus, malamnya ada pertemuan Keluarga Cendana. Keadaan semakin kritis saja. Sebelum diputuskan bahwa Pak Harto mau mengundurkan diri kita sesungguhnya masih terus berusaha mengadakan pendekatan dengan MPR. "Coba saja dengan cara bagaimana yang bisa ditempuh," kata yang lain kepada saya.

"Bagaimana kalau saya berhubungan dengan Baramuli saja," saya bilang. "Ya boleh, coba," kata

mereka lagi. Terus, saya mendatangi Baramuli ke rumahnya. Baramuli saya kasih tahu keadaannya sudah begini, begini. Bagaimana nih Pak Harto dituntut pula bertanggung jawab. "Lho, Pak Harto kan sudah bertanggung jawab, ini kan belum lama sidang MPR, pertanggungjawaban Presiden sudah ada. Jadi tanggung jawab apa lagi," kata Baramuli.

Saya jawab, "Iya, kalau saya yang ke MPR orang kenal sama saya. Bagaimana kalau Pak Baramuli yang ke sana, mencoba bicara dengan orang-orang di MPR untuk menyelesaikan masalah. Memberi tahu supaya betul-betul menyadari bahwa Pak Harto tidak bisa dimintai pertanggungjawaban sekarang. Karena baru tiga bulan yang lalu Sidang MPR, baru diangkat menjadi presiden, mengapa sekarang dimintai pertanggungjawaban lagi."

Setelah berada di gedung MPR, dia kemudian menelepon saya, memberi tahu, "Aduh, keadaannya sudah lain Pak. Orang-orang semuanya pada tidak ada yang mau membantu Pak Harto. Jadi, bagaimana ini," kata Baramuli. "Kalau begitu ya sudah, terserah saja," saya bilang.

Lalu muncul juga surat pernyataan dari 14 menteri yang menyatakan tidak mau membantu Pak Harto lagi, tidak mau duduk dalam kabinet, dan tidak mau duduk dalam Dewan Reformasi.

Iya sudah besoknya mundurlah Pak Harto pada tanggal 21 Mei 1998 itu. Sebelum itu, waktu Pak Harto ternyata mau mundur, saya tanya sama beliau.

"Terus, siapa penggantinya, Mas, siapa yang sanggup?"

"Ya, Habibie mengatakan sanggup, bersedia menjadi presiden," kata Pak Harto.

Saya tidak percaya lalu saya tanya lagi. "Dia sanggup?"

MTI: Berarti Pak Harto masih sempat berdialog dengan Pak Habibie sebelum mengundurkan diri.

PROBO: Ya, tiap hari berdialog terus mereka itu. Tapi 'dia sanggup', sampai begitu saya katakan tetap bertanya.

"Dia mengatakan sanggup, mudah-mudahan," jawab Pak Harto.

Setelah pengunduran diri Pak Harto, Nurcholis Madjid menelepon saya. "Pak, Habibie diingatkan bahwa dia menjadi pejabat presiden sementara. Jangan terus menganggap dirinya sebagai pengganti presiden definitif, belum. Dia hanya sementara saja. Pak Probo supaya menelepon dia," kata Nurcholis.

"Ah, tidak mau," saya bilang. "Tidak mau lagi berhubungan sama orang-orang itu. You-lah hubungi sendiri," saya bilang.

"Wah, gimana itu nanti kalau dia jadi presiden, jadinya apa negara ini," katanya. Itulah kata Nurcholis Madjid waktu itu. Saya ingat itu, dia menelepon saya. □ **mti**

Berhenti Presiden. Setelah mendapatkan pokok-pokok dan arahan, Bambang Kesowo, waktu itu Wakil Sekretaris Kabinet, dan Soenarto Soedharmo, ketika itu Asisten Khusus Menteri Sekretaris Negara, mulai menyusun konsep awal. Sementara Yusril Ihza Mahendra, ketika itu Pembantu Asisten (Banas) Menteri Sekretaris Negara, memberikan masukan-masukan terutama dari segi hukum tata negara.

Konsep disusun secara bersama-sama, sebagaimana layaknya suatu pekerjaan staf. Bukan hasil kerja orang perorangan. Setelah konsep diteliti dan dikoreksi beberapa kali, pada pukul 03:00 menjelang subuh tanggal 21 Mei 1998 naskah pernyataan telah siap untuk diajukan kepada Presiden.

Naskah diajukan melalui prosedur yang sudah baku pada Sekretariat Negara. Konsep yang sudah diketik rapi diserahkan kepada Ajudan. Ajudan menaruh naskah itu di meja kerja Presiden.

Pernyataan Berhenti

Pagi harinya, Kamis, 21 Mei 1998

Dalang Tragedi Mei

MTI: Siapa kira-kira dalang peristiwa Kerusuhan 14 Mei 1998?

PROBO: Itulah yang kita tidak tahu. Saya kira kelompok orang-orang yang ekstrim-ekstrim itu. Orang kiri itu, kelihatannya dari situ.

MTI: Mengapa pada waktu itu jenderal-jenderal tidak berada di Jakarta?

PROBO: Ya itulah juga yang sampai sekarang menjadi teka-teki. Wiranto itu mengapa pergi ke Malang sewaktu terjadi peristiwa tanggal 14 Mei. Semua jenderal-jenderal pergi ke Malang di sini kosong sehingga tidak ada komando pengamanan. Dan sesudah sore-sore peristiwa itu berhenti sendiri. Aneh, kan?

Waktu itu saya duduk di sini juga, lantai tiga gedung Tedja Buana Building, Menteng, Jakarta Pusat. Si Lis, sekretaris saya yang dulu sudah ketakutan sekali. "Bagaimana ini, pulang saja Pak," katanya. □ ti

sekitar pukul 10:00 pagi di ruang upacara Istana Merdeka, yang

lazim ketika itu disebut ruang kredensial, Presiden Soeharto menyampaikan pidato Pernyataan Berhenti Sebagai Presiden Republik Indonesia.

Dalam pidatonya itu Presiden Soeharto antara lain menyatakan: "Saya telah menyatakan rencana pembentukan Komite Reformasi dan mengubah susunan Kabinet Pembangunan VII. Namun demikian kenyataan hingga hari ini menunjukkan Komite Reformasi tersebut tidak dapat terwujud, karena tidak adanya tanggapan yang memadai terhadap rencana pembentukan Komite tersebut. Dalam keinginan untuk melaksanakan reformasi dengan cara yang sebaik-baiknya tadi, saya menilai bahwa dengan tidak dapat diwujudkan Komite Reformasi maka perubahan susunan Kabinet Pembangunan VII menjadi tidak diperlukan lagi."

"Dengan memperhatikan keadaan di atas, saya berpendapat sangat sulit bagi saya untuk dapat menjalankan tugas pemerintahan negara dan pembangunan dengan baik. Oleh karena itu, dengan memperhatikan ketentuan Pasal 8 UUD 1945 dan setelah dengan sungguh-sungguh memperhatikan pandangan Pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat dan pimpinan Fraksi-Fraksi yang ada di dalamnya, saya memutuskan untuk menyatakan berhenti dari jabatan saya sebagai Presiden Republik Indonesia, terhitung sejak saya bacakan pernyataan ini, pada hari ini, Kamis 21 Mei 1998."

Selepas itu, dengan ditemani puteri sulungnya, Siti Hardiyanti Rukmana (Mbak Tutut) dan Saadillah Mursyid, Pak Harto melambatkan tangan meninggalkan Istana Merdeka pulang ke kediaman di Jalan Cendana 8. Ketika sampai di kediaman, sebelum duduk di ruang keluarga, Pak Harto mengangkat kedua belah tangan sambil mengucap: "Allahu Akbar. Lepas sudah beban yang terpikul di pundakku selama berpuluh-puluh tahun." Kemudian, putera-puteri dan keluarga menyalaminya.

Kader Golkar pun Menghujat

Setelah itu, Pak Harto pun menjadi bulan-bulanan caci-maki

Kabar Habibie

MTI: Apakah Pak Harto masih pernah membicarakan kabar tentang Pak Habibie?

PROBO: Tidak. Saya sendiri juga tidak mau menyinggungnya. Habis saya sejak dulu selalu anti dengan Habibie. Saya kan selalu tidak senang dengan Habibie.

Dulu juga sering saya katakan mana bisa Habibie itu dipercaya. Tapi Pak Harto bilang pembangunan yang akan datang adalah Iptek. Jadi pembangunan fisik sudah selesai semua, tinggal yang meneruskan Iptek-nya. Siapa lagi yang ahli dalam Iptek, kan Habibie.

MTI: Jadi, tadinya Pak Harto sudah lama menginginkan Pak Habibie menjadi penerus pembangunan?

PROBO: Ya supaya bisa meneruskan pembangunan pertanian, pembangunan nelayan, dan semuanya bisa diteruskan.

Kalau Habibie mau datang ke rumah Pak Harto, itu hingga sekarang masih belum mau diterima. Dan yang disuruh untuk menolaknya ya saya juga. Habibie sama Ginanjar, ini ada tandatangannya. (Menunjuk copy tanda tangan 14 Menteri yang

menyatakan tidak bersedia duduk dalam Kabinet Reformasi Pak Harto)

Akbar Tandjung, Hari Raya Lebaran 2004 lalu sudah datang. Dulu waktu Pak Harto masih Presiden tiap sore dia datang ke rumahnya Tutut.

Ada pepatah asal Tapanuli yang cocok menggambarkan posisi Pak Harto dengan pembantu-pembantunya, termasuk Habibie menjelang mundur 21 Mei itu. Yakni, *Situnjang na gadap. Molo ho monang marjuji sude mandok lae, molo ho talu marjuji sude mandok te*. Pepatah dari Tapanuli itu benar-benar tepat barangkali.

Arti bebasnya, jika seseorang jatuh, semua menginjak. Jika seseorang menang judi, semua bilang saudara dan sahabat, tapi bila kalah semua bilang tai.

Atau penggalan pengalaman saya sebagai guru di Pematang Siantar dan Serbelawan. Ada orang tua murid di sana yang menyekolahkan anaknya. Masih SMP anaknya itu, dan selalu diusahakan supaya anaknya itu lulus. "Anak ini tidak mau belajar, nakal akhirnya jadi begini," kata orangtua itu. Tapi dikatakannya lagi, "Akan lebih susah lagi kalau tidak punya anak, ya, pak?" "Oh, iya Pak," saya jawab saja begitu. □ ti

dan hujatan. Bukan hanya dari orang-orang yang sebelumnya tidak sejalan dengan Pak Harto, melainkan lebih lagi dari para menteri dan tokoh-tokoh Golkar yang selama ini tak sungkan-sungkan melakukan berbagai cara untuk bisa mendekat. Bahkan BJ Habibie yang mengaku dibesarkan HM Soeharto juga tampak tanpa fatsoen politik mengambil sikap bahwa dalam politik tidak ada persahabatan yang kekal, hanya kepentinganlah yang abadi.

Mereka tidak segan-segan memosisikan Pak Harto dan keluarga Cendana ibarat keranjang sampah. Tempat pembuangan semua yang kotor. Bahwa semua kekotoran pada era Orde Baru ditimpakan ke pundak Pak Harto dan keluarganya. Sepertinya, HM Soeharto dan keluarganya sebagai satu-satunya yang melakukan korupsi pada era itu.

HM Soeharto pun 'diasingkan' dari Golkar yang dibesarkannya. Elit-elit Golkar malah yang duluan teriak agar Soeharto ditahan karena kejahatan-kejahatan yang dituduhkan kepadanya selama

memerintah. Golkar yang sebelumnya lebih didominasi pengaruh ABRI tampak bergeser lebih didominasi elit-elit ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).

Suatu tragedi tendensius konstitusi, yang kental diwarnai subjektivitas politik pun terjadi. Pada Sidang Istimewa MPR 13 November 1998 – MPR yang masih didominasi kekuatan Golkar hasil Pemilu 1997 – menetapkan Ketetapan MPR No.XI/MPR/1998. Pasal 4 ketetapan MPR itu berbunyi: "Upaya pemberantasan korupsi, kolusi dan nepotisme harus dilakukan secara tegas terhadap siapapun juga, baik pejabat negara, mantan pejabat negara, keluarga, dan kroninya maupun pihak swasta/konglomerat termasuk mantan Presiden Soeharto dengan tetap memperhatikan prinsip praduga tidak bersalah dan hak-hak asasi manusia."

Penyebutan nama orang secara eksplisit – mantan Presiden Soeharto – dalam pasal ini tampak tendensius, absurd dan sangat diwarnai sifat subjektivitas politik serta di luar kelaziman sistem ketatanegaraan Indonesia.

Bukankah sebaiknya format suatu Tap MPR merupakan garis-garis umum dari suatu kebijakan negara? Jadinya, pasal ini seperti hendak diposisikan hanya berlaku kepada mantan Presiden Soeharto, tetapi tidak berlaku bagi mantan presiden yang lainnya.

Tampaknya, itulah puncak pengkhianatan beberapa mantan menteri dan elit Golkar yang dibesarkannya. Kendati Pak Harto tidak pernah mengatakan secara eksplisit bahwa mereka ini mengkhianatnya. Tapi sikapnya yang sampai hari ini belum bersedia menerima kunjungan BJ Habibie dan beberapa mantan menteri dan elit Golkar lainnya bisa dipahami berbagai pihak sebagai indikasi ke arah itu.

Pak Harto pun menunjukkan ketabahan dan keteguhannya. Ia pun akhirnya sempat diadili dengan tuduhan korupsi, penyalahgunaan dana yayasan-yayasan yang didirikannya. Ia menyatakan bersedia mempertanggungjawabkan dana yayasan itu. Tapi, ia pun jatuh

Suruh Yusril

MTI: Adakah sesuatu yang Pak Harto sampaikan secara khusus kepada Pak Probo, sebelum pengunduran dirinya?

PROBO: Dia kan orangnya tidak banyak ngomong. Cuma dia sering saya tanya. Seperti, memanggil Nurcholis Madjid untuk diajak bicara, bagaimana, maunya apa. Juga ulama-ulama, dan tokoh-tokoh terkemuka lainnya.

Satu lagi, waktu mau diadakan reformasi, saya yang menyuruh menghubungi ulama-ulama dan tokoh-tokoh masyarakat, kepada Yusril Ihza Mahendra.

MTI: Mengapa menyuruh Yusril Ihza Mahendra, bukannya Pak Saadillah Mursjid?

PROBO: Karena sudah tidak ada lagi orang yang mau duduk dalam kabinet. Waktu itu banyak juga yang menyampaikan sama saya, meminta supaya didudukkan di dalam Dewan Reformasi.

Jadi tokoh-tokoh yang lain, tidak ada yang mempunyai pengalaman seputar pengunduran diri Pak Harto 21 Mei 1998, seperti saya. Karena yang berani datang kepadanya cuma saya saja. □ mti

sakit yang menyebabkan proses peradilannya dihentikan.

Tapi tidak semua mantan menterinya tega mengkhianat, tidak mempunyai moral politik. Ada beberapa yang justru makin dekat dengannya secara pribadi setelah bukan lagi berkuasa. Dua di antaranya adalah Haryono Suyono, mantan Menteri Negara Kependudukan dan Kepala BKKBN dan Saadillah Mursyid, mantan Menteri Sekretaris Negara.

Saadillah menyatakan: "Mudah-mudahan saya terhindar dari orang-orang yang semasa Pak Harto memegang jabatan Presiden, selalu mendekat-dekat, menjilat dan mencari muka. Pada waktu Pak Harto tidak lagi menjadi Presiden orang-orang itu pula yang bersuara lantang menghujat, mencaci, melempar segala kesalahan kepada Pak Harto. Kelompok orang-orang seperti itu memperoleh kutukan Allah dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk, jahanam (Al Qur'an, Surah Ar Ra'ad ayat 25)." □ mti/ch robin simanullang, wawancara dan berbagai sumber.

Ikut Menghujat

MTI: Mengenai mantan orang-orang terdekat Pak Harto yang dahulu ikut-ikutan menghujat, ternyata mereka menjadi manusia kaya raya saat ini. Adakah komentar Pak Harto mengenai mereka?

PROBO: Ya, orang-orang yang dahulu dekat sekali sama Pak Harto, termasuk dekat sama saya, itu sejak Pak Harto mundur tak ada yang mau dekat lagi dengan Pak Harto. Sama saya pun begitu, tidak mau dekat, menjauh semua. Dan nyatanya sekarang mereka menjadi kaya semua.

Pak Harto tidak banyak bicara mengenai mereka. Dulu sewaktu masih sehat pun dia juga tidak mau menjelekkan pembantu-pembantunya itu. Biarlah orang melihat sendiri. Kalau saya melihat kenyataan sendiri bahwa dulu orang-orang yang dekat dengan Pak Harto kini menjadi kaya semua.

MTI: Bisakah disebutkan nama salah seorang saja dari antara mereka?

PROBO: Tidak usahlah disebut namanya sebab rakyat juga sudah tahu. □ ti

G-30-S/PKI dan Isu Dewan Jenderal

Tatkala Bung Karno berkunjung ke Semarang, Mayjen Soeharto menjabat Panglima Kodam Diponegoro. Pak Harto mencurahkan isi hatinya tentang PKI. Sembari berjalan ia katakan kepada Bung Karno bahwa ia melihat semakin hari PKI semakin menonjol. Tanyanya: "Apakah itu tidak berbahaya?" Seperti dalam nada marah, Bung Karno menjawab: "PKI mesti dimasukkan ke dalam Pancasila. Dan itu urusan saya."



BUNG KARNO DAN PAK HARTO BICARA AKRAB ■ mti/dok

Meski pendapatnya tidak diterima, Soeharto lega karena telah menumpahkan sesuatu yang sejak lama sangat mengganjal perasaannya. Mayjen Soeharto tidak lama memegang komando Kodam Diponegoro. Orang-orang PKI menyebarkan isu bahwa ia melakukan korupsi. Isu ini sampai ke telinga Bung Karno. Mayjen Soeharto ditarik dan disekolahkan di Seskoad, Bandung. Selepas Seskoad, tanggal 1 Mei 1963, Mayjen Soeharto diangkat menjadi Panglima Komando Mandala, Wakil Panglima I Kolaga (1964), kemudian Pangkostrad dengan pangkat Letnan Jenderal (1965).

Situasi politik di dalam negeri tambah tidak menentu. PKI mengusir partai-partai politik lain dan ormas-ormas dengan menyatakan dirinya yang paling revolusioner, sedangkan lawan-lawannya dicap sebagai "kontra revolusi". PKI terus

mengipas Bung Karno. Dan orang-orang yang ada di sekitar Presiden tidak ada yang berani menyampaikan pendapat yang berlainan. Gambaran peta politik waktu itu sudah jelas: adanya perselisihan yang tajam antara AD, golongan Islam dan nasional yang anti komunis dengan PKI dan rekan-rekannya, di pihak lain.

Tanggal 16 September 1963, terbentuk negara Federasi Malaysia. Ini menimbulkan kemarahan besar pada Bung Karno. Pemerintah Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan Malaya, 17 September 1963. Bung Karno menilai pembentukan Malaysia melanggar kesepakatan antara dirinya dan PM Tengku Abdul Rahman di Tokyo, Juni 1963. Malaysia dianggap sebagai proyek nekolonialisme Inggris. Bung Karno menunjukkan kekesalannya, dengan menyebutkan di depan umum, bahwa "Pemerintah Indonesia telah diketuti."

Di New York, para diplomat Indonesia bekerja ekstra keras untuk menggagalkan masuknya Malaysia ke dalam Dewan Keamanan PBB. Ada ultimatum dari Jakarta, "Jika DK-PBB menerima Malaysia, Indonesia akan meninggalkan PBB." Ternyata Malaysia diterima. Tanggal 1 Januari 1965, Menlu Subandrio dengan resmi menyatakan sikap Indonesia keluar dari PBB.

Bung Karno menyerukan Komando Pengganyangan Malaysia, dikenal dengan Dwi-Komando-Rakyat, atau Dwikora, dalam apel besar Sukarelawan di Jakarta, 3 Mei 1964. Dwikora menetapkan: perhebat ketahanan Revolusi Indonesia dan bantu perjuangan revolusioner rakyat Serawak untuk menggagalkan negara boneka Malaysia. Situasi terasa amat berbahaya. Suasana konfrontasi dengan Malaysia makin panas.

Tanggal 2 September 1964, dibentuk Komando Siaga (KOGA), panglimanya Laaksamana (U) Omar Dhani. Wakil panglima, Laksamana (L) Mulyadi dan Brigjen. A. Wiranatakusumah. Kepala stafnya Komodor (U) Leo Watimena. Tanggal 28 Februari 1965, Presiden Soekarno mengubah KOGA dengan Komando Mandala Siaga (KOLAGA). Panglimanya tetap Omar Dhani, Letjen Soeharto, Wakil Panglima I, Mulyadi Wakil Panglima II. Kepala stafnya tetap Laksda Leo Watimena dan wakil Kepala Staf Brigjen. A. Satari.

Sementara itu PKI terus meningkatkan agitasinya. Di pelbagai tempat terjadi keributan. Di Kediri, seorang Kiai dan Imam dipukuli oleh orang-orang PKI. Di Bandar Betsy, Sumatera Utara, Peltu. Sudjono dikeroyok secara beramai-ramai oleh orang-orang PKI sampai meninggal. Bung Karno mendapat masukan agar Indonesia lebih siaga. Pelbagai informasi di antaranya datang dari PKI yang sedang giat-giatnya menjalankan taktik, rencana pembentukan Angkatan V yang ditolak Angkatan Darat.

PKI menuntut Nasakomisasi di segala bidang. Menuntut buruh dan tani dipersenjatai. Asal muasalnya, PM China Chou En Lai menyarankan PKI untuk membentuk Angkatan V di luar Angkatan Darat, Laut, Udara, dan Kepolisian. Untuk pembentukan Angkatan Kelima, Chou En Lai menjanjikan 100.000 pucuk senjata ringan

secara cuma-cuma. Pimpinan AD dengan tegas menolak tuntutan PKI. Juga pimpinan AU dan AK, kecuali AU, Omar Dhani.

Lalu PKI mengembuskan isu tentang "Dewan Jenderal" dengan disiarkannya apa yang disebut "Dokumen Ginchrist". Ginchrist adalah Duta Besar Inggris yang waktu itu bertugas di Indonesia. Dan dokumen yang memakai namanya itu dikatakan ditemukan di rumah Bill Palmer, di Puncak, sewaktu rumah importir film-film Amerika itu, diobrak-abrik Pemuda Rakyat.

Pimpinan PKI DN Aidit yang mengembuskan isu "Dewan Jenderal", dibicarakan dengan Subandrio yang merangkap ketua BPI (Badan Pusat Intelijen). Isu itu sampai ke telinga Presiden Soekarno. Bung Karno kemudian menanyakan kepada Pangad Letjen. A. Yani: "Apa benar ada Dewan Jenderal dalam Angkatan Darat, antara lain, untuk menilai kebijaksanaan yang telah saya gariskan?" Jenderal Yani menjawab, "Tidak benar, Pak. Yang ada ialah "Wanjakti" (Dewan Jabatan dan Kepangkatan Perwira Tinggi). Dewan ini mengurus jabatan dan kepangkatan perwira-perwira Tinggi Angkatan Darat."

Lalu isu itu dikembangkan lagi oleh Aidit, dengan menyebutkan, "ada jenderal-jenderal yang tidak loyal pada Pemimpin Besar Revolusi. Dewan Jenderal akan mengadakan *coup*." Isu itu berkembang sekitar Mei, Juni dan Juli, mencapai puncaknya pada bulan Agustus dan September 1965.

Tanggal 4 Agustus 1965, Presiden Soekarno jatuh pingsan dan muntah-muntah. Rupanya kejadian ini menimbulkan pikiran yang mendesak pada Aidit yang baru kembali dari Moskow dan Peking untuk mengadakan tindakan, yakni merebut kekuasaan. Tampaknya ia berpikir, lebih baik mendahului daripada didahului oleh AD. Maka, pada dinihari 1 Oktober 1965, terjadilah malapetaka di negeri ini, manifestasi dari pikiran-pikiran mereka yang jahat.

Dinihari itu terjadi penculikan dan pembunuhan tujuh jenderal AD. Pak Harto mendengar siaran G-30-S/PKI melalui RRI.



DUA JENDERAL BESAR, SOEHARTO DAN AH NASUTION PADA HUT ABRI-52 ■ mti/saidi

**Setelah diam,
Pak Harto
melanjutkan
ucapannya: "Ini
merupakan
pemberontakan,
jadi, saya
memutuskan
untuk
menghadapinya."**

Selang seperempat jam usai siaran, Pak Harto menerima Letkol Ali Murtopo dan Brigjen Sabirin Mochtar. Mereka diperintahkan menghubungi Komandan Batalyon yang berada di sekitar Monas, agar menghadap kepada Panglima Kostrad.

Letkol Ali Murtopo dan Brigjen Sabirin Mochtar kembali menghadap dan bercerita, bahwa Danyon 454 dan 530 tidak ada di tempat, mereka sedang ke Istana. Pak Harto tidak puas. Ia minta lagi keduanya agar menyuruh Wadanyon 454 dan 530 menghadap. Selang setengah jam Wadanyon 454 Kapten Kuntjoro dan Wadanyon 530 Kapten Suradi datang di kamar kerjanya. Pak Harto bertanya: "Tugasmu di sini apa?" Hampir berbarengan mereka menjawab,

"mengamankan Presiden, karena akan ada kup dari Dewan Jenderal."

"Itu semua tidak betul," jawab Pak Harto sambil menatap kedua kapten itu. "Kamu tahu, Presiden Soekarno saat ini tidak ada di Istana. Coba kamu cek sendiri ke Istana kalau tidak percaya. Lagi pula Dewan Jenderal itu tidak ada, yang ada Wanjakti,

saya sendiri anggotanya. Saya mengetahui betul, gerakan Untung (Letkol) pasti didalangi oleh PKI." Setelah diam, Pak Harto melanjutkan ucapannya: "Ini merupakan pemberontakan, jadi, saya memutuskan untuk menghadapinya." Langkah pertamanya, menyelamatkan dua batalyon yang dilibatkan dalam petualangan Letkol Untung, pemimpin Dewan Revolusi Indonesia.

Tanggal 6 Oktober 1965, Presiden Soekarno memanggil kabinet untuk bersidang di Istana Bogor. Pak Harto juga dipanggil untuk memberikan laporan mengenai situasi. Hadir juga Lukman dan Nyoto dari PKI, Menlu Subandrio dan dr. Leimena. Semestinya suasana murung karena baru kemarin para Pahlawan Revolusi dimakamkan. Yang terjadi malah suasana gelak dan tawa. Pak Harto mendapat kesempatan memberi laporan bahwa orang-orang PKI pasti punya hubungan dengan penculikan dan pembunuhan tersebut.

Nyoto menyangkal tanggungjawab PKI terhadap kudeta yang gagal itu. Malahan dia menuduh dilakukan oleh "Dewan Jenderal". Presiden Soekarno dalam kesempatan itu mengarahkan telunjuknya kepada Nyoto, dan berkata, "Nyoto, kau tolong, mengobarkan peristiwa yang terkutuk itu. Peristiwa ini menghancurkan nama komunis. Itu satu tindakan kekanak-kanakan." □ mti/sh, dari berbagai sumber, di antaranya Otobiografi Soeharto.



PAK HARTO TANDATANGAN DISAKSIKAN BUNG KARNO ■ mti/dok

Mikul Dhuwur Mendhem Jero

Sikap Pak Harto, menjunjung tinggi dan menghargai orang tua, tercermin tatkala menghadapi masalah Bung Karno.

Ini merupakan sikapnya sebagai anak petani yang berlatar belakang budaya Jawa dan menjiwai setiap tutur kata dan tindakannya. Adik kandungnya satu ibu, H. Probosutedjo menuturkan khusus kepada wartawan Majalah TokohINDONESIA.

Di dalam pandangan Pak Probo, dari semula tidak ada keinginan Pak Harto menjadi Presiden. Barangkali itu sudah kehendak Tuhan. Dalam G-30-S/PKI (dinihari 1 Oktober 1965), Pak Harto tidak

diculik, itu juga sudah kehendak Tuhan.

Pak Harto—waktu itu Pangkostrad—satu-satunya jenderal yang berani mengambil tindakan, mengambil-alih pimpinan Angkatan Darat (AD). Padahal jenderal AD masih banyak. A.H. Nasution pangkatnya lebih tinggi. Kemudian Umar Wirahadikusumah, pangkatnya sama dengan Pak Harto (Letnan Jenderal). Ibrahim Adjie, juga banyak lainnya. Pak Harto mengusulkan Nasution, tetapi banyak jenderal lain tidak setuju, karena Pak Nas masih sakit dan trauma, baru saja lolos dari penculikan.

“Tetapi kenapa Pak Harto yang tampil?” Soalnya, Pak Harto melihat yang lain-lain menunggu, tidak ada yang mau bertindak. Akhirnya, Pak Harto memanggil dan menghubungi kolega-koleganya bahwa kejadian tersebut, tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang yang beragama, pasti para pelakunya orang-orang yang tidak beragama.

Semua panglima ditelepon oleh Pak

Harto bahwa keadaannya gawat (tujuh jenderal AD diculik dan dibunuh), tetapi saat itu belum ada niat memimpin AD. Pak Harto terpaksa mengambil alih karena tidak ada lagi yang memimpin AD setelah Jenderal Ahmad Yani diculik dan dibunuh.

Pak Harto, dinihari 1 Oktober 1965, mencari Bung Karno yang tidak diketahui sedang ada di mana. Hanya setelah Pak Harto mengeluarkan seruan bahwa semua petinggi negara harus melapor ke Kostrad, ajudan Bung Karno, Kolonel Bambang Widjanarko melapor bahwa Bung Karno ada di Halim Perdanakusuma.

Karena Bung Karno ada di Halim, Pak Harto kaget, “koq ada di Halim?” Sedangkan RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat) baru saja melacak bahwa para jenderal yang hilang dibawa ke arah Halim. Kenapa Bung Karno ada di sana? Pak Harto kemudian meminta Bung Karno kembali ke Istana. Bung Karno setuju, kembali ke Istana.

Pak Harto, menurut Pak Probo, dari dulu



PAK HARTO DI DEPAN JENAZAH
PARA PAHLAWAN REVOLUSI YANG
DICULIK DAN DIBUNUH SECARA
KEJI G-30-S/PKI ■ mti/dok

tidak punya cita-cita menjadi pemimpin bangsa ini. Untuk mendukung anggapannya, Pak Probo bertutur kilas balik. Ketika pangkatnya masih saja letnan kolonel, Pak Harto hampir putus asa. Ia mau berhenti dari militer. Karena pangkatnya tidak naik-naik, dari 1947 sampai 1954, tetap Letkol, Pak Harto ingin mengundurkan diri.

Pak Harto bicara kepada Bu Harto (istrinya): "Kita begini-begini saja, tidak ada penghargaan. Kita beli taksi saja, saya mau jadi supir taksi." Lantas dijawab oleh Bu Harto: "Dulu waktu melamar saya kan *nggak* jadi mau jadi supir taksi." Tertawa... ha...ha...ha...!

"Ini betul kejadian," kata Pak Probo. Pak Harto pasrah, biarlah terus jadi Letkol, yang lain-lain juga begitu. Baru tahun 1956, Pak Harto diangkat menjadi Kepala Staf Kodam Diponegoro, tahun 1958 jadi Panglima Kodam Diponegoro.

Kemudian, orang-orang PKI menuduh Pak Harto korupsi ketika menjadi Panglima Kodam Diponegoro. Tuduhan itu disebarluaskan oleh orang PKI, namanya Sunaryo, Komandan CPM di Jawa Tengah. Pak Harto dilaporkan sampai ke pusat, ke Gatot Subroto dan A H Nasution. Kemudian

Pak Harto diberhentikan dari Pangdam Diponegoro (1959) sebelum waktunya. Lalu Pak Harto mengikuti Seskoad tahun 1960, pangkatnya naik jadi Brigadir Jenderal.

Bung Karno Marah

Sewaktu Pak Harto mengambil alih pimpinan AD, Bung Karno tidak setuju. Bung Karno marah-marah, Pak Harto dikatakan *koppig*, keras kepala. "Kenapa tidak minta izin sama saya. Yang menentukan Panglima saya, bukan mengambil alih sendiri begitu," hardik Bung Karno.

Lantas Pak Harto dibela oleh Panglima AL, Mulyadi: "Pimpinan AD, Pak Yani, sudah gugur diculik. Pembantu-pembantu yang lain tidak ada. Tidak ada yang berani mengambil alih pimpinan AD. Sebenarnya kita harus menghargai Pak Harto."

Karena Bung Karno marah, Pak Harto tidak diperkenankan menjadi Panglima AD. Lalu Bung Karno mengangkat Letjen Pranoto Reksosamudra. Kalau begitu, kata Pak Harto kepada Bung Karno, "saya tidak bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban. Lantas Bung Karno seketika itu juga menunjuk Pak Harto sebagai Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan

Ketertiban (Pangkopkamtib).

Ternyata kemudian, Pranoto tidak disetujui oleh para perwira tinggi AD, akhirnya dicabut, dan Bung Karno mengangkat Pak Harto menjadi Panglima AD. Sejak itu, Pak Harto meminta keterangan yang sebenarnya dari Bung Karno tentang peran PKI. "PKI jelas berkhianat pada republik. Yang menculik kolega saya, tujuh jenderal, adalah Untung di bawah pimpinan Latief yang PKI. Jadi PKI harus dibubarkan," kata Pak Harto kepada Bung Karno.

Bung Karno tidak mau. Kalau Bung Karno waktu itu mau membubarkan PKI, ia mungkin masih tetap jadi presiden. MPRS mungkin tidak menolak pertanggungjawabannya. "Paling-paling Bung Karno digoyang oleh rakyat, dan Pak Harto pasti melindungi," kata Pak Probo.

Pak Harto sangat kecewa karena Bung Karno tidak mau berbicara apalagi menyalahkan PKI. Kenapa Bung Karno selalu melindungi PKI, kenapa tidak mau membuka yang sebenarnya. Siapa dalang pembunuhan tujuh jenderal. Tidak mungkin kalau tidak didalangi. Akhirnya Bung Karno tidak marah lagi. Tetapi ia sering bertanya.

Suatu kali, pada sidang kabinet, Pak

Malah Dituduh Terkait G-30-S/PKI

Reformasi ternyata kebablasan juga menghembuskan pemutarbalikan fakta sejarah. Mereka yang terlibat G-30-S/PKI malah menuding Pak Harto terkait.

Bualan Latief bahwa Pak Harto terlibat G-30-S/PKI dimulai dari pengakuan pertemuannya dengan Pak Harto. Bu Dul, yang menjadi kepala rumah tangga sekaligus juru masak keluarga Pak Harto di Jalan H. Agus Salim, No. 98, Jakarta, kala itu, menjadi saksi bagaimana Kolonel Latief bisa bertemu dengan Pak Harto. Latief mendekati Bu Dul untuk memohon agar Pak Harto berkenan ditemui Latief. Pak Harto menyanggupi permintaan itu.

Kemudian, Latief memutarbalikkan isi pembicaraan dalam pertemuan itu. H Probosutedjo, adik kandung Pak Harto menyampaikan fakta dan kesaksian seputar pemutarbalikan fakta dalam tuduhan Latief tersebut, eksklusif kepada TOKOHINDONESIA.

Minggu, 25 September 1965, pukul 11.00. Latief, Asintel Kodam V Jaya, (yang kemudian menjadi komandan operasi militer G-30-S/PKI), bertandang ke kediaman Pak Harto di Jalan H. Agus Salim 98, Jakarta. Pak Probo saat itu ada di rumah, karena ia tinggal di situ, jadi ia tahu tentang pertemuan tersebut. Tetapi Pak Probo tidak

dengar apa yang mereka bicarakan.

Setelah Latief pulang, kakak beradik itu makan siang satu meja. Pak Probo mengajukan pertanyaan: "Ada apa mas *koq* Latief tadi lama sekali?" Pak Harto menjawab: "Latief tanya soal Dewan Jenderal. Ia pikir Dewan Jenderal itu mau melawan Bung Karno. Ketuanya *kan* saya. Masa' saya mau mengukap pemerintah."

Lalu Pak Harto memberi penjelasan lebih lanjut kepada Latief: "Dewan Jenderal itu tujuannya untuk menyaring kenaikan pangkat perwira tinggi AD, agar jangan sampai terus mengalir ke atas. Nanti kebanyakan jenderal."

Latief intelnya PKI dan Kodam V Jaya. Latief tentu tidak bisa ketemu begitu saja dengan Pak Harto, tanpa ada orang yang menjembatani. Dia pun mendekati Bu Dul.

Bu Dul, yang tidak berprasangka meminta waktu Pak Harto supaya bisa menerima Latief. Pak Harto setuju. Hal ini diketahui Pak Probo dari Bu Dul sendiri.

Tetapi sewaktu terjadi G-30-S/PKI, lima hari kemudian (30 September 1965), dan Latief terlibat, Pak Probo marah pada Bu

Dul: "Kenapa dia dibawa ke sini?" Bu Dul menjawab: "Waduh, saya ini *kan nggak ngeri nak*. Saya pikir orangnya baik. Tapi kok begitu."

Menurut Pak Probo, itulah kejadian yang sebenarnya. Jadi, tidak benar Pak Harto terlibat. Itu memang pekerjaan orang PKI, orang tidak ber Tuhan, orang atheis. PKI itu kerjanya memutar balik fakta.

Terus terang saja, PKI sudah dua kali mengkhianati republik ini. Yang pertama September 1948, di Madiun. Waktu itu mereka yang terlibat tidak sempat diadili. Sebab dalam bulan Desember, tentara Belanda menyerbu kota Yogyakarta (ibukota RI di pengungsian). Semua tahanan PKI dibebaskan, ikut bertempur lagi, akhirnya dilupakan.

Pertemuan di RS

Sementara itu, Pak Harto sebagaimana dikutip di dalam buku, *Siti Hartinah Soeharto, Ibu Utama Indonesia* (1992) mengisahkan: "Tanggal 30 September 1965. Kira-kira pukul sembilan malam, saya bersama istri berada di Rumah Sakit Gatot Subroto. Kami menengok anak kami, Tommy, yang masih berumur empat tahun, dirawat di sana karena tersiram air sup yang panas. Kira-kira pukul 10 malam saya sempat menyaksikan Kol. Latief berjalan di depan zaal tempat Tomy dirawat."

Lalu menurut Pak Probo, soal Latief mengaku ketemu Pak Harto di rumah sakit Gatot Subroto pada malam menjelang G-30-S/PKI, sebenarnya ia tidak ketemu. Ia cuma mengecek apakah benar Pak Harto ada di RS. Karena ia tanya lagi kepada Bu Dul, dan dijelaskan: "Putra Pak Harto (Tommy)

Harto merenung sendiri, ia hanya dikawal ajudan. Lantas Bung Karno mendatangi Pak Harto, bertanya dalam bahasa Jawa: "*Har, aku iki arep ko apake?*" (Har, aku ini akan kau apakan).

"Pak saya ini kan anak petani. Anak tani itu kepandaiannya cuma, *sok nek gede biso mikul duwur mendem jero*. (Artinya, memikul jenazah tinggi-tinggi dan menguburnya dalam-dalam).

"*Opo bener koe iku ngono*." (Apa benar kamu itu begitu).

"Ya, boleh dibuktikan Pak. Saya tidak ingin apa-apa, Cuma kejahatan itu harus dibongkar."

Pak Harto hanya meminta Bung Karno membongkar siapa yang mendalangi pembunuhan tujuh jenderal.

Lantas terjadi dialog antara Bung Karno

dan Pak Harto. "Nasakom (nasional, agama, komunis) telah saya jual kepada dunia melalui PBB dan saya termasuk pemimpin dunia. Kalau PKI dibubarkan akan hilang muka saya sebagai pemimpin dunia," kata Bung Karno.

"Ya, tapi PKI sudah berkhianat, bagaimana memelihara orang yang sudah begini? Pak, kita berjuang untuk rakyat. Rakyat menuntut bubarkan PKI. Maksud baik Bapak merangkul PKI, tetapi ternyata PKI telah berkhianat," ujar Pak Harto.

Dalam kesempatan lain, Pak Harto kembali menyampaikan tuntutan rakyat untuk membubarkan PKI yang sudah dua kali melakukan pemberontakan. Namun Bung Karno bersikeras: "Kau selalu mendesak saya untuk bubarkan PKI. Saya minta bubarkan KAMI dan Front Pancasila,

tidak dilakukan,"

Pak Harto menjawab tegas, tetapi tetap dengan rasa hormat: "Tidak bisa Pak. KAMI dan Front Pancasila itulah yang mendukung dan membela Pancasila."

"Ya, sudahlah nanti saja." Jawaban Bung Karno tidak membuat persoalan G-30-S/PKI jelas dan selesai.

Menurut Pak Probo, *mikul duwur* yang dimaksudkan Pak Harto adalah menjunjung tinggi ajaran Bung Karno. Kenyataannya, setelah menjadi pejabat presiden dan presiden, Pak Harto benar-benar menjunjung tinggi ajaran dan warisan Bung Karno, Pancasila dan UUD 1945, yang dijadikan dasar negara. *Mendem jero*, artinya, rahasia dari orang tua tidak dibuka.

Kemudian Pak Harto menerima Surat Perintah 11 Maret 1966 untuk



KETUA MPRS AH NASUTION MENGUCAPKAN SELAMAT KEPADA PAK HARTO SETELAH DITETAPKAN MENJADI PEJABAT PRESIDEN RI ■ mti/dok

tersiram sop panas sehingga dirawat di rumah sakit. Pak Harto setiap malam tidur di rumah sakit."

Pada hari Senin (26/9-65), ada orang yang mengantar daging rusa, sebagian dimasak sendiri oleh Bu Tien, dibuat sop. Sewaktu Bu Tien (istri Pak Harto) mengangkat sop yang sudah matang, Tommy, ketika itu berusia 4 tahun, berlari-lari, menabrak Bu Tien, sopnya tumpah menyiram sekujur tubuh Tommy. Tommy berlari-lari karena dikejar adiknya, Mamiek yang waktu itu sedang belajar jalan.

Sewaktu Tommy dirawat, kedua orang tuanya menjaga bergiliran, Bu Tien siang hari dan Pak Harto malam hari. Siangnya, Pak Probo dan adik Bu Tien, kadang-

kadang menemani Bu Tien menjaga Tommy. Malam itu (Senin), Latief ingin membuktikan, apakah benar Pak Harto ada di rumah sakit, ternyata benar.

Ketika terjadi operasi penculikan oleh PKI, dinihari 1 Oktober 1965, rumah Pak Harto tidak digerebek oleh pasukan Cakrabirawa, karena Pak Harto tidak di rumah. Pak Harto selamat.

Pak Probo yakin, itu sudah merupakan ketentuan Tuhan. Kenapa Tommy kesiram sop sehingga dirawat berhari-hari dan Pak Harto mesti ada di rumah sakit. Seandainya

mengamankan situasi dan ajaran-ajaran Bung Karno.

Dengan alasan itu, Pak Harto tidak mau mengusut lagi siapa sebenarnya yang ada di belakang pemberontakan PKI. Sebenarnya, menurut perkiraan Pak Probo, Bung Karno tahu. Karena menjelang G-30-S/PKI, malamnya (tanggal 30 September) ada seminar teknologi di Istora Senayan yang diselenggarakan Ir. Hartoyo. Bung Karno hadir di seminar tersebut. Dari situ Bung Karno tidak kembali ke Istana, tetapi langsung ke Halim. Probo mengutip keterangan ajudan Bung Karno, Bambang Wijanarko.

Lantaran Pak Harto sudah bilang *mikul duwur*, mau menjunjung tinggi ajaran-ajaran Bung Karno, dan *mendem jero*, tidak akan membongkar rahasianya. Pak Harto

tidak mau mengadili Bung Karno, meskipun banyak tuntutan untuk mengadilinya. Bung Karno hanya diasingkan di Wisma Yaso.

Sidang Istimewa MPRS Maret 1967, meminta pertanggungjawaban Bung Karno. Bung Karno hanya bicara tentang Nasakom, Resopim dan lain-lain, tetapi tidak menyinggung G-30-S/PKI. MPRS tidak bisa terima.

Kemudian diadakan sidang sekali lagi, Maret 1968. Jawaban Bung Karno begitu lagi. Akhirnya, MPRS mengukuhkan Pak Harto sebagai Presiden RI Kedua.

Kemudian diselenggarakan Pemilu 1971. MPR hasil Pemilu 1971 memilih kembali Pak Harto menjadi Presiden, dan Sri Sultan

Tommy tidak tersiram sop, Pak Harto ada di rumah, ia pasti digerebek oleh pasukan penculik PKI.

Tidak Dekat Pak Harto

Menurut Pak Probo, Latief tidak dekat dengan Pak Harto, bukan anak buah langsung. Dulu di zaman perang gerilya tahun 1949, ia memang bergerilya di Yogyakarta bagian barat. Sedangkan Pak Harto komandan *Wherkreise* III yang keliling seluruh Yogya, jadi sering ke Yogya Barat. Pak Probo juga gerilya di situ. Pak Probo ingat, Latief di Yogya barat bagian selatan, sedang ia sendiri Yogya barat bagian utara. Yang memimpin perang gerilya di seluruh Yogya adalah Pak Harto. Jadi Latief tidak berhubungan sama sekali dengan Pak Harto.

Jika Latief mengatakan sewaktu anaknya disunat dipangku oleh Bu Tien, menurut Pak Probo, itu kan omongan yang berlebihan. "Mana ada orang sunat dipangku ibunya. Di mana pun orang sunat nggak ada yang dipangku ibunya, apalagi dipangku oleh ibu lain. Itulah kebohongan Latief," kata Probo.

□ mti/sh

Perihal Letkol Untung

Sewaktu konfrontasi dengan Malaysia, ada seorang Mayor di Kostrad, namanya Untung. Pak Harto, Panglima Kostrad. Tahu-tahu Untung mengajukan lamaran kepada Kolonel Sabur, Komandan Cakrabirawa, untuk diterima sebagai Komandan Cakrabirawa. Lamaran itu diterima oleh Sabur. Waktu itu, Pak Harto kaget dapat surat dari Sabur. Tahu-tahu Untung dipindahkan ke situ. Pak Harto kemudian menelpon Sabur. (Pak Probo ada di dekat Pak Harto).

"Kenapa Untung dimasukkan ke situ. Orangnya berbahaya, tidak bisa dipegang," kata Pak Harto kepada Sabur. "Biar saja nanti saya yang mengendalikan. Saya perlu orang seperti dia," jawab Sabur.

Kemudian, Letkol Untung ternyata memimpin Dewan Revolusi Indonesia, atasan Kolonel Latief di dalam operasi militer Gerakan 30 September yang didalangi PKI. □ mti/sh

Hamengku Buwono IX menjadi Wakil Presiden. Pak Harto tetap konsisten *mikul duwur, mendem jero*. Dia tidak mau memenuhi tuntutan massa untuk mengadili Bung Karno. Dia mencegah Bung Karno di Mahmilubkan. Karena Bung Karno telah meletakkan fondasi sebuah negara merdeka yang dipersatukan oleh Pancasila. Pak Harto menerjemahkan ideologi dan dasar negara itu dalam kehidupan nyata. □ mti/sh

PAK HARTO MEMBA

Sejarah mencatat bahwa Pak Harto, selama 32 tahun membangun Indonesia. Dia seorang negarawan yang paling berjasa dalam pembangunan Indonesia.

Meskipun mewarisi kehidupan politik dan ekonomi yang morat-marit, Pak Harto menatanya kembali dengan segala daya dan upaya. Dia pun membangun Indonesia dengan



PRESIDEN SOEHARTO PANEN KEDELAIRI OPSUS TADDEWE DI SUBANG, JABAR, 1990 ■ mti/saidi

strategi Trilogi Pembangunan, menciptakan stabilitas nasional, pertumbuhan ekonomi dan

pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Pak Harto masuk ke birokrasi—

Sidang Istimewa MPRS 1967

Suasana sangat mencekam ketika MPRS membuka sidang istimewa, 8 Maret 1967. Jenderal Soeharto memberikan uraian panjang lebar tentang G-30-S/PKI serta situasi politik, keamanan, ekonomi dan sosial menyusul tragedi berdarah tersebut. Dia menyukuri bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), selamat dari bahaya setelah melewati cobaan yang sangat berat, dini hari 1 Oktober 1965.

Lewat perdebatan sengit beberapa hari, SI-MPRS akhirnya menetapkan dua keputusan penting: Mengangkat Jenderal Soeharto sebagai Pejabat Presiden dan penyelesaian masalah hukum mantan Presiden Soekarno diserahkan kepada Pejabat Presiden. Setelah SI-MPRS, Pak Harto mengatakan di dalam pidato radionya bahwa, "untuk sementara kita akan memperlakukan Bung Karno sebagai Presiden yang tidak lagi memegang kekuasaan, sebagai Presiden yang tidak

mempunyai kuasa di bidang politik, kenegaraan atau pemerintahan."

Sampai Bung Karno meninggal dunia, 21 Juli 1970, dimakamkan di kota kelahirannya, Blitar, Pak Harto berusaha memegang janjinya, tidak membawanya ke pengadilan, meskipun ada tuntutan masyarakat untuk digiring ke Mahmilub (Mahkamah Militer Luar Biasa).

Setahun kemudian, 27 Maret 1968, Pak Harto dikukuhkan oleh SI-MPRS sebagai Presiden RI kedua. Presiden yang baru dikukuhkan itu diberi amanat oleh SI-MPRS untuk menyelenggarakan Pemilu tahun 1971. Pak Harto memilih dengan penuh keyakinan



SAAT DILANTIK JADI PRESIDEN PENUH 1967 ■ mti/dok

untuk melaksanakan demokrasi Pancasila untuk mewujudkan masyarakat yang sosialis-religius. Ciri-ciri utamanya: tidak dapat menyetujui adanya kemelaratan, keterbelakangan, pertentangan, pemerasan, kapitalisme, feodalisme, kediktatoran, kolonialisme dan imperialisme. □ ti/sp

NGUN INDONESIA

Pejabat Presiden tahun 1967 dan Presiden RI Kedua tahun 1968—seperti berada di belantara politik, keamanan, ekonomi dan sosial. Pasca tragedi berdarah, 1 Oktober 1965, kehidupan politik morat-marit, laju inflasi mencapai 600%, dan lebih kurang 70 juta penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.

Karena itu, Pak Harto, tanggal 1 April 1969, meletakkan dasar-dasar bagi pembangunan berkelanjutan melalui Pelita, dan menetapkan Trilogi Pembangunan sebagai strategi untuk tinggal landas menuju masyarakat Indonesia yang adil dan sejahtera.

Pak Harto sangat menyadari bahwa kemerosotan ekonomi yang diwarisinya sangat serius, dan ia mengingatkan seluruh rakyat Indonesia bahwa usaha pembangunan tidak mengenal keajaiban; jalan ke arah pembangunan tidaklah licin dan mudah. Yang sangat diperlukan adalah kerja keras, dana, usaha dan bahkan pengorbanan untuk memungkinkan pembangunan yang sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

Di dalam pelaksanaan tugas sehari-hari selaku Presiden, Pak Harto, rata-rata pukul 08.30 sudah harus berada di kantor, Istana atau Bina Graha. Kemudian pulang ke kediaman di Jalan Cendana pukul 14.30 untuk istirahat sebentar, shalat lohor dan makan siang. Kemudian bekerja lagi. Kadang-kadang tidur sejenak kalau terlalu lelah dan capek. Tetapi sering cukup istirahat di kursi, duduk-duduk dan melamun sambil mengisap cerutu, rokok kretek atau kelobot. Sampai malam, dia masih bekerja, menerima tamu dan para menteri pembantunya. Pada hari libur, ia pergi ke laut untuk memancing atau ke Tapos. Inilah irama keseharian Pak Harto selama 32 tahun di pemerintahan. Sebagai Presiden, Pak Harto sering juga melakukan kunjungan ke daerah-daerah atau lawatan keluar negeri.

Pak Harto membentuk Kabinet Pembangunan I, kombinasi para tenaga ahli, kalangan universitas dan ABRI. Tugas pokoknya disebut **Panca Krida Kabinet Pembangunan**; stabilitas politik (termasuk politik luar negeri), pemilihan umum, pengembalian ketertiban dan keamanan, penyempurnaan dan pembersihan aparatur negara, dan stabilitas ekonomi. Dan bersamaan dengan itu dicanangkan Pembangunan Lima Tahun Pertama (Pelita I), 1 April 1969. Badan Perancang Pembangunan Nasional (Bappenas) yang diketuai Prof. Dr. Widjojo Nitisastro diberi tugas untuk menyusun rencana pembangunan nasional jangka panjang.

Pak Harto menetapkan, selain kemampuan sendiri, untuk mempercepat laju pembangunan

dilakukan kerjasama dengan bangsa-bangsa lain secara saling menguntungkan. Tetapi bantuan luar negeri tetap ditempatkan sebagai pelengkap, supaya bantuan itu tidak membuat rakyat sengsara atau mengurangi kemampuan sendiri.

Pemerintah Indonesialah yang menentukan syarat-syarat pinjaman luar negeri tersebut, yaitu; pinjaman jangka panjang dengan bunga rendah, angsurannya dimulai setelah 10-15 tahun. Pinjaman yang tidak sesuai dengan ketentuan tersebut, tidak diterima. Menurut Pak Harto memang ada ditawarkan bantuan dari Blok Timur, tetapi tidak memenuhi persyaratan; jangka waktu 30 tahun, masa tenggang 10 tahun, bunga 2-3% setahun.

Sedangkan negara-negara (Blok

Bapak Pembangunan

Salah satu Ketetapan MPR tahun 1983, mengukuhkan pemberian gelar Bapak Pembangunan Indonesia kepada Jenderal (Pur) Presiden Soeharto. Pertimbangannya antara lain, rakyat Indonesia menerima dengan rasa syukur kepemimpinan dan kenegarawanan yang arif dan bijaksana dari Pak Harto. Sebagai pemimpin bangsa maupun sebagai Presiden/Mandataris MPR, Pak Harto telah berjuang menyelamatkan, menegakkan dan melaksanakan Pancasila dan UUD '45, baik dalam kehidupan kenegaraan maupun kemasyarakatan.

Pertimbangan lain, keberhasilan Pak Harto mengembangkan stabilitas nasional yang mantap dan dinamis serta makin kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa. Karenanya membuka ruang yang lebih luas bagi serangkaian pembangunan ekonomi yang terencana dan terarah dalam Pelita demi Pelita untuk mewujudkan masyarakat yang maju dan sejahtera, lahir dan batin.

Rakyat memberikan gelar itu karena sudah menyaksikan dan merasakan banyaknya perubahan di dalam kehidupan mereka, hasil dari kegiatan pembangunan di segala bidang, terutama kehidupan ekonomi yang terus

membaik, berbeda jauh dibandingkan masa-masa sebelumnya. Ulama besar mendiang Prof. Hamka, saat itu, menyatakan pemberian gelar tersebut kepada Pak Harto, sangat tepat. Menurutny, dalam era di bawah kepemimpinan Pak Harto lah pembangunan ini dimulai.

Bagaimana Pak Harto menanggapi pemberian penghargaan itu?

Di dalam pidatonya di depan Sidang Umum MPR, dengan rendah hati, Pak Harto mengatakan: "Penghargaan ini sesungguhnya tidak lain adalah berkat hasil seluruh rakyat Indonesia sendiri. Sebab, memang rakyat Indonesialah yang telah bekerja keras membangun dirinya sendiri. Penghargaan yang diberikan kepada saya itu sebenarnya tidak lain adalah penghargaan kepada rakyat jua."

Tujuh tahun setelah Pak Harto (84 tahun) meletakkan jabatan, datang pengakuan dari sejumlah pengamat ekonomi terkemuka, seperti Revrisond Baswir, Umar Juoro, Fadhil Hasan, Ichsanudin Noorsy, dan Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu bahwa perkembangan ekonomi Indonesia pada era kepemimpinan Presiden Soeharto jauh lebih maju dibanding era reformasi. □ mti/sh-sp

Barat) yang bergabung di dalam IGGI bisa memberikan pinjaman sesuai dengan syarat-syarat tersebut. Pinjaman-pinjaman dari merekalah yang diterima. Ini memang berbeda dengan kebijaksanaan Bung Karno yang mengumandangkan: *"Go to hell with your aids."* Mungkin bantuan itu dikaitkan dengan syarat politik, karena Bung Karno memihak ke Blok Timur. "Saya pun akan menolak bantuan tersebut bilamana dikaitkan dengan syarat politik," kata Pak Harto.

Kebijakan pembangunan Pak Harto dibekali oleh Tap-Tap MPRS, antara lain; melaksanakan pembangunan lima tahun pertama, menyederhanakan partai-partai politik dalam kehidupan Demokrasi Pancasila, dan melaksanakan Pemilu secepat-cepatnya, paling lambat tahun 1971.

Berdasarkan mandat tersebut,



PRESIDEN SOEHARTO PANEN IKAN 1997 ■ mti/saidi

disusun perencanaan pembangunan lima tahun pertama—dari 1969/1970 sampai

1973/1974. Strateginya, pembangunan pertanian dengan dukungan industri, dengan sasaran; cukup pangan, cukup sandang, cukup papan, cukup lapangan kerja, dan meningkatkan pendidikan serta kebudayaan sesuai dengan kemampuan.

Bappenas menyusun perencanaan pembangunan makro, sedangkan departemen dan lembaga melaksanakannya.

Di dalam pidato lisannya di Pasar Klewer, Solo (9/6-1971), Pak Harto memaparkan bahwa masyarakat adil dan makmur hanya bisa terwujud bilamana melakukan serangkaian pembangunan dalam segala bidang. Untuk sampai ke tujuan tersebut diperlukan waktu yang bertahun-tahun dan dilakukan secara bertahap. Kalau setiap tahap diperlukan lima tahun, maka untuk lima tahap diperlukan waktu 25 tahun. Dalam tempo sepanjang itu, baru akan sampai pada landasan penting; yaitu perkembangan industri dan pertanian yang seimbang.

Ketika Pak Harto mulai menjabat presiden, Indonesia diwarisi utang 2,25 miliar dolar AS. Negara-negara Blok Timur dan IGGI sepakat utang itu diselesaikan dalam tempo 30 tahun. Artinya, harus dicicil 75 juta dolar AS setiap tahun. Sedangkan utang baru dari IGGI

PALAPA PEMERSATU BANGSA

Pak Harto membangun sistem komunikasi satelit domestik untuk memperlancar hubungan di Nusantara yang sangat luas dan pembangunan yang bergerak sangat cepat. Diilhami oleh Sumpah Patih Gajahmada, Pak Harto mewujudkan sistem tersebut untuk lebih mempersatukan Nusantara.

Fakta yang terbantahkan bahwa persatuan nasional menjadi semakin kokoh selama pemerintahan Presiden Soeharto. Permasalahan-permasalahan nasional yang dapat mengganggu persatuan bisa segera dikomunikasikan. Ini berkat adanya satelit Palapa yang mempercepat dan memperlancar komunikasi dari satu tempat ke tempat lain di seluruh Indonesia.

Selain itu sistem tersebut telah merangsang dan mendorong kemajuan sangat pesat di bidang teknologi, industri dan bisnis telekomunikasi. Satelit Palapa memberi kemudahan bagi berbagai kegiatan di bidang radio, televisi, surat kabar, internet, faximile dan intelijen negara. Bayangkan kegiatan-kegiatan yang memerlukan waktu yang cepat ini bisa terhambat, bilamana sistem komunikasi tersebut tidak diletakkan secara dini oleh Pak Harto.

Alvin Toffler, tokoh futuris memuji apa yang

telah dilakukan oleh Pak Harto. "Belum lama ini, Presiden Soeharto dari Indonesia menekan ujung pedang tradisional pada tombol elektronik dan dengan itu memulai suatu sistem komunikasi dengan maksud menghubungkan wilayah-wilayah kepulauan Indonesia satu sama lain sama seperti rel kereta api yang menghubungkan dua pantai Amerika satu abad yang lalu. Dengan melakukan itu, Presiden Soeharto merupakan simbol adanya pilihan baru suguhan Gelombang Ketiga kepada negara-negara yang mengejar perubahan."

Toffler memberi komentar lebih lanjut, "semakin besar jumlah para pemikir jangka panjang, analisis sosial, sarjana dan ilmuwan yang yakin bahwa justru transformasi seperti itulah yang kini sedang berjalan. Perubahan seperti itu yang membawa kita menuju suatu sintesis baru yang radikal."

Komentar Pak Harto: "Memang kita sedang mengejar ketinggalan kita dari negara-negara yang ada di depan kita."

Sekarang, hampir semua tempat terjangkau telepon jarak jauh dan siaran televisi. Hubungan dengan telepon genggam atau pesan singkat via HP bisa dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja.

□ mti/sh

dimulai dengan 250 juta dolar, naik jadi 500 juta, 600 juta dan 640 juta dolar AS.

Pemikiran Pak Harto di Pasar Klewer dirumuskan dan dijadikan konsep GBHN yang diajukan di dalam Sidang Umum MPR hasil Pemilu 1971. Titik tolaknya apa yang ada di dalam UUD 1945, bahwa Presiden diangkat oleh MPR untuk waktu 5 tahun dan boleh dipilih kembali. Di dalam pidatonya itu pula, Pak Harto dengan tegas menolak setiap teror keagamaan. Indonesia bukan negara sekuler, bukan pula negara teokratis, tetapi berdasarkan Pancasila.

Pemilu 1971 dilaksanakan berdasarkan UUD 1945 setelah tidak diselenggarakan selama 15 tahun. Hasilnya, Golkar yang semula terdiri dari 200 organisasi keluar dengan satu tanda gambar, memenangkan 227 kursi, NU 58 kursi, Parmusi 24 kursi, PNI 20 kursi, dan Parkindo, Partai Katolik dan Murba mendapat sisa dari 360 kursi DPR yang dipilih. Sedangkan ABRI mendapat jatah 100 kursi, sehingga DPR memiliki total 460 kursi. Pak Harto dipilih dan diangkat kembali menjadi Prersiden/Mandataris MPR untuk periode 1973-1978, didampingi Wakil Presiden Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Pemilu berikutnya, 1977, diikuti oleh tiga kekuatan politik, yaitu

PANCASILA DI ERA PAK HARTO

Pak Harto mengajukan pertanyaan ketika Bung Karno menjelaskan Revolusi Indonesia dan Pancasila: "Masyarakat Pancasila itu masyarakat yang bagaimana? Masyarakat yang sosialis, masyarakat yang religius, atau masyarakat yang kapitalis, liberalis?" Bung Karno menjawab, "Bukan. Tetapi masyarakat yang sosialis religius.

Sistem kapitalis atau sosialis? Keduanya ditolak oleh Pak Harto. Alasannya, sebagai mahluk ciptaan Tuhan, manusia punya dua sifat yang melekat; individu dan mahluk sosial. Dan Pancasila menempatkan manusia sebagai mahluk sosial yang religius. Selalu ada keserasian antara kebersamaan dan individu sehingga jiwa dan semangat sosialis religius bisa dikendalikan.

Pandangan ini harus hadir di semua segi kehidupan di Indonesia. Karena itu, Pak Harto menetapkan dan menegaskan Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebuah keputusan nasional yang dianggapnya teramat penting dan mendasar.

Alasannya, mesti ada landasan ideologi dan

politik ketika bangsa ini bersiap menuju tahap tinggal landas. Karena sewaktu partai-partai politik didirikan tahun 1945, sasarannya hanya untuk mendukung perjuangan kemerdekaan nasional. Waktu itu, belum terpikir untuk membakukan hubungan antara asas dan ciri suatu Papol dengan dasar negara dan cita-cita untuk membangun masyarakat Pancasila.

Sebab menurut Pak Harto, dengan membakukan Pancasila sebagai satu-satunya asas, ruang gerak kehidupan beragama di kalangan masyarakat tak akan dibatasi. Tidak ada alasan untuk mencemaskan Pancasila menjadi agama.

Dalam kaitannya dengan masalah politik, Pancasila menurut Pak Harto, melandasi semangat musyawarah untuk mencapai mufakat.

Artinya, budaya politik adu kekuatan, pembentukan kekuatan politik, pemaksaan kehendak dengan kekuatan kelompok mesti ditinggalkan. Kebijakan politik yang dilaksanakan Pak Harto selama 32 tahun memerintah adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya politik kekeluargaan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. □ **ti/sp**

PPP yang merupakan fusi dari partai-partai agama (Islam), PDI fusi dari partai-partai nasionalis dan agama (non-Islam) dan Golkar. Sejak itu sampai Pemilu 1997,

Golkar memenangkan mayoritas kursi DPR. Dan Pak Harto menjabat Presiden sampai mengundurkan diri, 21 Mei 1998. □ **mti/sh/suryo pranoto. Lanjut: Trilogi Pembangunan**

Pemilihan Umum

Dalam pandangan Pak Harto, pemilihan umum merupakan barometer kemampuan bangsa di dalam menyalurkan aspirasi rakyat secara demokratis dan realistis. Bagaimana pun, Pemilu bukanlah alat untuk merusak sendi-sendi demokrasi dan tidak menyebabkan rakyat menderita. Tujuannya, menciptakan stabilitas politik, demokrasi yang sehat, sehingga harus dilaksanakan dengan tertib, jujur, dan dengan penuh kesadaran.

Pak Harto yang dikukuhkan MPRS sebagai Presiden RI Kedua, Maret 1968, menyelenggarakan Pemilu tahun 1971, Pemilu kedua setelah absen selama 15 tahun. Di dalam Pemilu tersebut, Golkar yang menghimpun 200 organisasi karya, memperoleh 227 kursi, NU 58 kursi, Parmusi 24 kursi, PNI 20 kursi. Sedangkan Parkindo, Partai Katolik dan Partai Murba mendapat sisa dari seluruh 360 kursi yang diperebutkan sembilan Papol dan Golkar. ABRI mendapat alokasi 100 kursi di luar Pemilu, sehingga keseluruhan kursi DPR menjadi 460.

Sebelum memasuki Pemilu 1977, pemerintahan Pak Harto melakukan pembenahan partai-partai politik lewat UU Papol. Sembilan partai pada

Pemilu 1971, menyusut menjadi hanya tiga kekuatan politik—PPP, PDI dan Golkar. PPP merupakan fusi dari partai-partai Islam, sedangkan PDI fusi dari partai-partai nasionalis dan agama non-Islam. Pemilu 1977 diikuti oleh PPP, PDI dan Golkar.

Maka sejak itu, sampai Pemilu 1997, hanya tiga kekuatan politik tersebut yang berhak mengikuti Pemilu. Dalam Pemilu lima tahunan, Golkar selalu unggul sebagai peraih kursi terbanyak, dan ABRI tetap mendapat jatah 100 kursi, kecuali di dalam DPR hasil Pemilu 1997, tinggal 75 kursi.

Setelah Pak Harto meletakkan jabatan 21 Mei 1998, pemerintahan Presiden B.J. Habibie menyelenggarakan Pemilu tahun 1999. Indonesia kembali menganut demokrasi multi partai. Partai-partai politik tumbuh bagaikan jamur di musim hujan. Demikian juga pada Pemilu legislatif tahun 2004 di bawah pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri.

Namun ada perubahan penting di dalam sistem politik Indonesia, Presiden dan Wakil Presiden hanya boleh menjabat dua kali masa jabatan. Dan perubahan paling spektakuler, Presiden dan Wakil presiden dipilih langsung oleh rakyat. Sedangkan pada era pemerintahan Pak Harto, Pak Habibie dan Gus Dur, MPR-lah yang berhak mengangkat dan memberhentikan keduanya. □ **mti/sh, diolah dari berbagai sumber.**

Strategi Pak Harto

TRILOGI PEMBANG

Trilogi Pembangunan -- Stabilitas Nasional, Pertumbuhan Ekonomi dan Pemerataan -- adalah strategi pembangunan yang dilaksanakan dalam pemerintahan Pak Harto.



PRESIDEN SOEHARTO BERSAMA MAHASISWA DAN ALUMNI PENERIMA BEASISWA YAYASAN SUPERSEMAR DI TAPOS, 1984
mti/saidi

Pak Harto meletakkan dasar-dasar pembangunan berkelanjutan melalui Pelita, dan menetapkan Trilogi Pembangunan sebagai strategi untuk tinggal landas menuju masyarakat Indonesia yang adil dan sejahtera. Stabilitas nasional dibutuhkan agar bisa dilakukan pembangunan (pertumbuhan ekonomi) dan setelah adanya pertumbuhan ekonomi (kue nasional) dilakukan pemerataan.

Stabilitas nasional diperlukan untuk kelancaran pembangunan, juga untuk menarik minat para investor asing guna ikut menggerakkan roda ekonomi dan membuka lapangan kerja. Sebab, tanpa pertumbuhan ekonomi tidak akan ada pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Menurut H. Probosutedjo, untuk menciptakan stabilitas nasional, Pak Harto harus mendapat dukungan militer. Inilah yang belakangan disalah mengerti oleh beberapa pihak. Hal mana dengan strategi stabilitas nasional itu, Pak Harto dituding otoriter bahkan diktatur. Padahal tujuan stabilitas nasional itu hanyalah semata-mata untuk menciptakan situasi yang kondusif melaksanakan pembangunan nasional.

Hanya saja, Pak Probo juga menyayangkan pihak ABRI dan para pembantu Pak Harto, kurang memberi penjelasan yang sejelas-jelasnya kepada rakyat. Termasuk menjelaskan masuknya investor asing diperlukan untuk mendukung perputaran roda ekonomi. Mereka bukan untuk menguasai ekonomi Indonesia, tetapi menciptakan lapangan kerja.

"Kesalahannya, para pembantu Pak Harto tidak mau menjelaskan," kata Pak Probo kepada **TokohINDONESIA**. Sehingga beberapa pihak itu kurang memahami strategi pembangunan yang diletakkan oleh Pak Harto.

Pak Probo sendiri sering menanyakan kepada Pak Harto perihal jatah kursi ABRI di DPR dan MPR. Saat itu dijawab oleh Pak Harto, tujuannya tiada lain untuk menjaga keutuhan Pancasila dan UUD 1945. Artinya, untuk mengamankan jalannya pembangunan. Pak Harto benar-benar mempelajari sejarah bangsa-bangsa terjajah, bahwa negara-negara terkebelakang akibat penjajahan, jika tidak dipimpin dengan cara yang terarah dan terkendali, tidak mungkin bisa maju. Tujuannya untuk mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan.

Pak Probo memberi contoh, negara yang tidak maju-maju, misalnya, Filipina, India, Pakistan dan Bangladesh. Tetapi negara yang terkendali dan terarah untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Contoh yang paling mencolok RRC, sekarang ekonomi tumbuh pesat, tentu tujuannya mensejahterakan rakyatnya yang sudah berjumlah lebih kurang 1,3 miliar jiwa.

Bukan Proyek Mercusuar

Dalam hal melaksanakan pembangunan, dengan strategi Trilogi Pembangunannya, Pak Harto tidak menghendaki proyek mercusuar. Melainkan proyek yang langsung menyentuh kepentingan rakyat dan kepentingan bangsa "Pak Harto selalu teringat akan beratnya penderitaan rakyat. Rakyat yang selalu berkorban

sejak masa merebut, membela dan menegakkan kemerdekaan," kata Pak Probo. Tekad untuk mengentaskan kemiskinan bukan hanya basa-basi, tetapi dilaksanakan sungguh-sungguh dan diwujudkan secara nyata.

Pak Harto sangat menyadari bahwa mengangkat harkat dan martabat bangsa hanya dapat dilakukan dengan pembangunan menyeluruh yang berjangka panjang dan bertahap-tahap, Pembangunan Lima Tahun yang dipandu oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara. Pelita demi Pelita dijabarkan setiap tahun di dalam APBN yang dibahas dan disetujui oleh DPR.

Pelita pertama dimulai 1 April 1969. Penting menciptakan dulu kue pembangunan agar ada yang bisa dibagi-bagikan kepada rakyat. Karena itu pemerintahan Pak Harto mendahulukan pertumbuhan ekonomi karena kondisi negara yang masih miskin. Karena pemerintah lama tidak mewariskan program pembangunan yang terencana dan teratur. Kalau belum ada pembangunan tentu tidak mungkin dilakukan pemerataan.

Mantan Wakil Presiden Bung Hatta (Almarhum), saat itu menyarankan kepada Pak Harto agar dilakukan pembangunan dulu. Baru sesudah itu dilakukan pemerataan. "Ibarat orang membikin kue, kuenya dibikin dulu, sudah jadi kue baru dibagi," Pak Probo menjelaskan strategi Trilogi Pembangunan yang diterapkan Pak Harto.

Pada masa-masa awal memang stabilitas nasional menempati urutan pertama karena kondisi keamanan dan politik saat itu. Tetapi di

UNAN

dalam penerapan selanjutnya, pertumbuhan ekonomi menjadi prioritas pertama, disusul pemertaan dan pematapan stabilitas.

Pemulihan ekonomi

Seperti dituturkan Pak Probo, di awal pemerintahannya, Pak Harto sudah menyadari bahwa pembangunan tak mungkin dimulai tanpa diawali pemulihan ekonomi. Laju inflasi (600%) yang parah dan tidak terkendali harus dihentikan. Lembaga-lembaga ekonomi yang tidak berfungsi harus ditata kembali. Juga dikembangkan iklim yang mendukung kegiatan usaha dan investasi, agar roda ekonomi dapat berputar.

Langkah pertama, melaksanakan program stabilisasi menyeluruh. Di bidang keuangan negara, pemerintah menerapkan sistem anggaran pendapatan dan belanja yang berimbang. Di bidang moneter, jumlah uang yang beredar dikendalikan dengan cermat dengan tingkat suku bunga deposito yang menarik agar masyarakat menyimpan uang mereka di bank. Ini diperlukan untuk akumulasi modal bagi kegiatan usaha. Sistem kurs devisa disederhanakan untuk merangsang ekspor dan melancarkan impor.

Sedangkan di sektor riil diambil langkah-



PAK HARTO DAN IBU TIEN, PANEN ■ mti/dok

langkah mendasar. Impor bahan baku dan suku cadang diprioritaskan agar pabrik-pabrik dapat segera meningkatkan produksinya. Persediaan kebutuhan pokok rakyat, khususnya beras, mendapat prioritas tinggi. Berbagai langkah tersebut mampu mengendalikan inflasi, dan roda ekonomi mulai bergerak kembali. Pak Harto mengakui ini memang tidak mudah, tetapi harus dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Pak Harto memahami, selain belajar dari pengalaman sendiri juga perlu belajar dari pengalaman bangsa-bangsa lain. Karena fakta menunjukkan, ketidakstabilan ekonomi yang berlarut-larut dapat menghambat, bahkan meniadakan hasil-hasil pembangunan yang sudah dicapai.

Bisa dilihat bagaimana ekonomi sebuah negara mundur bahkan hancur karena membiarkan ketidakstabilan ekonomi lepas kendali. Sebaliknya, negara-negara yang ekonominya stabil, mata uangnya kuat karena melaksanakan kebijakan fiskal dan moneter secara disiplin, ekonomi dan teknologinya maju pesat.

Secara berkesinambungan dan berkelanjutan dilakukan deregulasi dan debirokratisasi. Mulai dekade 1970-an sampai 1990-an, Pak Harto melakukan deregulasi dan debirokratisasi secara berkelanjutan. Langkah ini dimaksudkan untuk mendukung, bukan untuk menghambat pembangunan.

Prioritaskan Pertanian

Sebagai anak yang tumbuh dan besar di desa, Pak Harto sangat memahami sulitnya kehidupan keluarga petani. Terbatasnya lahan, rendahnya tingkat produksi, membuat kehidupan mayoritas petani jauh dari sejahtera. Melihat kondisi ini—dan juga sebagai “balas budi” kepada para petani yang ikut berkorban dalam perang merebut dan mempertahankan kemerdekaan—Pak Harto memprioritaskan pembangunan sektor pertanian. Secara strategis sektor ini juga menjadi kunci bagi pemenuhan kebutuhan pangan rakyat, sekaligus merupakan sumber kehidupan sebagian besar rakyat.

Sektor pertanian yang tangguh akan mendukung pembangunan di sektor-sektor lain. Berbagai prasarana untuk menunjang pembangunan sektor pertanian segera disiapkan. Misalnya, pembangunan irigasi dan perhubungan, juga para petani dilatih tentang metode pertanian maju sehingga mereka bisa meningkatkan produksi.

Teknologi pertanian diperkenalkan dan disebarluaskan kepada para petani melalui kegiatan penyuluhan. Penyediaan sarana penunjang, seperti pupuk, diamankan dengan membangun pabrik-pabrik pupuk. Para petani dimodali dengan kemudahan memperoleh kredit bank. Pemasaran hasil panen mereka dijamin

dengan kebijakan harga dasar dan pengadaan pangan.

Soal peningkatan produksi pertanian, khususnya beras, Pak Probo punya kenangan menarik. Sekitar tahun 1973-1974, pemerintahan Pak Harto mengembangkan tanaman padi unggul PB-5 yang produksinya tinggi. Suatu ketika Pak Probo berkunjung ke kediaman Pak Harto di Jl. Cendana, dan mereka makan bersama. “Nah, saat makan saya cerita mengenai beras. Sekarang, harga beras naik,” kata Pak Probo.

Pak Harto mendengar ini dengan sedikit heran bertanya: “Ah, masa’ beras kan sudah dikendalikan. Sekarang produksi padi sudah meningkat, masa’ naik.”

“Iya mas, barusan saya beli beras Cianjur, ada kenaikan harga,” jawab Pak Probo.

Pak Harto menukas: “Salahnya, kenapa kamu makan beras Cianjur, kan dianjurkan makan PB-5. Kamu harus beri contoh makan PB-5.”

Kisah ini menunjukkan konsistensi Pak Harto dalam usahanya meningkatkan produksi beras, dan menganjurkan keluarganya untuk memberi contoh.

Berhasil menurunkan secara tajam jumlah penduduk miskin. Dari 70 juta jiwa atau 60 persen dari jumlah penduduk di era 1970-an menjadi 26 juta atau hanya 14 persen, pada tahun 1990-an.

Strategi yang mendahulukan pembangunan sektor pertanian, membuahkan hasil: tercapainya swasembada beras, dan meratanya hasil-hasil pembangunan sehingga semakin berkurang rakyat yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Tahun 1984, Indonesia mencapai swasembada beras. Ini sebuah titik balik, karena tahun 1970-an, Indonesia dikenal sebagai negara pengimpor beras terbesar di dunia. Bersamaan dengan itu, tercipta lapangan kerja dan sumber mata pencaharian bagi jutaan petani,

sekalius memperkuat ketahanan nasional di bidang ekonomi, khususnya pangan. Kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat lainnya, seperti perbaikan gizi, pelayanan kesehatan, KB, pendidikan dasar, air bersih dan perumahan, disediakan secara merata. Juga dilancarkan program-program Inpres Desa Tertinggal, Keluarga Sejahtera, dan makanan tambahan bagi murid-murid sekolah di desa-desa tertinggal.

Program tersebut berhasil menurunkan secara tajam jumlah penduduk miskin. Dari 70 juta jiwa atau 60 persen dari jumlah penduduk di era 1970-an menjadi 26 juta atau hanya 14 persen, pada tahun 1990-an. □ mti/sp-sh.

Sukses Pangan, KB dan Perumnas



PAK HARTO DAN IBU TIEN PADA ACARA HARDIKNAS 1995 DI PONTIANAK ■ mti/saidi

Barangkali lebih obyektif menunjukkan keberhasilan pemerintahan Pak Harto dengan angka-angka. Pertumbuhan ekonomi rata-rata 6,8 persen setahun, bahkan 8,1 persen tahun 1995. Sektor industri tumbuh rata-rata 12 persen setahun, peranan industri dalam produksi nasional menukik dari 9,2 persen tahun 1969 menjadi 21,3 persen tahun 1991. Dan pendapatan per kapita meningkat tajam dari hanya 70 menjadi 800 dolar AS per tahun.

Jika bicara hasil pembangunan, tentu sangat panjang bila diuraikan satu per satu. Secara kasat mata, bandingkan saja kondisi ibukota Jakarta pada tahun 1966 dengan kondisi Jakarta 1998 sampai saat ini. Dulu Jakarta masih berupa Kampung Besar, tahun 1998 sudah menjadi Megapolitan, lengkap dengan berbagai prasarana dan sarannya.

Bandingkan juga dengan kondisi desa-desa di berbagai sudut Nusantara, yang sebelumnya tidak mengenal jalan aspal dan listrik serta telepon, pada tahun 1998, hampir seluruh desa sudah bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor dan telah berpenerangan listrik bahkan telah dijangkau telepon.

Begitu pula sekolah-sekolah Inpres berdiri hingga ke pelosok desa. Sampai-sampai belakangan ada beberapa Sekolah dasar yang kekurangan murid, selain karena banyaknya SD Inpres yang dibangun juga karena keberhasilan program Keluarga Berencana.

Selain itu, kesehatan masyarakat hingga ke pelosok desa juga ditingkatkan. Puskesmas dibangun, sekurangnya di setiap kecamatan, bahkan di sebagian desa. Pos Pelayanan Terpadu yang terkenal dengan Posyandu, digalakkan, sehingga berbagai jenis penyakit, terutama penyakit menular, dapat dicegah sedini mungkin. Indonesia pun dinyatakan bebas polio. Belakangan penyakit ini malah muncul di

Indonesia, bahkan busung lapar pun terjadi.

Kesuksesan pembangunan selama pemerintahan Pak Harto, Terlalu banyak untuk diuraikan. Namun sebagai gambaran pokok, berikut ini diuraikan sukses tiga program pokok, yang semuanya menyentuh hajat hidup orang banyak, bukan proyek mercusuar.

1. Swasembada Pangan

Kecukupan pangan, tempat tinggal yang nyaman dan jumlah keluarga yang terencana merupakan faktor penting untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Ketiga hal ini menjadi fokus perhatian Pak Harto.

Sebagai bangsa agraris yang mayoritas masyarakatnya hidup dan bekerja di bidang pertanian, maka pembangunan di sektor ini mendapat perhatian utama. Itulah yang dipikirkan dan kemudian dilakukan Pak Harto ketika mulai memimpin bangsa ini tahun 1967.

Kerja keras dalam bidang pertanian sejak Pelita I (1969), membuat Indonesia mampu meningkatkan hasil pertanian dan memperbaiki kehidupan petani. Hasilnya, tahun 1984, Indonesia berhasil mencapai swasembada beras yang

merupakan kebutuhan pokok penduduk.

Keberhasilan ini mempunyai nilai yang spektakuler, karena mengubah Indonesia dari pengimpor beras terbesar di dunia menjadi swasembada. Sukses ini mengantarkan Pak Harto diundang berpidato di depan Konferensi ke-23 FAO (Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia), di Roma, Italia, 14 November 1985.

Pada kesempatan itu, Pak Harto menyerahkan bantuan 1.000.000 ton gabah—sumbangan dari para petani Indonesia—untuk disampaikan kepada rakyat di negara-negara Afrika yang menderita kelaparan. "Jika pembangunan di bidang pangan ini dinilai berhasil maka itu merupakan 'kerja raksasa' dari seluruh bangsa Indonesia," kata Presiden Soeharto di dalam pidatonya di depan wakil-wakil dari 165 negara anggota FAO.

Kerja keras para petani ini berhasil meningkatkan produksi beras, yang tahun 1969 hanya sebesar 12,2 juta ton menjadi lebih dari 25,8 juta ton pada tahun 1984. Kepada peserta konferensi Pak Harto juga memperkenalkan seorang petani andalan asal Tajur, Bogor yang ikut dalam rombongan.

Pernyataan penting Pak Harto yang ditujukan kepada negara-negara maju anggota FAO bahwa selain bantuan pangan, yang paling penting adalah kelancaran ekspor komoditi pertanian dari negara-negara yang sedang membangun ke negara-negara industri maju. Ekspor pertanian bukan semata-mata untuk meningkatkan devisa, tetapi lebih dari itu, untuk memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan petani.

Atas keberhasilan swasembada pangan ini, Dirjen FAO Dr Edouard Saouma dalam kunjungannya ke Jakarta, Juli 1986, menyerahkan penghargaan medali emas FAO. Medali itu menampilkan gambar timbul Pak Harto dengan tulisan: *President Soeharto — Indonesia*, dan di sisi lainnya bergambar seorang petani yang sedang menanam padi dengan tulisan *"From Rice Importer to Self-Sufficiency."*

Produksi beras meningkat dari hanya 12,2 juta ton tahun 1969 menjadi lebih 25,8 juta ton tahun 1984.

2. Keluarga Berencana

Menurut Pak Harto kenaikan produksi pangan yang besar tidak akan banyak artinya jika pertambahan jumlah penduduk tidak terkendali. Karena itu pelaksanaan program keluarga berencana merupakan yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Program KB dikoordinasikan oleh BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) yang dibentuk tahun 1970. Program ini semula memang ditentang secara luas, namun belakangan mendapat dukungan dari para



PRESIDEN SOEHARTO BERPIDATO DI FAO, ROMA, ITALIA, 14 NOVEMBER 1985 ■ mti/saidi

pemuka agama. KB bukan lagi sebuah program yang ditekankan oleh pemerintah, tetapi menjadi populer di kalangan keluarga dan dilaksanakan atas kesadaran sendiri.

Untuk kelancaran program KB tingkat nasional, pada tahun anggaran 1970/1971, Pemerintah Indonesia mulai memberi bantuan sebesar 1,3 juta dolar, dan 3 juta dolar AS dari para donatur asing. Bantuan terus meningkat dari tahun ke tahun, menjadi 34,3 juta dolar AS tahun 1977/1978.

Strategi yang diterapkan dalam Program Kependudukan dan Keluarga Berencana adalah tercapainya jumlah penduduk yang serasi dengan laju pembangunan. Peserta KB secara kumulatif meningkat dari sekitar 1,7 juta orang pada akhir Repelita I menjadi sekitar 21,5 juta orang pada akhir Repelita V, atau naik 12,6 kali lipat. Program KB telah berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk secara nyata serta meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia.

Prestasi yang dicapai dalam program kependudukan dan keluarga berencana ini mengundang rasa kagum UNICEF. Lembaga PBB yang menangani masalah anak dan pendidikan ini seperti dinyatakan Direktur Eksekutifnya, James P. Grant, memuji Indonesia karena berhasil menekan tingkat kematian bayi dan telah melakukan berbagai upaya lainnya untuk menyejahterakan kehidupan anak-anak di Indonesia.

Data yang ada menyebutkan, pada Pelita III tingkat kematian bayi di Indonesia masih mencapai 100/1000 kelahiran. Namun kemudian menurun menjadi 70/1000 kelahiran pada Pelita IV dan pada tahun 1990-an bisa ditekan menjadi 50/1000 kelahiran.

Perhatian Pak Harto terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dilakukan secara terus menerus. Ia bahkan langsung turun ke lapangan. Pak Harto dan Ibu Tien (Alm) bahkan meminumkan sendiri cairan vaksin polio kepada bayi dan anak-anak Balita untuk menggalakkan program imunisasi polio di seluruh tanah air, sehingga Indonesia bebas polio, kala itu.

Pak Harto dan jajaran BKKBN yang dipimpin Haryono Suyono, telah berhasil mengubah

persepsi: "Banyak anak banyak rezeki" menjadi: "Keluarga kecil bahagia." Pandangan hidup ini, menjadi mendarah daging pada mayoritas masyarakat, baik bagi yang sudah maupun belum menikah.

Atas keberhasilan pelaksanaan program Kependudukan dan KB, Pak Harto memperoleh Penghargaan Tertinggi PBB di Bidang Kependudukan atau *UN Population Award*. Penghargaan ini disampaikan langsung oleh Sekjen PBB Javier de Cuellar di markas besar PBB di New York. Penghargaan tersebut diserahkan bertepatan dengan hari ulang tahun Pak Harto ke 68, tanggal 8 Juni 1989. Pak Harto menempati urutan teratas dari 24 calon yang masuk nominasi.

3. Rumah Untuk Keluarga

Pembangunan perumahan sangat penting bagi kehidupan rakyat, karena bukan sekedar tempat tinggal, tetapi juga tempat pembentukan watak dan jiwa melalui kehidupan keluarga.

Untuk memantapkan program pembangunan perumahan, maka pemerintahan Pak Harto membentuk Badan Kebijakan Nasional Perumahan Nasional (BKPN), Mei 1972. Sebagai pelaksana, dibentuk Perum Pembangunan Rumah Nasional.

Pada Pelita II mulai diperkenalkan sistem pembiayaan pembelian rumah melalui fasilitas Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Tanggal 10 Desember 1976, untuk pertama kalinya Bank Tabungan Nasional (BTN), merealisasikan KPR yang dibangun pengembang swasta bagi 17 orang debitur yang membeli rumah di Semarang dan Surabaya.

Kemudian di tahun yang sama, Perum Perumnas menyelesaikan pembangunan rumah sederhana (RS) di Depok (Jawa Barat) dan di Klender, Jakarta Timur.

Program ini dilanjutkan dengan penjualan rumah atas dukungan KPR-BTN kepada pegawai negeri, ABRI, karyawan BUMN dan perusahaan swasta serta mereka yang terkena proyek pemerintah.

Langkah ini diikuti pembangunan rumah murah (RS dan RSS) di propinsi-propinsi lain. Jumlah rumah yang dibangun mencapai 53.354 unit,

sebanyak 50.672 unit dibangun oleh Perum Perumnas. Sedangkan sisanya, 2.682 unit dibangun oleh pengembang swasta.

Pada Pelita III pembangunan perumahan yang terjangkau masyarakat berpenghasilan rendah terus ditingkatkan. Di bidang perumahan kota dilakukan peningkatan program perbaikan lingkungan perumahan kota. Program ini mencakup 200 kota kecil, sedang dan besar. Pembangunan rumah sederhana yang ditargetkan 150.000 unit dapat dilampaui. Sebanyak 80.536 unit dibangun oleh Perumnas, dan sisanya 216.158 unit dibangun oleh pengembang swasta.

Di bidang perumahan desa diadakan proyek perintis pemugaran perumahan desa (P3D). Proyek yang ditangani Departemen Pekerjaan Umum ini menjangkau 6.000 desa. Bersamaan dengan itu dikembangkan pula program peningkatan swadaya masyarakat dalam perumahan lingkungan (PSMPL) yang ditangani Departemen Sosial serta program perbaikan perumahan dan lingkungan desa (PPLD) oleh Departemen Dalam Negeri.

Secara kuantitatif dan kualitatif, pembangunan perumahan terus meningkat dari waktu ke waktu. Pada Pelita IV secara kualitatif ditingkatkan pengembangan program perumahan dan pemukiman di daerah perkotaan. Meliputi perintisan perbaikan lingkungan perumahan kota di 400 lokasi kota. Perintisan perumahan kota di beberapa kota besar dan pengembangan kota serta pusat-pusat pertumbuhan baru.

Secara kuantitatif, pada periode ini dapat dibangun 288.438 unit rumah sederhana dari 300.000 unit yang ditargetkan. Dari jumlah itu sebanyak 217.643 unit dipasok pengembang swasta anggota REI (Real Estat Indonesia) dan 70.795 dibangun oleh Perumnas. Sedangkan di bidang perumahan desa, lokasi P3D ditingkatkan menjadi 10.000 desa. Selain itu ditingkatkan pula keterpaduan penanganan perumahan desa melalui pemugaran perumahan dan lingkungan desa terpadu (P2LDT).

Pak Harto, di bidang pembangunan perumahan rakyat memberdayakan BKPN yang diketuai Menteri Negara Perumahan Rakyat.

Pada Pelita V, pemerintah mengikutsertakan koperasi di dalam pembangunan perumahan yang berjumlah 375.832 unit. Di sini REI membangun sebanyak 271.056 unit, Perumnas 85.280 unit dan Koperasi 19.496 unit. Masih ada pembangunan perumahan yang dilakukan melalui instansi lain, seperti Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan. Sejak Pelita I sampai Pelita V melalui program transmigrasi telah dibangun 834.977 unit rumah. Sedangkan pembangunan perumahan bagi masyarakat suku terasing yang tersebar di 20 propinsi mencapai 31.896 unit.

Sejak Pelita V diperkenalkan perumahan pemukiman kota yang dipadukan dengan perintisan pembangunan rumah sewa dan rumah milik dalam bentuk rumah susun sederhana. Sampai Pak Harto mengundurkan diri, 21 Mei 1998, selama Pelita VII, pemerintah menargetkan untuk membangun sejuta rumah. □ mti/sp-sh

Disegani, Diplomasi Pak Harto



PARA KEPALA NEGARA ANGGOTA APEC DI SEATTLE AS, 1993 ■ mti/saidi

Dia pemimpin yang disegani dalam percaturan diplomasi dunia. Bahkan dia tempat bertanya bagi sebagian pemimpin negara, terutama Asean.

Di dalam membangun hubungan dengan bangsa-bangsa lain, Pak Harto secara konsekuen menerapkan politik luar negeri yang bebas dan aktif. Pak Harto tidak ingin memihak kepada salah satu kekuatan besar dunia yang saling berhadapan. Atas konsistensi sikapnya itu, Pak Harto pun dipilih menjadi Ketua Gerakan Non-Blok (GNB).

Perang dingin antara dua kekuatan adidaya (*super power*) berlangsung tidak lama setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua sampai runtuhnya komunis tahun 1990-an. Dunia terbagi dalam dua kekuatan, yaitu blok Barat dan Timur, blok antara negara-negara liberal dan komunis.

September 1985, Pak Harto melakukan muhibah ke Turki, Rumania dan Hongaria setelah melakukan kunjungan serupa ke sejumlah negara Eropa Barat, Australia,

negara-negara Asia dan Timur Tengah, dan tiga kali ke Amerika Serikat. Turki merupakan negara demokrasi dan sekuler. Sedangkan Rumania, keluar tidak sepenuhnya mengikuti garis Moskow (Uni Sovyet), tetapi ke dalam sangat sentralistik (sosialis). Sementara Hongaria lebih liberal ke dalam, tetapi keluar mengikuti garis Moskow.

Setelah melakukan lawatan ke ketiga negara tersebut, Pak Harto semakin meyakini Pancasila, baik sebagai dasar

negara, ideologi maupun pandangan hidup bangsa Indonesia. Karena Pancasila menyelaraskan pengembangan individu dan kebersamaan.

Dalam berbagai kesempatan, termasuk di depan Sidang Majelis Umum PBB di New York, Pak Harto selalu mengedepankan kebijakan politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif, karena dinilainya paling tepat untuk menjaga kemandirian dan kemerdekaan nasional secara terhormat. Juga untuk memberikan sumbangan bagi perdamaian, kestabilan dan keadilan dunia.

Kebijakan politik luar negeri tersebut memberi jalan untuk membangun kerjasama aktif dengan negara-negara di dunia yang benar-benar cinta damai, mengatasi bersama persoalan-persoalan di dalam mewujudkan keadilan dan kemakmuran bagi seluruh umat manusia. Pandangan dan sikap ini tercermin di dalam kebijakan pemerintahannya yang membangun persahabatan yang tulus dan kerjasama yang saling memberi manfaat dengan semua negara, tanpa membedakan sistem politik dan sosial yang mereka anut.

Sikap politik yang bebas dan aktif ini mencerminkan konsistensi Pak Harto terhadap amanat UUD 1945. Misalnya, dengan masuknya kembali Indonesia ke dalam PBB, pelopor berdirinya GNB, anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam), OPEC (Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak), APEC (Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik) dan Anggota G-15.

Indonesia juga pelopor pembentukan Perhimpunan Negara-Negara Asia Tenggara (ASEAN). Semula ASEAN hanya beranggotakan lima negara, kemudian

bertambah menjadi sepuluh negara. Jakarta disepakati sebagai tuan rumah Sekretariat Jenderal ASEAN.

Melalui ASEAN diupayakan terciptanya ketentraman, rasa aman, kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan bersama bagi segenap rakyat di kawasan ini. ASEAN menjadi kawasan yang damai, bebas dan netral. Ini menjadi konsensus bersama di antara para anggota.

Dalam kaitan ini, Indonesia

Sikap politik bebas dan aktif, mencerminkan konsistensi Pak Harto terhadap amanat UUD 1945. Indonesia masuk kembali ke PBB, pelopor berdirinya GNB, anggota OKI, OPEC, APEC dan Anggota G-15.

mengedepankan konsep wawasan ketahanan nasional. Karena diyakini dengan tercapainya ketahanan nasional di masing-masing anggota ASEAN, maka akan terwujud ketahanan regional. Sejak awal menjadi Presiden, Pak Harto melangkah dengan prinsip-prinsip utama tersebut.

Pak Harto membuktikannya dengan kembalinya Indonesia menjadi anggota PBB, pembukaan kembali hubungan diplomatik dengan Malaysia dan Singapura yang putus selama era konfrontasi tahun 1964, dan hubungan diplomatik dengan RRC yang dibekukan menyusul G-30-S/PKI tahun 1965.

Pak Harto, selaku Ketua GNB, selalu memperjuangkan dunia yang adil di berbagai forum internasional. Pak Harto tidak segan-segan mengeritik ketidakadilan sebagai akibat kebijakan negara-negara maju yang mengenyampingkan kepentingan negara-negara miskin dan sedang berkembang. Inilah yang selalu diperjuangkan lewat GNB dan G-15.

Di dalam mewujudkan Tata Ekonomi Dunia Baru, Pak Harto terus berupaya meningkatkan kerjasama ekonomi sesama negara berkembang. Kepada para Dubes RI, selalu diingatkan bahwa mereka harus melakukan diplomasi perjuangan sejalan dengan sejarah lahirnya bangsa Indonesia.

Bangun Masjid di Bosnia

Selaku Ketua GNB, Pak Harto melakukan perjalanan bersejarah ke Bosnia yang sedang diamuk perang. Perjalanan ke



PRESIDEN SOEHARTO MENERIMA KUNJUNGAN PRESIDEN CINA JIANG ZEMIN, DI WISMA NEGARA, 17 NOVEMBER 1994 ■ mti/saidi

Sarajevo, ibukota Bosnia Herzegovina, Maret 1995, memang penuh risiko. Namun tekad Pak Harto untuk berkunjung ke Bosnia sudah bulat. Perjalanannya ke Sarajevo setelah menghadiri KTT untuk Pembangunan Sosial di Kopenhagen, Denmark, dan kunjungan balasan ke Kroasia.

Dalam referendum Mei 1991, pasca berakhirnya kekuasaan komunis di negara-negara bekas Yugoslavia, Kroasia dan Bosnia, memutuskan menjadi negara yang merdeka. Indonesia telah membuka hubungan diplomatik dengan kedua negara tersebut. Di Bosnia, Pak Harto meresmikan

Masjid M. Soeharto yang dibangun dengan dana bantuan pengusaha Indonesia, H. Probosutedjo.

Tahun 1995, kawasan bekas Yugoslavia ini dilanda perang saudara yang melibatkan pasukan Serbia-Kroasia dan Serbia-Bosnia. Kedua pihak mengerahkan pasukan dan persenjataan berat, termasuk serangan mortir dan artileri besar-besaran. Saat itu perang Balkan sedang menghangat.

Dalam penerbangan ini semua anggota rombongan sesuai ketentuan harus menggunakan rompi anti peluru dan menandatangani pernyataan menanggung segala risiko. Pak Harto melakukannya karena menyerahkan dirinya kepada kekuasaan Allah. Kekhawatiran bagi keamanan perjalanan Presiden RI ke Sarajevo, tidak saja ada di kalangan pejabat Indonesia tetapi juga para staf PBB di Zagreb.

Presiden Soeharto berada di Sarajevo sekitar dua jam dan mengadakan pembicaraan dengan Presiden Bosnia Alija Izetbegovic. Ketika itu, Alija sangat mengharapkan Pak Harto mengambil peranan aktif untuk mengatasi kemelut yang melanda negerinya.

Perjalanan yang penuh risiko ini dilakukan Pak Harto karena komitmennya yang kuat selaku Ketua GNB, agar bisa membantu terciptanya perdamaian di kawasan Balkan. Pak Harto berupaya keras menghentikan konflik bersenjata yang menewaskan rakyat sipil, khususnya pembantaian muslim Bosnia. □ mti/sp-sh



SAMBUT KUNJUNGAN MARGARETH THATCHER, 1985 ■ mti/dok

Pak Harto Berduka

Pak Harto, meneteskan air mata ketika menyaksikan tayangan para penderita busung lapar dan polio di televisi. Indonesia, sudah 60 tahun merdeka, kok masih ada gambaran seperti itu.

Suatu hari di bulan Juni 2005, Pak Harto menonton televisi. Adik kandungnya, H. Probo Sutedjo yang tengah mendampinginya melihat Pak Harto (84 tahun) meneteskan air mata. Rupanya, yang membuat Pak Harto sedih sampai meneteskan air mata, adalah gambar tentang anak-anak penderita polio, busung lapar dan rakyat yang sedang antri minyak tanah.

"Kalau lihat (nonton) atau baca yang kayak gitu, Pak Harto pasti sedih. Pikirnya, kok keadaan bangsa ini makin sulit," kata Pak Probo dalam wawancara dengan Tokoh Indonesia (1/8/2005). Pak Probo menambahkan, "Pak Harto meneteskan air mata, itu betul, saya sendiri pernah lihat."

Pak Harto memang tidak mampu lagi lancar berbicara. Hatinya menangis, matanya meneteskan air mata, karena menyaksikan bangsanya yang bertambah miskin. Padahal, ia telah berjuang mati-matian selama 32 tahun untuk membebaskan bangsanya dari deraan kemiskinan.

Sekarang, kata Pak Probo, masih banyak orang yang tidak sadar, mencari-cari kesalahan seakan-akan Pak Harto yang menjadi biang semua kesulitan tersebut. "Padahal merekalah yang sebenarnya salah, sehingga membikin negara ini morat-marat," kata Pak Probo.

Pak Probo mengutip sebuah laporan, bahwa kemiskinan di Indonesia sekarang 54%. Angka itu pun baru diukur dari jumlah orang yang tidak mampu membayar di rumah sakit. Kenyataan itu membuktikan bahwa program pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan Pak Harto selama 32 tahun seakan menjadi sia-sia. Pemerintahan Pak Harto berupaya keras mencukupi kebutuhan pangan, sandang dan papan. Angka kemiskinan berhasil ditekan dari 67% tahun 1970-an, tahun 1990-an turun menjadi hanya 11,86% tahun dari jumlah penduduk. Angka kemiskinan saat ini, menurut BPS, naik dari 31 juta menjadi 54 juta jiwa.

Kata Pak Probo, Pak Harto juga merasa sedih melihat konflik fisik berkenaan dengan Pilkada.

Dulu sebenarnya sudah direncanakan juga, tapi dengan perhitungan kalau dilaksanakan, akan ribut karena demokrasi di Indonesia belum bisa

diterapkan secara liberal, seperti di Amerika dan negara-negara Eropa. Soalnya rakyat Indonesia masih banyak yang buta huruf dan miskin. Orang miskin itu gampang dibayar, siapa yang kasih duit, itulah yang dicoblos, yang dipilih. "Mestinya dipertimbangkan dulu," kata Probo.

Program pengentasan kemiskinan dilakukan melalui jalur anggaran (APBN) dan di luar anggaran.



PAK HARTO, SEDIH LIHAT DERITA RAKYAT ■ mti/ri

Di sektor anggaran, pemerintahan Pak Harto membangun gudang-gudang Dolog, Puskesmas, Posyandu dan Posyandu hampir di seluruh desa. Karena itu, pemerintah bisa segera mendeteksi perkembangan berbagai penyakit yang menyebar di kalangan masyarakat miskin, seperti diare, demam berdarah, polio dan busung lapar. Di era Pak Harto, semua jenis penyakit seperti itu dicegah sejak dini lewat imunisasi massal, dihilangkan secara terencana dan berkesinambungan.

Pak Harto masih ingat bahwa pada tahun 1967, sembilan dari sepuluh orang Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Tahun 1970, menjadi delapan dari sepuluh, dan tahun 1976, tinggal tiga dari sepuluh. Kenaikan pendapatan rata-rata penduduk golongan miskin di pedesaan bertambah lebih cepat, dibandingkan dengan kenaikan golongan kaya. "Ini menunjukkan justru di desa jurang pemisah antara si kaya dan si miskin mulai dapat diperkecil," tutur Pak Harto di

dalam otobiografinya; *Soeharto: Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya* (1988).

Konsep Pak Harto adalah menjadikan pembangunan nasional sebagai pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan yang benar-benar dirasakan oleh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup yang berkeadilan sosial.

Soal pembentukan yayasan, Pak Probo menjelaskan bahwa ketujuh yayasan yang dipimpin Pak Harto, mengumpulkan dana sumbangan dari orang-orang mampu dimaksudkan untuk membantu kaum papa. Sampai sekarang ketujuh yayasan tersebut tetap mampu memberikan bantuan sosial kepada kaum fakir-miskin, anak-anak yatim piatu dan beasiswa untuk anak-anak sekolah yang orang tuanya tidak mampu.

Ibu Tien Soeharto, ketika masih hidup, juga dikritik lantaran mendirikan Yayasan Dana Kemanusiaan Gotong Royong. Ibu Tien dituduh meminta-minta sumbangan dari para pengusaha kaya untuk menumpuk kekayaan. Mereka yang menuduh seperti ini, kata Probo, orang-orang yang tidak mengerti. Sampai-sampai Ibu Tien diolok-olok sebagai "Bu Ten Persen." (Maksudnya meminta komisi 10% dari setiap proyek).

Padahal sumbangan tersebut dimanfaatkan untuk membantu mereka yang tertimpa musibah bencana alam atau kecelakaan. Ibu Tien juga menyisihkan dana-dana sumbangan untuk pembangunan TMII, RS Harapan Kita dan RS Kanker.

Pak Probo menuturkan, pada suatu rapat Golkar di Cendana tahun 1993, seorang menteri mengkritik Pak Harto, karena ia merasa jurang kaya-miskin semakin lebar. Menteri itu mengatakan rakyat kecil pun menganggap Pak Harto hanya mengutamakan dan mengistimewakan orang-orang keturunan. Rakyat menganggap Pak Harto dan kaum keturunan menguasai kekayaan di Indonesia. Sampai supir-taksi pun menuduh Pak Harto menumpuk kekayaan dengan melindungi cina-cina.

Lantas Pak Harto meminta para peserta rapat memberikan penjelasan, supaya rakyat mengerti yang sebenarnya. Itu kewajiban para menteri. Menpen Mashuri nyeletuk: "Pak Harto tidak pernah naik taksi sih." Pak Harto dikatakan seperti itu di dalam rapat, akhirnya marah. Kata Pak Probo, dari rapat itu berkembang isu bahwa Pak Harto betul-betul menumpuk kekayaan, tidak bisa dikritik.

Pak Probo menegaskan, tidak ada tujuan Pak Harto menumpuk kekayaan. Pemerintah menerima masuknya modal asing, maksudnya untuk menciptakan lapangan kerja, pendapatan masyarakat meningkat. Kalau pendapatan meningkat kemiskinan akan berkurang. Sekarang, ratusan bahkan jutaan orang, pria dan wanita, berbondong-bondong pergi ke luar negeri untuk mencari nafkah sebagai pekerja rendahan.

Angka kemiskinan yang menurun drastis sewaktu Pak Harto memerintah, sekarang menanjak kembali. □ mti/sh-ms



JENDERAL BESAR TNI SOEHARTO BERPOSE BERSAMA PUTRA-PUTRI DAN MENANTU DI CENDANA, 5 OKTOBER 1997 ■ mti/saidi

Satria Dari Desa Kemusuk

H.M. Soeharto (84 tahun) berakar dari desa. Selama 32 tahun berkuasa, Pak Harto tidak pernah melupakan akarnya sebagai anak petani. Karenanya, ia selalu memperhatikan nasib dan kesejahteraan para petani.

Pembentukan wataknya ditempa oleh keprihatinan hidup dan pendidikan keluarga. Ia seorang negarawan dan nasionalis yang religius, memahami dan menghayati ajaran agamanya dan filosofi hidup Jawa. *Ojo kagetan, ojo gumun, ojo dumeh.* Jangan kagetan, jangan heran, jangan mentang-mentang, merupakan pegangan hidupnya, sehingga tetap tegak menghadapi cobaan seberat apa pun.

Suatu hari, Soeharto, bertelanjang dada, berlari sembari melompat, lantaran gembira dipanggil mbah buyutnya yang tukang jahit untuk mengepas baju baru. Soeharto kecil

merasa riang sekali memakai baju itu. Namun Notosudiro, kakek dari ibunya, meminta Soeharto untuk memanggil Mas Darsono.

Soeharto kembali berlari, memanggil kakak sepupunya. Darsono dalam sekejap sudah berdiri di depan Notosudiro, lantas disuruh mencoba baju yang sedang dikenakan Soeharto. Soeharto kemudian melepas baju itu, diserahkan ke Darsono. Ternyata pas. Baju itu memang untuk Darsono. Soeharto pun merasa sedih sekali.

Saat itu Soeharto hanya mengenakan celana. Ia merasa mbahnya lebih sayang pada putra kakak ibunya, anak orang berada. Kenangan getir masa kecil ini dituturkan kembali oleh Pak Harto di dalam otobiografinya, *Soeharto: Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*. Saat buku itu terbit (tahun 1988), Pak Harto sudah 21 tahun menjabat Presiden Republik Indonesia.

Ibu Sukirah, sewaktu melahirkan bayi laki-laki di rumah suaminya yang sederhana, di desa Kemusuk, Argomulyo, Godean, arah barat dari kota Yogyakarta, ditolong oleh dukun bersalin mBah Kromodiryo, adik kakeknya, mBah Kertoirono. Bayi yang lahir tanggal 8 Juni 1921 itu diberi nama Soeharto oleh

ayahnya, Kertosudiro.

Soeharto, anak ketiga Kertosudiro dari Sukirah, istri yang dinikahnya setelah lama menduda. Dengan istri pertama, Kertosudiro, petugas pengatur air desa (*ulu-ulu*), memperoleh dua orang anak. Ia bertani hanya di sawah *lungguh*, tanah jabatan.

Agaknya perkawinan Kertosudiro dan Sukirah tidak bertahan lama. Mereka cerai tidak lama setelah Soeharto lahir. Ibu Sukirah yang menjanda, menikah lagi dengan Pramono, melahirkan tujuh orang anak, termasuk putra kedua, Probosutedjo. Dan ayah Soeharto juga menikah lagi, memperoleh empat anak dari istrinya yang ketiga.

Usianya belum genap empat puluh hari, tat kala bayi Soeharto dibawa ke rumah mBah Kromo, lantaran ibunya sakit, tak bisa menyusui. Mbah Kromolah yang mengajarnya berdiri dan berjalan. Bersama mBahnya, ia sering pergi ke sawah. Kadang-kadang, mBah Kromo menggendong Soeharto kecil di punggungnya ketika mengerjakan sawah, atau ditumpangkan di atas garu. Kenangan yang tak pernah dilupakannya, memberi komando pada kerbau tat kala membajak; maju, belok kiri atau

belok kanan. Ia juga suka bermain air, bermandi lumpur atau mencari belut, ikan kegemarannya sampai usia tua.

Ketika usianya semakin besar, Soeharto tinggal bersama kakeknya, mBah Atmosudiro, ayah dari ibunya. Di situ ia pernah menggembala kerbau. Suatu hari ia disuruh kakeknya menuntun kerbau dari kandang ke sawah. Dalam perjalanan, di pinggir sungai, kerbau itu terperosok, masuk parit. Soeharto tidak tahu, jalan mana yang sebaiknya dilewati. Ia pikir, kerbau itu bisa menemukan sendiri jalan untuk menyelamatkan diri, malah turun ke sungai. Soeharto mengikutinya dari belakang.

Tahu-tahu sungai itu menyempit setelah melalui bagian yang dalam. Akibatnya, kerbau itu, maju susah, mundur susah. Soeharto hanya bisa menangis. Padahal pukul tujuh pagi, kerbau itu sudah harus ada di sawah. Namun tak lama kemudian orang suruhan kakeknya menemukannya. Soeharto pun lega, karena ia dan kerbaunya lolos dari perangkap.

Soeharto masuk sekolah tatkala berusia delapan tahun, tetapi sering pindah. Semula disekolahkan di Sekolah Desa (SD) Puluhan, Godean. Lalu pindah ke SD Pedes, lantaran ibunya dan suaminya, Pak Pramono pindah rumah, ke Kemusuk Kidul. Namun, Pak Kertosudiro lantas memindahkannya ke Wuryantoro. Soeharto ditiptikan di rumah adik perempuannya yang menikah dengan Prawirowihardjo, seorang mantri tani.

Bibi dan pamannya menerima Soeharto sebagai putra mereka yang paling tua, diperlakukan sama dengan putra-putri mereka sendiri. Soeharto disekolahkan. Ia menekuni semua pelajaran, lebih-lebih pelajaran berhitung. Karena itu ia mendapat pujian dari gurunya. Selain itu ia mendapat pendidikan agama yang cukup kuat, karena keluarga bibinya terbelang taat beragama.

Empati Pada Petani

Kegemaran bertani bertambah selama Soeharto menetap di Wuryantoro. Di bawah bimbingan pamannya yang mantri tani, Soeharto menjadi paham dan menekuni pertanian. Di dalam situasi yang penuh kesulitan (tahun 1920-an), Soeharto acapkali berada di tengah-tengah para petani, menanamkan benih-benih simpati kepada



LIBURAN BERSAMA IBU SITI HARTINAH SOEHARTO DI BALI 1993 ■ mti/dok

BIODATA

Nama:

H. Muhammad Soeharto

Lahir:

Kemusuk, Argomulyo, Godean,
Yogyakarta, 1 Juni 1921

Agama:

Islam

Jabatan Terakhir:

Presiden Republik Indonesia (1967-
21 Mei 1998)

Pangkat:

Jenderal Besar (Bintang Lima)

Isteri:

Ibu Tien Soeharto (Siti Hartinah,
Almarhum)

Anak:

- Siti Hardiyanti Hastuti (Mbak Tutut)

- Sigit Harjojudanto

- Bambang Trihatmodjo

- Siti Hediati

- Hutomo Mandala Putra (Tommy)

- Siti Hutami Endang Adiningsih

Ayah - Ibu:

Kertosudiro - Sukirah

Alamat:

Jalan Cendana No.8, Menteng
Jakarta Pusat

mereka.

Pamannya sering mengajaknya meninjau ke desa-desa. Dari pamannya, ia tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, melainkan juga praktik. Di tiga kebun percontohan, di desa Ngungking, Kenongo, dan Tangkil, ia diberi kesempatan untuk menggumuli sawah. Ia juga sering mengikuti acara tanya jawab antara Pak

Prawirowihardjo dan para petani. (Hal seperti ini diterapkannya ketika menjadi Presiden RI dari 1967 sampai 1998).

Lepas sekolah, sore hari, Soeharto belajar mengaji di Langgar bersama teman-temannya, seringkali sampai semalam suntuk. Ia juga aktif di kepanduan Hizbul Wathan. Ia mulai mulai mengenal para pahlawan, seperti Raden Ajeng Kartini dan Pangeran Diponegoro dari sebuah koran yang sampai ke desa.

Pembantu Klerek

Setamat sekolah rendah empat tahun, Soeharto dimasukkan orang tuanya ke

sekolah lanjutan rendah (*schakel school*) di Wonogiri. Ia pun pindah ke Selogiri, enam kilometer dari Wonogiri, tinggal di rumah kakak perempuannya, istri seorang pegawai pertanian. Ia disunat pada usia 14 tahun, karena orang tuanya tidak mudah mengumpulkan biaya. Namun ia merasa gembira, badannya cepat tumbuh besar, tinggi dan kekar.

Rumah tangga kakaknya retak, Soeharto terpaksa pindah rumah. Ia pindah ke Wonogiri, tinggal di rumah Pak Hardjowijono, teman ayahnya, pensiunan pegawai kereta api. Keluarga ini tidak punya anak, karenanya Soeharto suka membantu untuk pekerjaan-pekerjaan rumah. Tetapi ia tak pernah mengeluh.

Pak Hardjo, pengikut setia Kiai Darjatmo, mubalig terkenal di Wonogiri waktu itu. Kiai itu pandai meramal dan mengobati orang sakit. Ia sering bersama Pak Hardjo berkunjung ke Kiai Darjatmo, diizinkan mendengar diskusi agama, terutama tentang isi Al-Quran.

Lama kelamaan, Soeharto sering bersama Kiai Darjatmo, membantu membuat catatan (resep) obat-obatan tradisional. Nama obat-obatannya ganjil, ramuannya aneh, berasal dari tanaman-tanaman langka, tetapi banyak didapatkan di kampung. Ia juga menuliskan peringatan untuk mereka yang datang berobat. Tugas-tugas ini kadang-kadang dikerjakan sampai larut malam.

Namun di Wonogiri, ia tidak bisa melanjutkan sekolah karena tidak punya sepatu dan celana pendek. Karena itu ia ingin kembali ke kampung asalnya, Kemusuk, melanjutkan sekolah. Ia pun pindah ke Kemusuk. Soeharto masuk sekolah Muhammadiyah di Yogya, karena di situ ia boleh mengenakan sarung, tanpa sepatu. Dari rumah ke sekolah, dan sebaliknya,



PAK HARTO DAN IBU TIEN BERSAMA ANAK-CUCU ■ mti/dok

ia mengayuh sepeda butut.

Setamat SMP Muhammadiyah, Soeharto sebenarnya ingin melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Apa daya, ayah dan keluarganya yang lain tidak mampu membiayai. Kondisi ekonomi mereka sangat lemah. Ia masih mengingat pesan ayahnya waktu itu: "Nak, tak lebih dari ini yang dapat kulakukan untuk melanjutkan sekolahmu. Kamu sebaiknya mencari pekerjaan. Dan kalau sudah dapat, Insya Allah, kamu dapat melanjutkan pelajaranmu dengan uangmu sendiri."

Soeharto pun berusaha mencari kerja ke sana-kemari, tidak berhasil. Ia memutuskan kembali ke rumah bibinya di Wuryantoro. Di sana ia diterima sebagai pembantu klerek pada sebuah Bank Desa (Volks-bank). Tugasnya mengikuti klerek bank berkeliling kampung dengan sepeda, mengenakan pakaian Jawa lengkap, kain blangkon dan baju beskap. Mereka menampung permohonan pinjaman para petani, pedagang kecil dan pemilik warung.

Karena kainnya sudah usang, tak patut lagi dipakai, ia meminjam kain bibinya. Namun ia bernasib sial. Sewaktu turun dari sepedanya yang reot, kainnya tersangkut per sadel, sobek. Meskipun tak bersalah, ia dicela oleh klereknnya. Bibinya juga memarahinya. Tak lama kemudian Soeharto minta berhenti.

Setelah lama menganggur, suatu hari tahun 1942, Soeharto membaca pengumuman penerimaan anggota KNIL—Tentara Kerajaan Belanda. Ia pun mendaftarkan diri, lulus dan diterima, tetapi hanya sempat bertugas tujuh hari dengan pangkat sersan. Soalnya terjadi perubahan, Belanda menyerah kepada Jepang. Sersan Soeharto kemudian pulang ke desa Kemusuk. Namun karir militernya dimulai dari sini.

Menemukan Jodoh

Suatu hari datang keluarga Pak Prawiro yang tinggal di Wuryantoro ke daerah dekat tempat tugas Letkol Soeharto di Yogya. Ia pun menemui mereka. Bibinya, Ibu Prawiro, bertanya soal masa depannya, karena sudah berusia 26 tahun.

Mula-mula Soeharto tidak menganggap serius

soal ini. Ia jelaskan perjuangan belum selesai. Waktu itu Letkol Soeharto memimpin Resimen III yang bermarkas di dekat Yogya. Ibu Prawiro tidak mau tahu, karena menurutnya perkawinan tidak perlu terhalang oleh perjuangan. Membentuk keluarga sangat penting.

"Tetapi siapa pasangan saya?" tanya Soeharto kepada mereka.

"Percayakan soal itu kepada kami," kata Bu Prawiro. "Kamu masih ingat kepada Siti Hartinah, teman sekelas adikmu, Sulardi, waktu di Wonogiri?" tanya Ibu Prawiro. Soeharto mengangguk, mengiyakan. Ia ingat.

"Apa dia akan mau? Apa orang tuanya akan memberikan? Mereka orang ningrat. Ayahnya, Wedana, pegawai Mangkunegaran." Tanya



PAK HARTO DAN IBU TIEN BERSAMA DUA PUTERINYA ■ mti/dok

Soeharto.

Bu Prawiro seperti tidak menganggap hal itu sebagai persoalan. "Saya kenal dengan orang yang dekat dengan mereka," kata Bu Prawiro. "Saya akan minta dia menanyakan, apa mereka dapat menerima kedatanganmu. Saya tahu caranya. Saya tahu adat kebiasaan di situ," katanya.

Soeharto tidak mau mengecewakan bibinya. Hatinya tergugah. Temyata Pak Soemoharyomo dan Ibu Hatmanti berkenan menerima mereka, setelah Ibu Prawiro mengutus orang dekatnya. Kemudian dilaksanakan upacara *nontoni*, pertemuan antara si pelamar dan yang dilamar.

Soeharto masih ragu-ragu, apakah Hartinah benar-benar suka padanya. Ternyata upacara

nontoni berjalan lancar, langsung merundingkan waktu pernikahan. "Ini rupanya jodoh saya," pikir Soeharto.

Perkawinan Letkol Soeharto dan Siti Hartinah dilaksanakan tanggal 26 Desember 1947 di Solo. Waktu itu usia Soeharto 26 tahun dan Hartinah 24 tahun. Mereka dikaruniai enam putra dan putri; Siti Hardiyanti Hastuti, Sigit Harjojudanto, Bambang Trihatmodjo, Siti Hediati Herijadi, Hutomo Mandala Putra dan Siti Hutami Endang Adiningsih.

Jenderal Besar H.M. Soeharto telah menapaki perjalanan panjang di dalam karir militer dan politiknya. Di kemiliteran, Pak Harto memulainya dari pangkat sersan tentara KNIL, kemudian komandan PETA, komandan resimen dengan pangkat Mayor dan komandan batalyon berpangkat Letnan Kolonel.

Lama pangkatnya tertahan, sampai-sampai ia meminta izin Ibu Tien untuk berhenti dari tentara dan menjadi sopir taksi saja. Namun Ibu Tien tidak memberi izin. Lantas Pak Harto diangkat menjadi Kepala Staf, kemudian Panglima Kodam Diponegoro, Jawa Tengah, dengan pangkat Mayor Jenderal. Pak Harto, setelah menempuh pendidikan Seskoad di Bandung, ditunjuk sebagai Panglima Komando Mandala, Wakil Panglima I Kolaga dan kemudian Pangkostrad dengan pangkat Letnan Jenderal.

Tanggal 1 Oktober 1965, meletus G-30-S/PKI. Pak Harto mengambil alih pimpinan Angkatan Darat. Selain dikukuhkan sebagai Pangad, Jenderal Soeharto ditunjuk sebagai Pangkokamtib oleh Presiden Soekarno. Bulan Maret 1966, Jenderal Soeharto menerima Surat Perintah 11 Maret dari Presiden Soekarno. Tugasnya, mengembalikan keamanan dan ketertiban serta mengamankan ajaran-ajaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno.

Karena situasi politik yang memburuk setelah meletusnya G-30-S/PKI, Sidang Istimewa MPRS, Maret 1967, menunjuk Pak Harto sebagai Pejabat Presiden, dikukuhkan selaku Presiden RI Kedua, Maret 1968. Pak Harto memerintah lebih dari tiga dasa warsa lewat enam kali Pemilu, sampai ia mengundurkan diri, 21 Mei 1998.

Pak Harto ditinggalkan oleh Ibu Tien yang meninggal dunia tahun 1996. Keseharian Pak Harto kini diisiny dengan beribadah, berzikir, beramal, jalan-jalan di seputar halaman kediamannya di Jalan Cendana, dan menonton acara-acara ringan, terutama *wild life*, di televisi.

Di dalam kesendiriannya, Pak Harto yang kini berusia 84 tahun, secara fisik masih tampak sehat. Ia tidak mengidap penyakit yang terlalu berat, kecuali serangan *stroke* yang membuatnya tidak bisa berkomunikasi secara normal. □ mti/syahbuddin hamzah, disarikan dari otobiografi, *Soeharto: Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya* dan berbagai sumber.

Serangan Umum 1 Maret 1949

Pengalaman Pak Harto sebagai militer dimulai ketika diterima menjadi tentara Kerajaan Belanda (KNIL). Dari sini, ia terlibat di dalam berbagai perjuangan bersenjata, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan. Pak Harto memimpin Serangan Umum 1 Maret 1949 ke kota Yogyakarta yang diduduki tentara Belanda, untuk memperlihatkan kepada dunia bahwa Indonesia merdeka masih eksis. Dia seorang jenderal lapangan (*field general*).

informasi penting dari Sri Sultan. Juga memberi perlindungan bagi para pejuang yang memasuki Kraton, baik ketika menyiapkan penyerangan maupun ketika akan mengundurkan diri ke luar kota. Belakangan setelah Pak Harto mengundurkan diri sebagai presiden, muncul pernyataan bahwa pengambil inisiatif Serangan Umum 1 Maret 149 adalah Sri



PRESIDEN SOEHARTO BERJABAT TANGAN DENGAN SRI SULTAN HB IX 

Belanda melancarkan agresi militer kedua, 19 Desember 1948 setelah melakukan agresi pertama 27 Juli 1947. Pasukan NICA menduduki Yoga, masuk lewat Maguwo. Mereka tak terbendung karena sebagian besar pasukan TNI, termasuk Komando Wherkreise III pimpinan Letkol Soeharto, sudah ditarik keluar kota. Yang ada di kota tinggal satu kompi Pengawal Brigade dan Pengawal Presiden di bawah Komando Militer Kota (KMK) pimpinan Kapten Latief Hendraningrat.

Para petinggi, termasuk Panglima Soedirman, dalam keadaan sakit, mengungsi dan meneruskan perang gerilya. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden M. Hatta memutuskan tetap berada di tempat. Kemudian mereka ditawan dan dikirim ke Prapat, Sumatera Utara, lantas dipindahkan ke Bangka. Bung Karno memerintahkan Sjafruddin Prawiranegara memimpin pemerintahan darurat dari Sumatra Barat.

Dalam kondisi pemerintahan yang terpuruk, Letkol Soeharto merancang dan melancarkan serangan umum ke sejumlah markas dan pos pertahanan tentara Belanda di dalam kota Yoga, tanggal 1 Maret 1949. Dihantam dalam serangan dadakan, pasukan Belanda pimpinan Kolonel Van Langen, kocar-kacir. Mereka hanya bisa bertahan, meminta bala bantuan ke Magelang dan Semarang.

Dalam pertempuran enam jam, Ibukota Yogyakarta, dikuasai pasukan gerilya. Para pejuang mengibarkan bendera Merah Putih di Jalan Malioboro, di jantung kota Yoga dan di beberapa tempat lainnya. Kemenangan ini disambut warga kota dengan sukacita. Mereka tak lupa menyediakan makanan dan minuman seadanya.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang memegang pemerintahan sipil di Yogyakarta, memberi dukungan penuh. Letkol Soeharto banyak memperoleh

Sultan Hamengku Buwono IX. Sayang sekali Sri Sultan sudah tiada saat pernyataan ini muncul. Namun, menurut Probo Sutodjo, yang kala masa perjuangan itu tinggal serumah dengan Pak Harto, kalau pun misalnya inisiatif itu dari siapa pun, tapi yang memimpin pertempuran, mempertaruhkan nyawa adalah Pak Harto. Probo menyebut Pak Harto, seorang militer lapangan, jenderal lapangan (*field general*). Tidak sekadar kaya inisiatif dan wacana, tetapi lebih lagi bertindak sigap dan tegas di lapangan tempur.

Dikenal sebagai serangan fajar, kemenangan pasukan Letkol Soeharto memberi dukungan sangat berarti bagi perjuangan diplomasi pemerintah RI di forum PBB. Juga membongkar kebohongan propaganda Belanda bahwa perlawanan TNI telah dipatahkan.

Letkol Soeharto berpikir keras untuk membongkar kebohongan tersebut kepada masyarakat internasional.

Berita kemenangan tersebut lantas disiarkan ke luar negeri melalui radio AURI di Playen, Wonosari. Siaran berita radio AURI ditangkap oleh PBB dan masyarakat dunia. Mereka akhirnya mengetahui bahwa rakyat bersama tentara terus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Adalah India yang memprotes DK PBB menyatakan bahwa ternyata klaim Belanda telah menguasai kembali sepenuhnya Indonesia tidak benar. Walhasil, serangan umum itu memaksa Belanda mematuhi resolusi Dewan Keamanan PBB, dan kembali ke meja perundingan. Resolusi yang dikeluarkan 28 Januari 1949 itu, antara lain, menghendaki dihentikannya segera pertempuran (*ceasefire*), pemimpin-pemimpin republik yang ditawan Belanda dibebaskan tanpa syarat, dan dikembalikannya kekuasaan RI di Yogyakarta. , dari berbagai sumber.

Tak Lupa pada Akarnya

Pak Harto selalu ingat pada desa kelahirannya. Jika datang berkunjung, ia selalu menyempatkan diri berkumpul dengan masyarakat desa dan teman-teman sepermainannya.



LETKOL SOEHARTO MENDAMPINGI JENDERAL SOEDIRMAN DI YOGYAKARTA ■ mti/dok

Sejauh mata memandang, sawah terbentang luas. Ditanami padi yang mulai menguning keemasan, ditimpa matahari pagi. Angin sejuk menghembus harum embun yang mulai hilang. Burung-burung kecil terbang di atas pematang. Mencari ulat di antara belukar.

Musim panen akan segera tiba di Kemusuk, Bantul, Jawa Tengah. Desa kelahiran Haji Muhammad Soeharto, mantan Presiden RI kedua. Setiap musim panen, hasil pertaniannya yang didominasi tanaman padi selalu memuaskan. Sistem irigasi yang teratur memberikan kesejahteraan bagi masyarakat petani di desa itu.

Samsuri dari **Tokoh Indonesia** berkunjung ke desa itu beberapa hari menjelang peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI ke-60. Rumah-rumah di sepanjang jalan desa yang beraspal tampak sudah berhias. Pagar-pagarnya dicat putih, bendera Merah Putih berkibar di setiap halaman rumah. Begitu juga terlihat umbul-umbul warna-warni di setiap sudut.

Jalan yang beraspal rata itu ikut menunjang percepatan roda ekonomi antar desa. Keluar masuknya arus barang dan jasa pun menjadi lebih lancar dan mudah.

Menyusuri jalan itu, tampak para pelajar yang hendak berangkat ke sekolah. Mereka begitu penuh semangat dan bercanda sesama teman. Tak perlu heran jika animo penduduk Desa Kemusuk begitu tinggi terhadap pendidikan. Di desa itu, tidak hanya ada SD, SMP dan SMA saja, melainkan

juga sebuah perguruan tinggi telah dibangun. Menurut Suharjo, seorang penduduk setempat, Pak Harto dan Pak Probo yang sangat memperhatikan pembangunan di desa asalnya.

Keponakan Pak Harto, Aryo Winoto, SPt, yang kini menjabat anggota DPRD Kabupaten Bantul dari PKPB yang bergabung di Fraksi Kesatuan Baru, dengan ramah bersedia mengobrol tentang Pak Harto dan Desa Kemusuk yang dicintainya. Putra Noto Soewito, adik Pak Harto dan Pak Probo, itu mengatakan dirinya dan keluarga besarnya selalu meneladani kebaikan Pak Harto. Menurut politikus muda dari Kemusuk itu, Pak Harto selalu mengajarkan kepada mereka, baik langsung maupun tersirat, dari hal yang sederhana sampai yang luar biasa. Baik masalah politik, ekonomi, sosial, visi yang melihat jauh ke depan, sikap yang selalu menjunjung tinggi orang tua atau orang yang dituakan.

Menurut, Aryo, Pak Harto tidak pernah melupakan masyarakat desa kelahirannya, apalagi teman-teman masa kecilnya. Setiap kali berkunjung, ia akan mengundang teman-teman sepermainannya untuk mengobrol dan bernostalgia.

Sikap Pak Harto yang tak pernah lupa pada akar dan asal-usulnya seharusnya diteladani oleh para pejabat saat ini. Para pejabat sekarang ini kebanyakan bersikap *adigung adiguna*. Mereka cenderung ingin melupakan sejarah, sekalipun ada nilai keteladanan dan keberhasilannya.

Misalnya berkaitan dengan Pak Harto. Mereka tidak melihat sejarah keberhasilan Pak Harto membangun negara ini, melainkan malah mencari-cari kesalahannya. Bagi Aryo, hal itu tidak adil dan sama saja memanipulasi sejarah.

Mikul dhuwur mendem jero

Aryo kembali bercerita tentang *Pakde-nya*, Pak Harto. Sudah menjadi tradisi bagi Pak Harto sekeluarga untuk berziarah ke makan keluarga di Kemusuk setiap bulan Ruwah atau sebelum bulan Ramadhan. Di saat-saat seperti itulah biasanya Pak Harto menyempatkan diri bertemu dengan teman-teman masa kecilnya maupun teman-teman seperjuangan.

Hal yang sama dilakukan Pak Probo. Setiap bulan Ruwah, ia membagi-bagikan rezeki kepada masyarakat desa Kemusuk dan sekitarnya. Itu merupakan agenda tahunannya.

Baik Pak Harto maupun Pak Probo memang selalu memperhatikan warga desa kelahirannya. Untuk kemajuan warga desa, Pak Probo telah membangun sarana pendidikan dari mulai, SD, SMP, SMU sampai perguruan tinggi. Hal itu dimaksudkan agar warga desa tidak harus mengikuti pendidikan keluar desa. Namun selain warga Desa Kemusuk, masyarakat umum pun boleh memanfaatkan sarana pendidikan itu.

Bagi keluarga besar Pak Harto, keteladanan merupakan hal penting. Mereka sangat menjaga agar segala perbuatan yang dilakukan tidak merusak nama baik keluarga. Dan segala konsekuensi perbuatan jangan membawa nama keluarga, melainkan ditanggung sendiri. Sebagai orang Jawa, falsafah *kejawen* menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Hal itu telah diajarkan Pak Harto. Peribahasa *mikul dhuwur mendem jero* bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi telah dilakukan oleh Pak Harto.

Sebagai adik dari Pak Harto, Pak Probo juga meneladani hal itu. Ketika Pak Harto masih menjabat Presiden, ia banyak menyampaikan kritik kepada kakaknya itu. Meski sifatnya kritik membangun, tak urung menyebabkan Pak Probo dimusuhi orang-orang sekitar Pak Harto.

Namun setelah Pak Harto lengser lalu banyak dihujat, Pak Probo dengan setia membela Pak Harto. Saat ini, siapa lagi yang berani membela Pak Harto secara terbuka kalau bukan Pak Probo. Sementara, orang-orang yang dulu pernah diberi jabatan dan kedudukan serta dinaikkan derajatnya oleh Pak Harto memilih diam, karena takut jabatannya dicopot.

Saat ini, Pak Probo tengah membuat monumen di rumah tempat Pak Harto dilahirkan, satu kilometer ke bagian utara dari rumah adiknya, Noto Soewito.



PAK HARTO DAN IBU TIEN DIDAMPINGI PAK NOTO SUWITO DI DESA KEMUSUK ■ mti/ri

Bangunan lama tengah dipugar. Namun, nantinya akan dibangun kembali dengan model bangunan dan ornamen semirip aslinya. Maksud pembangunan itu adalah sebagai monumen peringatan bagi generasi selanjutnya akan sejarah pemimpinnya dan tempat kelahirannya.

Perbincangan beralih ke masa-masa Pak Harto ramai dihujat. Suatu kali ada yang menyebarkan fitnah bahwa Pak Harto menyimpan harta di Desa Kemusuk. Aryo dengan tegas membantah hal itu. Menurutnya, itu tidak benar dan fitnah. Keluarga besar Pak Harto tidak pernah menutup-nutupi sesuatu. Siapa pun boleh datang dan berkunjung ke rumah itu. Setiap hari selalu ada tamu dengan jumlah yang bervariasi dengan kepentingan yang berbeda-beda. Mereka selalu diterima dengan baik. Hal itu menunjukkan bahwa keluarga besar Pak Harto sangat terbuka.

Aryo menganggap tuduhan itu keji dan tidak sesuai dengan kenyataan. Warga Desa Kemusuk sendiri tidak pernah mempedulikan isu-isu semacam itu. Keluarga besar Pak Harto pun tetap rukun dan harmonis dengan warga sekitarnya. Masjid Bashirotul Muslimat yang didirikan satu area dengan rumah Pak Noto tidak pernah lengang dari kegiatan ibadah, baik sholat maupun pengajian yang diselenggarakan warga.

Prihatin nasib bangsa

Menurut sang keponakan, Pak Harto yang dikenal sebagai Bapak Pembangunan sangat sedih melihat kenyataan di era reformasi ini. Ia melihat masyarakat Indonesia yang kesusahan ekonomi, belum lagi berbagai penyakit yang melanda seperti busung lapar, flu burung dan jenis penyakit lainnya yang melanda bangsa ini. Pak Harto juga

prihatin dengan banyaknya kasus bunuh diri akibat himpitan ekonomi. Padahal, di era Pak Harto tidak terdengar ada hal-hal yang sangat menyedihkan itu, karena lajunya pembangunan, baik fisik maupun mental spiritual.

Di era Pak Harto, masyarakat merasa hasil pembangunan secara nyata, meski belum maksimal.

Sekarang hasil pembangunan hampir dikatakan belum tampak, apalagi dirasakan masyarakat secara keseluruhan.

Bila kita mau jujur, pembangunan jangka panjang yang dipelopori Pak Harto melalui tahapan Pelita itu sudah bagus dan tinggal diteruskan. Tetapi demi gengsi dan politis, hampir semua pemikiran Pak Harto dalam pembangunan untuk kesejahteraan rakyat Indonesia banyak diubah.

Budaya politik bangsa ini sudah pada tahap memprihatinkan. Seperti yang terjadi di beberapa daerah dalam rangka pemilihan kepala daerah (Pilkada). Dimana yang kalah belum siap untuk

kalah, sehingga yang kalah mencari banyak cara untuk menjatuhkan yang menang, termasuk melakukan tindakan yang tidak terpuji, dari pembakaran, kekerasan fisik serta menjelek-jelekan yang menang.

Sebenarnya keteladanan dan jiwa besar Pak Harto bisa jadi panutan. Menurut Aryo, sejauh ini ia belum pernah mendengar atau membaca ada komentar Pak Harto yang menjelek-jelekan Orde Lama atau Bung Karno. Memang Pak Harto mengambil sikap politik yang berbeda dengan Bung Karno. Tetapi perbedaan itu wajar, dan disikapi dengan cara *mikul dhuwur mendem jero*.

Sekarang Pak Harto sudah sepuh dan tidak bisa berbuat banyak seperti yang diinginkan oleh rakyat yang masih mengharapkan pemikiran beliau. Aryo menekan, perlu dicatat bahwa setelah Pak Harto lengser, ia tidak pernah menjelek-jelekan orang lain. Sebaliknya banyak tuduhan yang berupa fitnah ditujukan kepada Pak Harto yang semua itu tidak benar dan tidak terbukti dan biarlah rakyat yang menilainya.

Bahkan Aryo pernah mendengar kisah anak buah Pak Harto, bahwa saat Pak Harto memimpin salah satu batalyon, sebelum anak buah makan semua Pak Harto belum mau makan. Itu menandakan rasa tanggung jawabnya sebagai pimpinan. Sementara sekarang ini, banyak pimpinan makan kenyang duluan, setelah itu baru anak buah.

Meski demikian, Aryo yakin, suatu saat masyarakat akan menyadari landasan ekonomi yang dibuat di era Pak Harto ternyata berguna, termasuk para pejabat maupun mantan pejabat yang takut dicap "soehartoisme." Waktulah yang kelak akan menentukan. □ mti/ri-rh



ARYO SAMBUT PAK HARTO SAAT ZIARAH DIMAKAM IBUNDA DI KEMUSUK ■ mti/ri

WAWANCARA PAK HARTO TENTANG *Yayasan yang Didirikannya*

Banyak orang yang salah memahami keberadaan yayasan-yayasan yang didirikan oleh Pak Harto. Yayasan yang telah memberikan kontribusi besar dalam pemberian bantuan sosial itu malah dianggap sebagai lembaga penghimpun kekayaan Pak Harto. Sehubungan dengan pemahaman keliru itu, Pak Harto menegaskan

bahwa semua yayasan itu tidak ada yang menjadi miliknya, milik keluarga juga tidak, milik pengurus juga tidak. Melainkan semuanya milik yayasan, yang tujuannya sudah jelas, sosial.

Pak Harto mendirikan yayasan-yayasan itu karena terpenggil menyantuni dan mengentaskan yatim piatu dari ketidakmampuannya. Anak-anak yang tadinya tidak punya ayah, bisa disantuni. "Saya bahagia bisa menyantuni sebagai pengganti daripada ayah mereka, mulai saya dari Panglima Kostrad sampai menjadi Presiden," ungkap Pak Harto, 48 hari setelah meletakkan jabatannya sebagai Presiden RI, tepatnya hari Rabu 8 Juli 1998. Ketika itu, HM Soeharto yang tadinya banyak berdiam diri bersedia diwawancarai tujuh orang wartawan, di antaranya wartawan *TokohIndonesia* Ch Robin Simanullang dan Dandy Hendrias, di rumah kediaman, Jalan Cendana 8, Jakarta.

Pak Harto menjelaskan ide dasar mendirikan beberapa yayasan itu adalah setelah melihat korban Trikora. Presiden RI Ke-2 ini mengaku sempat terenyuh melihat janda dan anak-anak yatim yang kehilangan orangtua selepas pembebasan Irian Barat. Orangtua dan suami mereka gugur di medan tempur. Pak Harto merasa bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak-anak yang ditinggalkan.

Maka, Pak Harto bersama kawan-kawannya kemudian mendirikan Yayasan Trikora untuk menyantuni mereka. Kemudian, terlihat pola tersebut pas, yayasan-yayasan lain pun didirikan Pak Harto untuk membantu masyarakat yang memerlukan bantuan.

Tapi belakangan setelah Pak Harto meletakkan jabatan, melihat banyaknya yayasan sosial yang dipimpin Pak Harto, banyak orang bertanya dan curiga. Jangan-jangan yayasan itu digunakan untuk menumpuk kekayaan. Pak Harto malah dituduh korupsi, menyelewengkan dana yayasan yang didirikan dan dipimpinnya itu.

Ketika itu, Kejaksaan Agung sedang giat-giatnya melakukan penelitian, tentang dugaan korupsi Pak Harto di yayasan-yayasan yang didirikan dan dipimpinnya itu. Lama Pak Harto berdiam diri soal tuduhan yang dinilai sangat tidak berdasar itu. Namun, setelah sekian lama, Pak Harto merasa perlu memberi penjelasan, supaya obyektif, seimbang dan positif. "Saya akan menyampaikan apa yang

saya ketahui," katanya. "Apakah itu nanti dikatakan sebagai pembelaan atau tidak, saya hanya mengungkapkan apa yang saya ketahui dan saya lakukan secara obyektif, supaya rakyat mengetahui."

Selama dua jam lebih, Pak Harto mengungkapkan banyak hal mengenai yayasan-yayasan sosial yang diketuainya, seperti Yayasan Dharmais, Yayasan Supersemar, Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP), Yayasan Dana Karya Abadi (Dakab), Yayasan Purna Bakti Pertiwi. Juga yayasan-yayasan yang didirikan oleh Ibu Tien Soeharto (Armahumah), yakni Yayasan Harapan Kita, Yayasan Dana Gotong Royong Kemanusiaan (YDGRK) dan Yayasan Damandiri. Bahkan yayasan-yayasan lain seperti Yayasan Ibu Tien Soeharto yang didirikan putra-putrinya dan Yayasan Mangadeg.

Sepanjang wawancara, yang juga dihadiri Sekretaris Yayasan Dharmais, Indra Kartasmita, Pak Harto tampak dalam kondisi kesehatan yang cukup prima, sering tertawa. Lembar demi lembar catatan tulisan tangannya mengenai yayasan-yayasan yang dipersiapkannya, dibuka, sambil memberi penjelasan. Inilah kesempatan pertama Pak Harto memberi penjelasan langsung menyangkut yayasan-yayasan itu.

"Jadi ini sebenarnya cerita panjang," katanya memulai. "Wong saya ingin mendirikan yayasan itu, tidak pada saat menjadi presiden. Sebelum menjadi presiden saya sudah tertarik untuk membantu mengembangkan lembaga punya kegiatan sosial," kata Pak Harto ketika mengungkapkan latarbelakang pendirian yayasan yang dipimpinnya. Sambil mengajak menengok ke belakang, Pak Harto menunjuk perjuangan pembebasan Irian Barat sebagai pemicu pendirian yayasan-yayasan tersebut.

Pak Harto mengawalinya dengan berdiskusi soal perjuangan merebut kembali Irian Barat itu. Pak Harto mencatat setelah perebutan Irian Barat ada 121 janda dan 325 anak yang menjadi yatim. Untuk menyantuni dan membiayai pendidikan anak-anak tersebut diperlukan dana. "Untuk itulah pada tahun 1963 saya bentuk Yayasan Trikora," ujar Pak Harto.

"Korban-korban itu, prajurit-prajurit yang gugur, meninggal di medan tugas. Walaupun gugurnya itu dalam tugas tapi perintahnya dari saya, saya merasa bertanggung jawab. Saya menempatkan diri sebagai pengganti ayah dan anak anak prajurit yang gugur itu," katanya.

Yayasan Trikora dan Dwikora

Yayasan Trikora merupakan yayasan pertama yang didirikan oleh Pak Harto.

Yayasan ini didirikan, "karena saya terpenggil." Sebab siapa yang akan mengurus anak-anaknya itu. Ayahnya sudah gugur, lantas pada waktu itu pensiunnya hanya berapa. Lantas pada waktu itu ada yang



PAK HARTO SAAT TERIMA WARTAWAN TI WAWANCARA ■ mtidok

"Saya kumpulkan dana. Didayagunakan dalam bentuk dana abadi, bunganya saja yang digunakan untuk membiayai kegiatan yayasan."

masih dalam kandungan. Jadi ditinggal ayahnya itu masih dalam kandungan. Berarti harus mulai dipikirkan dari lahir sampai dewasa. Berarti kira-kira sekolahnya dari mulai taman kanak-kanak, SD, SMP, sampai SMA dan perguruan tinggi. Kalau paling cerdas pendidikannya cepat. Tapi kalau biasa 30 tahun. Jadi 30 tahun baru selesai mengurus anak-anak yatim piatu itu.

Setelah Trikora, lahir pula Dwikora pada masa konfrontasi dengan Malaysia. Itu pun demikian. Pak Harto tidak duduk sebagai panglima, tapi sebagai wakil. Dengan sendirinya juga bertanggung jawab. Ternyata setelah dihimpun, ada 56 jandanya, ditambah 175 yatim piatu.

Jumlah seluruhnya Trikora sama Dwikora itu 500 anak yatim dan 177 jandanya. "Inilah dengan saya sendiri kemudian sebagai ayah dari anak-anak itu, melalui yayasan memberikan bantuan beasiswa mulai dari taman kanak-kanak, sampai perguruan tinggi," jelas Pak Harto.

"Mereka itu perlu mengikuti pendidikan dan pelajaran. Jadi saya mengumpulkan dana. Selanjutnya dalam bentuk dana abadi yayasan, bunganya saja yang digunakan untuk membiayai kegiatan yayasan. Karena itu lantas, walaupun pengurusnya tidak saya, yang penting kelangsungannya. Karena bagiannya sedikit, pada waktu itu saya sarankan untuk tiga bulan sekali. Nah tiga bulan itu digunakan sebagai modal untuk usaha. Dan bukan untuk mencari keuntungan.

Semua berusaha untuk dompleng, semuanya usaha rantangan, usaha makanan. Dari usaha catering mereka bisa mendompleng makan. Tiap tiga bulan lantas diberikan lagi. Lantas ditaruh lagi, kemudian setelah tiga bulan diberi lagi. Sehingga modalnya itu terus ada. Sehingga ini berjalan dengan baik. Semua bisa merasakan, sampai kepada 500 orang dari pada yatim piatu tersebut, bisa menyelesaikan studinya sesuai dengan kemampuan, sampai ke perguruan tinggi.

Karena itu juga setelah 30 tahun ternyata banyak dari mereka yang menjadi sarjana, dan juga menjadi perwira karena memang ada yang jadi militer.

Setelah kita mengadakan peringatan, tahun 1998, dan dinyatakan ke 500 orang itu sudah menyelesaikan pendidikan dan menjadi orang. Artinya, mereka bisa mempunyai bekal untuk hidup, melanjutkan perjuangan daripada orang tuanya. Saya bergembira, karena tugas itu bisa dikembangkan sendiri. Dan buat saya hanya mengajak kita bersama untuk bekerja bergotong royong menghadapi persoalan," ungkap Pak Harto.

Yayasan Seroja

"Tahun 1970-an kita mulai ada korban lagi dengan operasi Seroja di Timor Timur. Di Timor Timur lantas banyak korban prajurit. Walaupun saya sudah tidak bersangkutan langsung sebagai komandan, tetapi sebagai panglima tertinggi saya ikut bertanggung jawab juga. Pengalaman Yayasan Trikora dilanjutkan dengan mendirikan Yayasan Seroja untuk menyantuni putra-putri atau yatim piatu dari pada Operasi Seroja itu. Tercatat jandanya 870 dan yatim piatunya 2682.

"Sampai sekarang masih berjalan. Sekarang tahun 1998, kita catat dari 2682 itu masih 1478 yang masih perlu disantuni, dan ini saya perkirakan setelah tahun 2005 akan selesai. Karena dimulai tahun 1976.

"Inilah pengalaman pertama mendirikan yayasan tadi. Jadi saya terpanggil menyantuni, mengentaskan dari pada yatim piatu. Dan ini merupakan kebanggaan tersendiri. Artinya, anak-anak yang tadinya

tidak punya ayah, saya bisa membantu menyantuni. Saya sebagai pengganti dari pada ayah kalian. Dan mereka terasa bangga. Mempunyai ayah angkat, mulai saya dari Panglima Kostrad sampai menjadi Presiden."

Dengan sendirinya kalau mereka mengambil santunan itu, mereka mengambil bantuan dari ayah mereka, dari Pak Harto. Di samping ada uang, mungkin merasakan pemberian daripada ayah mereka.

"Saya merasa puas. Membantu mereka mengangkat kehidupan. Padahal orang tuanya berjasa besar kepada negara," kata Pak Harto. Ide itulah kemudian yang menginspirasi Pak Harto beserta kawan-kawannya mendirikan yayasan-yayasan lain, seperti Yayasan Supersemar, Yayasan Dharmais, Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila, serta yayasan lainnya.

Usaha menyejahterakan anak buah dan masyarakat sebetulnya sudah lama dilakukan Pak Harto. Misalnya sewaktu masih menjadi Komandan Brigade di Solo, Pak Harto telah mendirikan yayasan dan koperasi di kalangan pasukannya dalam usaha menambah kesejahteraan prajurit di luar penghasilan yang diterima dari negara.

Koperasi yang didirikannya sewaktu menjadi Panglima Diponegoro kini berkembang menjadi Koperasi Angkatan Darat yang kemudian dicontoh oleh angkatan-angkatan lain.

Yayasan Trikora dan Yayasan Seroja saya lanjutkan di dalam pembangunan kita, setelah saya dipercaya rakyat menjadi Presiden. Saya mengetahui, pembangunan itu bertahap dan sesuai GBHN. Saya tentukan bahwa pembangunan kita adalah pembangunan manusia yang seutuhnya dan pembangunan masyarakat berdasarkan trilogi pembangunan, yakni stabilitas nasional, pertumbuhan dan pemerataan. Ketiga-tiganya tidak bisa dipisahkan. Dengan adanya stabilitas nasional termasuk politik, kita bisa membangun.

Saya menyadari, kemampuan negara dan pemerintah itu terbatas. Lalu bagaimana? Dalam rangka membangun manusia seutuhnya, masyarakat diikutsertakan dalam pembangunan, baik dalam rangka pemerataan pembangunan maupun pemerataan dalam menikmati hasil pembangunan serta ikut melaksanakan pembangunan. Jadi saya mengajak masyarakat yang sudah menikmati hasil pembangunan itu, agar juga mengingat saudara-saudaranya. Apalagi pembangunan kita adalah pengamalan Pancasila. Karena itu kita ajak masyarakat.

Nah, sekarang mengenai pembangunan sesuai hubungannya dengan kesejahteraan. Tidak hanya meningkatkan kesejahteraan, tapi juga mencerdaskan kehidupan rakyat kita juga ikut serta dalam perdamaian dunia, berdasarkan kemerdekaan dan perdamaian abadi yang berkeadilan sosial. Tapi, mencerdaskan kehidupan bangsa, dituntut oleh masyarakat, supaya usaha itu bisa dipusatkan 30 persen dalam bidang pendidikan. Nah ini juga tidak mungkin. Karena itu, kita usahakan dana pendidikan. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa itu harus didasarkan pada kemampuan anggaran. Tidak hanya diserahkan kepada pemerintah tapi masyarakat dan orangtua diikutsertakan.

Apalagi, tidak hanya mengenai tujuan dari perjuangan mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam pasal 31 UUD 1945 disebutkan, tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Tapi harus dilihat, harus dibuktikan, apakah kemampuan pemerintah cukup atau terbatas. Karena itu, saya ajak masyarakat. Marilah, mereka yang sudah mampu ikut membantu mereka yang belum mampu.

Di samping itu, kita membutuhkan kader-kader bangsa yang berkualitas. Karena itu, kita harus menyiapkan kader-kader bangsa,



OPERASI KATARAK, KERJASAMA DHARMAIS DAN PERDAMI ■ mti/dok

sebab pembangunan tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan, tapi juga harus mampu bersaing dengan negara dan bangsa lain. Kader-kader yang berkualitas sangat diperlukan. Mereka tidak bisa hanya berasal dari keluarga yang mampu, tapi hendaknya juga dari keluarga yang tidak mampu diberikan kesempatan menjadi kader-kader bangsa. Tapi bagaimana, wong orangtuanya juga tidak mampu?

Yayasan Supersemar

Pak Harto membentuk Yayasan Supersemar tahun 1974. Yayasan ini memberikan beasiswa kepada anak-anak yang pandai, tetapi orangtuanya tidak mampu. Rektor yang memilih penerima beasiswa itu, bukan Yayasan Supersemar. Di antaranya ada anak pensiunan, anak pegawai negeri, bahkan anak petani, pengusaha kecil dan sebagainya.

Alasan pendiriannya. Bagaimanapun, masyarakat itu harus diikutsertakan dalam membangun bangsa. Kita harus mencari jalan untuk membiayai kader-kader bangsa yang berbakat, namun orang tuanya tidak mampu. Untuk itu kita bekerjasama dengan perguruan tinggi. Pihak perguruan tinggi mencari mahasiswa berprestasi, namun orangtuanya tidak mampu, kita berikan beasiswa.

Anak-anak yang sekolah kejuruan, ketika lulus SMP menjadi siswa teladan tapi tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Mereka juga kita berikan beasiswa dari Supersemar, asalkan melanjutkannya ke sekolah kejuruan. Ini untuk mempersiapkan tenaga-tenaga menengah. Jadi yang kita berikan adalah untuk mahasiswa yang pandai namun tidak mampu, juga untuk anak-anak tamatan SMP yang teladan, yang orangtuanya tidak mampu tapi mau masuk kejuruan.

Di samping itu, juga dikaitkan dengan program KB. Keluarga Berencana itu tidak hanya berorientasi dua anak, tapi dua anak yang sejahtera. Karena itu, anak peserta KB Lestari yang sudah 10 tahun dan 15 tahun kita berikan beasiswa. Yang menyukseskan KB, kita berikan beasiswa. Tapi untuk siswa yang di sekolah kejuruan saja. Dengan sendirinya, juga ikut menyukseskan keluarga berencana.

Untuk itu, saya mencoba mengambil pengalaman dari Trikora tadi. Dana abadi, diambil bunganya dijadikan santunan, kemudian kelebihan bunga itu dimasukkan lagi ke tabungan.

Jadi menurut catatan, kalau saya tidak salah hitung, mulai tahun 1975 sampai tahun 1997, telah diberikan beasiswa kepada 233.463 mahasiswa. Yang telah lulus 54.253 sarjana. Jadi Supersemar ini telah mencetak sarjana sebanyak 54.000 lebih. Beasiswa sekolah menengah kejuruan untuk 536.670 siswa. Yang telah lulus diantaranya 154.750 siswa.

Beasiswa juga diberikan dalam rangka membangun mutu prestasi olahragawan dalam pertandingan atau perlombaan nasional, Asean, Asia dan dunia. Juga untuk mendorong olahragawan mempertahankan prestasinya yang mempunyai medali emas. Dengan demikian, baik pelatih maupun olahragawan yang terus mempertahankan prestasi tersebut, kita berikan beasiswa. Sudah ada 8.609 pelatih dan atlet yang mendapat beasiswa.

Di samping itu, juga ada program S-2 sebanyak 4.364 dan program S-3 sebanyak 737 serta bantuan untuk meningkatkan para dosen.

Anak asuh yang berkaitan dengan program KB ada 843.000, dihitung sampai tahun 1997. Kita berikan pula bantuan kepada semua perguruan tinggi untuk biaya administrasi mengurus penerima beasiswa

Supersemar tersebut.

Untuk peningkatan kualitas perguruan tinggi, kita membantu pengadaan laboratorium. Juga untuk pengadaan unit komputer. Sebanyak 27 perguruan tinggi telah mendapatkan bantuan unit-unit komputer.

Para penerima beasiswa dan alumninyajuga membentuk organisasi. Namanya Keluarga Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar, KMA-PBS. Sampai tahun 1994 telah tercatat anggotanya kurang lebih 796.489 mahasiswa dan alumni. Jadi merupakan suatu kekuatan sendiri.

Memang terus terang, kepada mereka tidak ada saya tekankan apa-apa. Kecuali, supaya mereka menjadi kader Pancasila yang andal. Tidak ada syarat, mereka harus membayar kembali, tidak ada. Ternyata, wawasannya dalam rangka program IDT. Untuk memerangi kemiskinan, karena masih ada sepertiga desa tertinggal. Bisa kita turunkan dari 60% menjadi 30%. Sekarang sudah naik lagi jadi 40%.

Dari 60.000 desa masih ada 22.000 desa tertinggal. Desa desa tertinggal itu diberikan dana revolving Rp 20 juta untuk masing-masing desa. Nah, untuk ini perlu pendamping. Sebanyak 1.000 sarjana alumni

penerima beasiswa Supersemar dilatih, dan mereka tinggal di desa tertinggal selama 3 tahun. Semua prestasi mereka luar biasa. Dedikasinya baik, karena mereka merasa sudah menikmati bantuan. Karena dia diharapkan menjadi kader Pancasila sehingga lantas ingin berbakti kepada orang lain. Sebagai rasa syukur mereka dan tidak terpaksa.

Sejak tahun 1975 hingga 31 Maret 1998, telah dikeluarkan biaya kurang lebih Rp 422.668.467.640. Saldo per 31 Maret 1998 berupa deposito Supersemar masih ada Rp 338.458.590.000. Berarti,

bunganya masih cukup untuk digunakan melanjutkan pemberian bantuan. Hanya dari depositonya.

Selain deposito, masih ada surat-surat berharga. Untuk apa? Usaha mempertahankan dana abadi yang pada prinsipnya harus save. Dananya tidak hanya didepositokan, tapi juga pada usaha-usaha yang tidak bertentangan dengan UU. Antara lain adalah membeli saham-saham. Pada umumnya, kita tidak mendirikan perusahaan, hanya membeli saham. Kecuali kalau ada hubungannya dengan program pemerintah.

Mengenai soal dana Supersemar, saya bisa jelaskan. Yang Rp 338 milyar itu, kalau bunganya 20% saja per tahun, 'kan mencapai Rp 60 milyar. Jumlah itu masih mampu untuk dilanjutkan bagi pemberian bantuan. Untuk tahun ajaran 1998/1999, telah diputuskan, akan diberikan bantuan beasiswa untuk 21.963 mahasiswa. Besar beasiswanya pun dinaikkan sesuai dengan keadaan. Kalau dulu hanya Rp 45.000 untuk rayon A dan Rp 45.000 untuk Rayon B, kita naikkan menjadi Rp 60.000 tiap bulan untuk seluruh rayon. Satu tahun, jumlahnya menjadi Rp. 720.000. Sama dengan subsidi yang diberikan pemerintah, Rp 700.000 untuk masing-masing mahasiswa.

Untuk tahun yang sama, jumlah anak asuh dan siswa kejuruan, 34.740 orang. Bantuan yang tadinya Rp 15.000 dinaikkan menjadi Rp 25.000, sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang. Sehingga tiap-tiap anak setiap tahun menerima Rp 300.000. Untuk seluruh kepentingan itu, Supersemar pada tahun 1998/1999 perlu menyediakan Rp. 30.453.000.000.

Saya hanya mengajak beberapa orang untuk ikut duduk mengurus itu. Jadi yayasan itu merupakan badan hukum, tidak milik seseorang. Bukan milik keluarga, bukan pula milik pengurus. Tidak. Jadi, semua



ANAK YATIM-PIATU DISANTUNI YAYASAN DHARMAIS ■ mti/dok

yayasan itu, berikut dana yang miliaran itu bukan milik saya, tetapi milik yayasan, untuk mendukung semua program yayasan.

Yayasan Dharmais

Diperlukan upaya meningkatkan Kesejahteraan rakyat, terutama dalam memerangi kemiskinan serta melaksanakan pasal 34 UUD 1945 yang menyebutkan fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Saya sebagai Presiden, 'kan waktu itu mengetahui kondisi negara.

Karena itu, dalam rangka meningkatkan pembangunan, melaksanakan trilogi, masyarakat diikutsertakan mengatasi hal seperti itu. Apalagi, pembangunan itu merupakan pengamalan Pancasila. Sesuai dengan trilogi pembangunan, kita juga telah menghasilkan orang-orang yang sukses, yang kemudian disebut konglomerat.

Negara mana pun membutuhkan pengusaha-pengusaha besar, termasuk yang disebut konglomerat itu. Tapi diisukan seolah-olah pemerintah itu yang membesarkan konglomerat. Sebetulnya konglomerat lahir karena pemerintah menggugahnya. Produk yang dihasilkan perusahaan itu untuk rakyat. Sekarang, kepemilikannya diperluas dengan menjual sahamnya di bursa. Dengan demikian, tidak ada lagi monopoli kepemilikan saham konglomerat itu.

Tapi orang menilai seolah-olah saya itu keliru. Padahal itu merupakan proses. Bukti-nya, konglomerat di sana habis, produksi tidak jalan. Kebutuhan rakyat pun jadi tidak dapat dipenuhi.

Ini suatu bukti, bahwa saya yang disalahkan itu tidak seluruhnya salah. Karena proses, lalu disalahkan seolah tidak ada keadilan. Keadilan itu nantinya adalah dengan menjual saham di bursa itu. Dengan sendirinya orang banyak yang memiliki.

Diajak Menyumbang

Untuk mengatasi ekonomi dan memerangi kemiskinan, terutama anak yatim piatu, berdasarkan pengalaman tadi, saya ajak yang sukses itu. Mereka yang sukses itu jangan hanya menikmati kesenangan hidup di dunia saja, tapi coba memikirkan yang akhirat. Karena itu mereka saya ajak. Sebagian dari penghasilan mereka disumbangkan kepada orang-orang miskin. Dalam rangka PMA, bukan penanaman modal asing, tapi penanaman modal akhirat.

Untuk itu saya minta membantu dengan sebagian dari labanya. Dua persen dari laba 100 juta rupiah ke atas supaya disumbangkan. Jumlahnya tidak sedikit mereka dengan sukarela menyumbang.

Ada juga sumber lain, misalnya bank. Di anggaran dasar masing-masing bank BUMN disebutkan, dalam keuntungan ada 5% dana sosial. Karena mereka tidak mampu menyalurkannya, Menteri Keuangan menetapkan untuk disalurkan lewat Dharmais.

Dengan demikian sumber dana Dharmais yang 5% dari keuntungan bank BUMN itu —yang memang untuk sosial— bukan dengan memaksakan uang bank, tapi memang karena sudah dicadangkan untuk sosial.

Sampai sekarang, dengan cara-cara yang demikian kita telah membantu 1.168 panti sosial di seluruh Indonesia dengan 51.433 penghuni. Karena kita berprinsip tidak memonopoli pemberian

bantuan, yakni hanya oleh Dharmais yang membantu, maka tidak seluruh penghuni panti dibantu, hanya 75%. Tetapi terus-menerus, walaupun jumlahnya tidak banyak. Bantuan itu dimulai dengan beberapa ribu rupiah. Terakhir jadi Rp 30.000. Dan kini kita genapi lagi menjadi Rp 45.000/bulan.

Selain itu, juga sudah ditingkatkan kesejahteraan penderita katarak. Tidak hanya biaya operasi kataraknya, juga penginapan dan transport para dokter. Untuk itu kita kerjasama dengan Perdami (Persatuan Dokter Spesialis Mata). Tentunya dokter-dokter ini adalah anggota-anggota yang sukarela, yang penuh pengorbanan.

Juga dibuatkan 5 unit mobil kesehatan yang dilengkapi dengan peralatan, agar pasien di situ tidak kerepotan jauh-jauh ke rumah sakit. Hingga tahun 1998 sudah dibantu 63.361 orang yang buta katarak menjadi melek kembali.



PAK HARTO SAAT MENYERAHKAN BANTUAN MASJID YAMP ■ mti/dok

Di samping itu, mulai tahun 1997-1998 dimulai pula operasi bibir sumbing, karena bibir sumbing banyak yang menimbulkan masalah yang kompleks. Tahun 1997-1998, programnya di Jabotabek dulu, bersama NTB dan NTT. Ini sudah membantu 530 orang melalui operasi. Ada yang dioperasi total, ada yang lokal. Umumnya, 75% dioperasi total, jadi biayanya lebih tinggi daripada lokal. Untuk tahun berikutnya akan kita tingkatkan pelayanan terhadap 1.000 pasien. Kerjasama kita dengan Perhimpunan Dokter Ahli Bedah Plastik Indonesia (Perapi).

Yayasan Dharmais juga membantu orang cacat tubuh. Yakni lebih kurang 7.449 orang. termasuk tunanetra 3.365 orang dan juga cacat veteran. Sebagian yang cacat veteran itu sudah punya rumah. Seluruh rumah yang diminta 4.000 unit tapi yang telah kita selesaikan 2.810 unit rumah sederhana. Pemda menyediakan tanahnya, Yayasan Dharmais menyiapkan bangunannya. Kemudian diserahkan ke mereka ini.

Dharmais juga melatih transmigrasi yang hingga sekarang ada 24.092 KK, jumlah jiwanya 86.110. Mereka yang mau transmigrasi kita latih di Bogor. Magetan. Wates. Dilatih bersama anaknya dan keluarga selama tiga bulan. Setelah dilatih lalu ditransmigrasikan dan umumnya mereka menjadi teladan.

Da'i dan Imam

Ada juga kerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk melatih 3.000 da'i dan 1.000 imam untuk daerah transmigrasi. Mereka di sana diperlakukan sebagai transmigran. Tapi sebelum dia berhasil di sana, karena menjadi da'i dan mengajar, diberikan dulu honor dengan kontrak tiga tahun Rp100 ribu tiap bulan. Kita berikan juga satu sepeda untuk bekal. Di samping sebagai alat transportasi dalam memberikan dakwahnya. Seluruh bantuan Dharmais itu tiap tahun berjumlah kurang lebih 29,5 miliar rupiah.

Dharmais juga membangun Rumah Sakit Kanker Dharmais. Tanahnya milik yayasan. Kemudian Dharmais mendirikan bangunannya berikut alat-alatnya. Setelah selesai, diserahkan kepada Departemen Kesehatan. Jadi RS itu bukan milik yayasan lagi.

Rumah sakit sendiri belum mampu melakukan seluruh kegiatan operasional dengan biaya sendiri, bahkan harus dibantu dengan biaya tambahan. Untuk itu, dibentuklah Dewan Penyantun, yang memberi

bantuan agar RS bisa berjalan. Nanti, kalau Departemen Kesehatan sudah mampu, ya silahkan baik mengenai pemilikannya maupun pengelolaannya. Silahkan.

Yayasan Dharmais itu menyatukan depositonya, surat-surat berharga dan saham menjadi dana abadi. Semua diaudit, diperiksa dan diteliti oleh Kejaksaan Agung. Kalau yang deposito itu jelas, bunga deposito sudah tahu. Dengan bunga deposito, program-program tahunan bisa dilaksanakan.

Dalam rapat 29 Juni 1999, rapat pengurus, rapat tahunan, sudah diputuskan bantuan untuk penghuni panti dinaikkan dari Rp.30.000 menjadi Rp.45.000 per orang/bulan. Yakni Rp.40.000 untuk makan dan Rp.5.000 untuk kesehatan.

Saat itu, pihak kejaksaan juga sedang memeriksa surat-surat berharga dan segala sesuatu mengenai pendapatan dan pengeluaran tiap bulan dan tahunan.

Yayasan Dakab

Mengenai Yayasan Dakab (Dana Karya Abadi), yang semula didirikan untuk mendukung Keluarga Besar Golkar - bukan Golkar saja - dalam usaha mempertahankan Pancasila dan UUD 1945, mengawal, melengkapi dan membentengi diri dan perjuangan-perjuangan lainnya seperti Pemilihan Umum dan sebagainya.

Yayasan Dakab itu sendiri bukan milik Golkar. Golkar hanya menerima dana saja, menerima apa yang dibutuhkan. Dana paling besar diberikan Dakab kepada Keluarga Besar Golkar. Tapi, tidak hanya kepada Golkar, melainkan juga kepada yang lain. Walaupun sebagian besar bantuan itu diberikan kepada Golkar dalam rangka mempertahankan Pancasila dan UUD 1945 tadi.

T: Termasuk Muhammadiyah?

J: Ya, sebagian. Sebagian pada waktu itu dibantu oleh Banpres dan sebagian oleh Dakab, organisasi massa pemuda, Muhammadiyah, HMI dan sebagainya dapat bantuan.

Jadi, ini bukan bantuan Dewan Pembina atau DPP Golkar, atau pertanggungjawaban (Dakab) ke DPP Golkar. Tidak! Ini merupakan bantuan dari pendiri untuk membantu Keluarga Besar Golkar dan sebagainya. Rupanya, ada orang-orang dari Golkar yang menuntut, mana uangnya ini? (Tertawa). Disangkanya ini milik Golkar. Sampai rekening depositonya segala ditanya berapa banyak (tertawa).

Saya jelaskan, Dakab mempunyai deposito dan surat-surat berharga, mempunyai usaha, tidak mendirikan usaha sendiri. Seperti juga Dharmais dan sebagainya. Jadi Dakab untuk pembangunan pengamalan Pancasila.

Kemudian Yayasan Dakab yang semula didirikan untuk membantu keluarga besar Golkar, semenjak tahun 1998, diubah tujuannya untuk membantu mengentaskan kemiskinan di beberapa propinsi yang dianggap rawan, misalnya Jawa Timur, Jawa Tengah, NTT, dan sebagainya.

Melalui penempatan modal pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Yayasan ini membantu kelompok keluarga miskin dengan modal usaha dengan bunga rendah, sehingga keluarga miskin itu dapat makin mandiri dan akhirnya bisa menyekolahkan anak-anaknya serta membantu membentuk sumber daya manusia yang tangguh.

Yayasan AMP

YAMP itu didirikan dalam rangka membantu, pembangunan masjid. Marilah kita memenuhi panggilan agama, untuk bersedekah dari penghasilan kita. Walaupun penghasilan kita belum begitu banyak, tetapi lain dari mereka yang belum mempunyai penghasilan, marilah kita sisihkan sedikit saja untuk pembangunan masjid. Masing-masing bersedekah. Itu saya ajukan, waktu itu disahkan oleh Korpri maupun juga oleh ABRI. Anggota Korpri Golongan I bersedekah Rp 50, Golongan II Rp 100, Golongan III Rp 500 dan Golongan IV Rp 1.000. Ternyata setelah terkumpul jumlahnya besar. Dari sekitar 4 juta PNS, jumlahnya

tidak sedikit. Dana itu kita gunakan untuk membangun sarana peribadatan, masjid.

Sekarang ini, sudah ada 933 masjid yang dibangun dari sedekah itu. Sedekah dari yang bukan Islam disalurkan melalui Yayasan Dharmais untuk yatim-piatu. Dari dana YAMP itu sudah dibangun 933 masjid, diantaranya 870 sudah diresmikan, 63 sedang dalam pembangunan. Semuanya ada di 212 kabupaten dan di 52 kotamadya, di 26 propinsi.

Pemerintah Daerah atau organisasi silahkan menyediakan tanahnya, yang membangun adalah yayasan. Kendati sudah membangun masjid, yayasan masih mempunyai dana Rp 36 milyar. Jadi pembangunan masjid itu masih bisa terus dilanjutkan.

Yayasan Harapan Kita

Ibu Tien memprakarsai pendirian Yayasan Harapan Kita, juga mengenai kebudayaan, kesenian dan mengenai cinta tanah air, yakni dengan membangun TMII dan Rumah Sakit Harapan Kita. Semuanya sudah diserahkan kepada negara. Ibu berpandangan, pembangunan sumber daya manusia menuju manusia yang berkualitas harus dimulai sejak anak berada di kandungan sampai nanti sehat hingga dewasa. Maka dibangunlah Rumah Sakit Anak dan Bersalin.

Di samping itu juga Rumah Sakit Jantung, karena penyakit jantung menjadi penyebab kematian nomor dua. Kedua rumah sakit ini telah diserahkan kepada pemerintah, seperti halnya TMII.

Di samping itu, Perpustakaan Nasional juga dibangun oleh yayasan dan diserahkan kepada pemerintah. Jadi, tidak ada lagi yang menjadi milik yayasan, apalagi menjadi milik keluarga. Namun, agar operasional berjalan lancar dan investasinya tidak sedikit, maka yayasan membentuk Dewan Penyalun di Rumah Sakit Harapan Kita, Rumah Sakit Kanker Dharmais dan TMII. Ternyata, dewan-dewan penyalun masih harus menyantuni rumah sakit. Santunan diberikan dengan harapan, kelak bisa mandiri dalam pengelolaannya.

Karenanya, sekarang dilaksanakan ketentuan mengenai pemakaian dana rumah sakit, yakni 65 persen untuk rumah sakit dan 35 persen untuk dewan penyalun. Yang 35 persen untuk dewan penyalun itu dikembalikan lagi berupa investasi dan juga untuk membantu rumah sakit-rumah sakit di daerah yang melaksanakan operasi jantung, seperti Medan, Padang, Bandung, Semarang, Yogya, Surabaya, Bali, Ujung Pandang dan Manado.

Dana yang dikeluarkan oleh yayasan lebih besar daripada yang diterima. Tetapi ada orang bilang, wah... perampok, mengambil 35 persen. Sudah dijelaskan berulang-ulang, tapi orang-orang tidak mau mengerti. Bahkan dijadikan isu politik.

Yayasan Damandiri

Pembangunan nasional yang berkesinambungan, dari satu tahapan Pelita ke tahapan Pelita berikutnya telah berhasil menurunkan angka kemiskinan dari 60 – 70 persen pada 1970-an menjadi 12-13 persen pada 1993-1994 dan 11 persen pada 1996. Namun pemerintah melihat pada tahun 1990-an, penurunan angka kemiskinan itu makin melambat. Sehingga pemerintah mengambil langkah-langkah konkrit dengan mengadakan pendekatan pemberdayaan langsung kepada sasaran, yaitu keluarga atau penduduk miskin. Salah satu adalah Program Inpres Desa Tertinggal dan terkenal sebagai Program IDT.

Selain itu, keberhasilan Indonesia dalam menekan angka kelahiran ketika itu memperoleh pujian internasional. Tanggung jawab berikutnya adalah bagaimana membentuk keluarga kecil tadi menjadi Keluarga Sejahtera yang dicita-citakan, menjadi keluarga sejahtera yang mandiri dan tangguh, serta berperan sebagai sumber daya manusia yang berhasil guna dan berdaya guna bagi pembangunan.

Sehubungan dengan itu, para pengusaha yang sangat menaruh perhatian terhadap upaya pemberdayaan keluarga itu kemudian

diajak berperan serta dengan mendirikan Yayasan Dana Sejahtera Mandiri disingkat YDSM dan populer dengan sebutan Yayasan Damandiri pada 15 Januari 1995. Akte pendiriannya ditandatangani HM Soeharto, Prof.DR.Haryono Suyono, Sudwikatmono dan Sudono Salim. Sementara Badan Pengurus, antara lain HM Soeharto (Ketua), Prof. Dr. Haryono Suyono (Wakil Ketua I), Soedono Salim (Wakil Ketua II), Sudwikatmono (Wakil Ketua III) dan Drs. Subiaktio Tjakrawerdaja (Sekretaris).

Dana awal Yayasan disumbang oleh para pendiri. Kemudian para pengusaha dan mereka yang mempunyai keuntungan di atas Rp 100 juta per tahun diajak untuk rela memberi sumbangan bagi usaha-usaha pengentasan kemiskinan untuk keluarga-keluarga kurang mampu di luar desa tertinggal.

Dana sumbangan itu dikumpulkan oleh Yayasan Damandiri dan disimpan pada PT BNI, kemudian disalurkan pada kelompok-kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) dalam bentuk Kredit Usaha Keluarga Sejahtera (KUKESRA). Pinjaman dan tabungan yang dilakukan kelompok-kelompok UPPKS, dilayani oleh PT Pos Indonesia.

Visi Yayasan ini adalah menggerakkan kepedulian dan kebersamaan masyarakat untuk membantu pemerintah dalam penanggulangan dan pengentasan kemiskinan di Indonesia. Jadi, Yayasan Dana Sejahtera Mandiri menjadi wadah bagi masyarakat untuk bergotong royong dan bermitra usaha guna mewujudkan tingkat kesejahteraan sejati dan taraf hidup mandiri dari keluarga keluarga Prasejahtera, Sejahtera I atau keluarga kurang mampu.

Sedangkan misinya antara lain turut berperan serta bersama pemerintah dan masyarakat dalam membangun keluarga-keluarga Indonesia agar dapat berperan sebagai subyek pembangunan yang handal.

Museum dan YDGRK

Yayasan ini didirikan untuk membangun museum souvenir yang berasal dari luar negeri di areal TMII, Jakarta. Museum itu tidak menjadi milik pribadi, tapi menjadi milik masyarakat, untuk dinikmati masyarakat. Pengeluaran untuk ini 'kan berat, tidak mungkin ditutupi oleh pendapatan. Jadi dewan penyantun memberikan dukungan kepada mereka dalam jumlah yang tidak sedikit.

Yayasan Dana Gotong Royong Kemanusiaan (YDGRK) membantu dalam kejadian musibah-musibah banjir, kebakaran dan sebagainya, yang memerlukan bantuan segera. Yayasan selalu mendahulukan agar bantuan segera dapat diberikan sambil menunggu bantuan-bantuan lain.

Karena Ibu Tien sudah tidak ada, kepemimpinan YDGRK dilanjutkan oleh Ibu Umar Wirahadikusumah, sementara saya diminta ikut. Dari Pelindung, saya menjadi Ketua II (tertawa).

Yayasan Ibu Tien dan Mangadeg

Yayasan Ibu Tien Soeharto didirikan oleh anak-anak untuk menghormati jasa-jasa Ibu. Anak-anak itu berpendirian untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Antara lain bercita-cita untuk membangun masjid di TMII. Sementara Yayasan Mangadeg dimaksudkan untuk membangun dan memperbaiki makam-makam leluhur, seperti makam Pangeran Samber Nyowo dan lain-lain. Ketua sehari-harinya adalah Sukamdani Sahid Gitosardjono.

Bukan Milik Saya

Semua yayasan itu, tidak ada yang milik saya, milik keluarga juga tidak, milik pengurus juga tidak, melainkan semuanya milik yayasan, yang tujuannya sudah jelas, sosial. Terhadap yayasan-yayasan yang saya ketuai, atau saya jadi pelindungnya, silahkan dilakukan penelitian oleh kejaksaan. Silahkan.

Seperti Rumah Sakit Harapan Kita, walaupun sudah diberi penjelasan oleh Sdr.dr.Roesmono, tapi tidak mau mengerti. Padahal dr.Roesmono itu sekaligus Sekretaris Dewan Penyantun RS itu, tapi memang ada saja yang nggak mau mengerti.

T: Bagaimana mengenai Kebun Buah Mekarsari?

Kebun Buah Mekarsari di Cileungsi itu adalah milik perseroan yang didirikan oleh yayasan-yayasan. Jadi, perseroan itu juga bukan milik keluarga. Kebun itu dibangun untuk melestarikan semua sumber-sumber hortikultura, buah-buahan yang menjadi kekayaan negen kita yang perlu diperhatikan. Buah-buahan itu perlu untuk kebutuhan dalam negeri dan ekspor.

T: Bagaimana mengenai Keppres terakhir yang tidak membolehkan lagi yayasan-yayasan memperoleh sumber dana berdasarkan keputusan pemerintah?

Ya, itu, terserah mereka. Sumber-sumber yang disangka memberatkan lalu distop, ya silahkan. Tidak menjadi apa (tertawa).

T: Jadi tidak bisa bersedekah lagi?

Ya, itu! Kalau mau bersedekah mau lewat mana? Maksudnya, sebagian mereka ingin bersedekah kemudian distop, bagaimana? Kembali ditanya kepada masjid, bagaimana itu? Terserah.

T: Tidak terganggu Pak ?

Tidak akan terganggu, karena memang ada depositnya dan sumber-sumber yang baru, sedekah dari masyarakat. Dana yayasan-yayasan itu bergulir. Bila perlu, silahkan mengawasi dan mengarahkan penggunaannya, karena maksudnya

kan untuk sosial. Jadi tanggungan saya. Kalau pemerintah sekarang belum ada anggarannya untuk itu, ya dibantu oleh masyarakat.

T: Jadi tidak ada keinginan untuk menghentikannya Pak?

Terus! Terus! Malah bantuan dinaikkan. Kecuali kalau kekayaan yayasan itu dirampas.

T: Apa saja pengalaman Bapak dalam memimpn yayasan yang bergerak di bidang sosial yang paling berkesan dan mungkin menyentuh secara pribadi?

Begini, ya, kalau menolong orang supaya dituliskan di atas pasir, sehingga cepat hilang. Tapi kalau ditolong orang, tulislah di batu, supaya jangan hilang. Jadi tulis di batu supaya merasakan telah ditolong dan akan mendorong diri sendiri ingin membantu orang lain. Itu falsafahnya.

Pak Harto mengakui untuk menambah penghasilannya, sewaktu menjadi komandan di Solo, dia sempat beternak burung parkit untuk dijual. Dalam menernakkan parkit itu, Pak Harto selalu melakukan inovasi. "Karena jawawut mahal, makannya saya ganti beras merah, hasilnya cukup bagus," ungkapnya sambil senyum mengingat masa lalu itu.

Namun masalah keuangan (penjualan) Pak Harto tak pernah mengurusinya. Masalah ini ditangani Ibu Tien bersama Hedijanto, yang kemudian menjadi bendahara di yayasan Dharmais.

Ditambahkannya bahwa kehidupan keluarga prajurit waktu lalu itu susah. "Ibu Almarhumah (Ibu Tien) malah sempat ngempit batik," ujarnya mengungkap-kan masa lalu penuh dengan kesulitan. □ mti/soehartocenter.com/ch_robin_Simanullang

Kepedulian Sosial dan Pendidikan Pak Harto di Al-Zaytun

Kepedulian sosial dan pendidikan tampaknya tetap bergelora dalam diri mantan Presiden Soeharto. Kendati kondisi kesehatannya sudah sangat menurun, ternyata tidak menghalanginya untuk mengunjungi dan bersilaturahmi dengan eksponen dan santriwan/ti Ma'had Al-Zaytun (MAZ). Bahkan, pinisepuh Al-Zaytun itu, berkenan menginap semalam di kampus itu.

bersama isteri dan para eksponen MAZ menyambutnya di helipad di kampus itu. Kemudian dengan kendaraan yang sudah disediakan meluncur ke Wisma Al-Islah di kampus itu. Di loby wisma para dosen dan ekponen Yayasan Pesantren Indonesia lainnya menyambutnya berbaris rapih dan hormat.

Pak Harto, berpegangan dengan Syaykh Panji Gumilang, langsung naik lift ke lantai lima, tempatnya menginap semalam. Suatu hal yang sangat jarang dilakukannya, baik saat masih aktif sebagai presiden apalagi setelah mengundurkan

Gumilang. Mbak Tutut yang ada di sebelahnya, kadang kala terlihat memberi penjelasan atas sepele dua kata Pak Harto yang diucapkan terbata-bata. tampaknya, Pak Harto sangat sulit berkata-kata. Walaupun pembicaraan lawan bicaranya sangat dipahaminya.

Kemudian, Pak Harto memanggil Haryono Suyono, Mantan Menko Kesra dan Taskin, merapat duduk di antara Syaykh dan Pak Harto. tampaknya ada sesuatu yang dibicarakan. Isi pembicaraan itu, diungkap Syaykh Panji Gumilang, saat memberi sambutan pada acara peresmian Gedung Perkuliahan Jenderal Besar Soeharto, esok harinya (23/8), bertepatan hari lahir Ibu Tien Soeharto. Rupanya, Syaykh menyampaikan niat Yayasan Pesantren Indonesia untuk membangun Rumah Sakit (hospital) di kampus itu, yang akan diberi nama Rumah Sakit Ibu Tien Soeharto. Pak Harto menyetujui dan menyambutnya dan menunjuk Haryono Suyono untuk mendukungnya.

Sangat Ceria

HM Soeharto, yang di masa mudanya dikenal sebagai jenderal lapangan (*field general*), itu meski secara fisik nyaris rapuh terkaman usia dan penyakit yang menggerogoti tubuhnya tetap tampak bersemangat, berwibawa dan sangat ceria saat mengikuti acara peresmian gedung perkuliahan itu.

Upacara itu berlangsung meriah. Mulai pukul 7.30 pagi, segenap aktivitas pesantren yang berlokasi di Indramayu, Jawa Barat, itu telah berkumpul di Masjid Rahmatan Lil 'Alamin, yang memiliki daya tampung 150.000 jamaah.

Spanduk besar berlain warna hijau dengan tulisan "Perasmian Gedung Perkuliahan Jenderal Besar H.M. Soeharto Universitas Al-Zaytun oleh Bapak Jenderal Besar H.M. Soeharto" terbentang di atas Mihrab Masjid Rahmatan Lil 'Alamin, Ma'had Al-Zaytun (MAZ).

Sekitar lima ribu orang santri MAZ memenuhi lantai dasar masjid terbesar di dunia, yang pembangunannya menelan biaya sebesar kurang lebih 14 juta dolar AS atau Rp 135 miliar itu. Sementara itu, di bagian luar masjid, sebanyak dua ribu santri berseragam kepanduan berbaris memanjang dua lajur saling berhadapan, dari gerbang luar sampai pintu masuk masjid. Di hadapan mereka terbentang karpet merah yang berakhir di depan panggung kecil, persis di depan mihrab.

Saat waktu menunjuk tepat pukul 9.30 pagi. Suasana khidmat. Yang dinanti-nantikan datang. Iring-iringan kendaraan yang membawa Pak Harto beserta rombongan memasuki halaman Masjid Rahmatan Lil 'Alamin. Pak Harto dengan



PAK HARTO, HARYONO SUYONO DAN SYAYKH PANJI GUMILANG, BANGUN RUMAH SAKIT IBU TIEN SOEHARTO DI AL-ZAYTUN ■ mti/ms

Selain untuk bersilaturahmi, bapak pembangunan Indonesia itu, didaulat meresmikan Gedung Perkuliahan Universitas Al-Zaytun Indonesia, yang dinamai Gedung Perkuliahan Jenderal Besar HM Soeharto. Upacara peresmian itu dihadiri 30-an ribu undangan, eksponen dan santri Al-Zaytun, Selasa, 23 Agustus 2005.

Bertepatan dengan hari ulang tahunnya yang ke-6, Pondok Pesantren Peradaban Berskala Dunia itu dikunjungi seorang tokoh terbesar Indonesia yang masih hidup saat ini.

Pak Harto datang sekitar pukul 16.30 Senin 22 Agustus 2005, dengan helikopter didampingi dua putrinya Hajjah Siti Hardiyanti Rukmana (Mbak Tutut) dan Hajjah Siti Hediati (Mbak Titik). Syaykh al-Ma'had Abdussalam Panji Gumilang

diri dan terserang stroke. Tapi di Al-Zaytun, tampaknya dia seperti masuk ke rumah pribadi sendiri.

Bahkan apa saja makan yang disajikan, saat jamuan makan malam, sekitar pukul 19.00 Wib, disantapnya tanpa terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan oleh tim medis yang juga ikut menyertainya. Sambil menikmati menu makan malam, sesekali Pak Harto bertepuk tangan memberi aplaus kepada musisi Al-Zaytun yang mengalunkan lagu-lagu berirama keroncong dan Jawa.

Di sebuah meja bundar yang disetting sedemikian rupa di tengah ruangan jamuan makan di Wisma Al-Islah itu, seringkali Pak Harto terlihat tertawa dan manggut-manggut manakala mendengar obrolan Syaykh al-Ma'had Panji

perlahan-lahan sekali menuruni tangga bis milik MAZ yang ditumpanginya. Bertopangan pada tongkat di tangan kanannya, dan tangan kiri dipegang oleh Syaykh Ma'had AS Panji Gumilang, Pak Harto berjalan dengan langkah tertatih-tatih memasuki masjid.

Senyum karismatis Pak Harto menebar ke seluruh hadirin yang menyesaki ruang dalam masjid. Ribuan bendera merah-putih dilambai-lambaikan oleh seluruh santriwan dan santriwati MAZ yang hampir dua jam menanti dengan penuh sabar di dalam masjid yang memiliki luas 99 meter x 99 meter itu, sebagai bentuk penyambutan atas kedatangan Jenderal Besar HM Soeharto.

Di barisan belakang, berjalan seiring mengikuti langkah perlahan Pak Harto dan Syaykh MAZ, selain rombongan keluarga, tim medis, para pengawal, dan para eksponen MAZ tampak antara lain dua putri beliau, Hajjah Siti Hardiyanti Rukmana (akrab disapa Mbak Tutut) dan Hajjah Siti Hediati (akrab disapa Mbak Titik), mantan Menko Kesra Tasikin/mantan Kepala BKKBN/Wakil Ketua Yayasan Damandiri Haryono Suyono, mantan Menteri Koperasi Soebijakto Cakrawardoyo, Bendahara Yayasan Supersemar Subagio.

Acara diawali pembacaan kitab suci Al Quran dan pembacaan sari tilawahnya oleh dua santriwan/wati MAZ. Selanjutnya, Syaykh AS Panji Gumilang tampil ke atas mimbar, menyampaikan pidato sambutan selaku pimpinan MAZ.

"Anak-anakku pelajar putri dan pelajar putra yang saya dicintai, para guru, dosen, karyawan yang disanjung tinggi, pada hari ini Ma'had Al-Zaytun dalam memasuki umur yang keenam tahun mendapatkan satu karunia besar dari Tuhan Yang Mahaesa. Perintis, pelaku dan Bapak Pembangunan Indonesia menghadiri, mengunjungi, dan bermalam di kampus Ma'had Al-Zaytun. Ini merupakan suatu pendorong yang sangat bermakna bagi kader-kader bangsa Indonesia yang sedang belajar di Ma'had Al-Zaytun ini," ucap Syaykh AS Panji Gumilang mengawali sambutannya.

"Kepada Bapak kita, Bapak Haji Muhammad Soeharto, Jenderal Besar TNI, kita sampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas kepedulian terhadap anak bangsa yang sedang membangun, yang sedang meneruskan cita-cita pembangunan yang selama ini Bapak rintis. Doakan kami semua, sebagai generasi penerus perjuangan bangsa ini mampu meneruskan apa yang menjadi cita-cita dan visi Bapak selama merintis pembangunan Indonesia dari sejak diamanatkan menjadi pemimpin bangsa ini sampai detik ini, dan sampai kapan pun."

Seusai pidato Syaykh MAZ, acara dilanjutkan pidato Pak Harto yang dibacakan oleh putrinya Mbak Tutut. Sebelum menyampaikan pidato Pak Harto, Mbak Tutut menyampaikan permohonan maaf Pak Harto yang tulus karena tidak bisa berkomunikasi secara langsung, dan membacakan langsung pidatonya.

Mbak Tutut juga mengisahkan sedikit latar belakang sejarah pembangunan gedung



PAK HARTO DAN SYAYKH PANJI GUMILANG ■ mti/we

perkuliahan tersebut. Pembangunan Gedung Perkuliahan Jenderal Besar H.M. Soeharto Universitas Al-Zaytun diprakarsai Syaykh AS Panji Gumilang, selaku pimpinan MAZ. Di satu kesempatan, Syaykh MAZ meminta ijin langsung kepada Pak Harto agar nama beliau dapat dicantumkan sebagai nama gedung tersebut, yang akan dibangun oleh MAZ,

Pak Harto memberi izin dan menunjuk Yayasan Purnabakti Pertiwi untuk membantu proses pembangunan. Masih kata Mbak Tutut, Yayasan Purnabakti Pertiwi didirikan oleh almarhumah Ibu Hajjah Siti Fatimah Hartinah (Ibu Tien Soeharto), pada 23 Agustus 1983.

Yayasan yang bertujuan menyelenggara-kan kegiatan yang bersifat pendidikan sosial maupun agama itu diketuai oleh Ibu Tien Soeharto sampai akhir hayatnya.

Tanggal 23 Agustus kiranya punya makna khusus bagi MAZ. Alasannya, tanggal dan bulan peresmian Gedung Perkuliahan Jenderal Besar H.M. Soeharto Universitas Al-Zaytun (23 Agustus 2005) bertepatan dengan ulang tahun Yayasan Purnabakti Pertiwi yang ke 32. Dan lebih kebetulan lagi, menurut Mbak Tutut, tanggal 23 Agustus adalah hari kelahiran almarhumah Ibu Tien Soeharto.

Gedung Perkuliahan Jenderal Besar H.M. Soeharto memiliki luas 25.000 m2 dan berlantai delapan itu direncanakan akan dipergunakan sebagai ruang kuliah dan laboratorium Fakultas Pertanian Terpadu, Fakultas Teknik, Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknologi Informasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Pendidikan, ruang pimpinan perkantoran serta ruang serba guna.

Pak Harto berharap, seperti disampaikan oleh Mbak Tutut, dengan adanya gedung itu akan bertambah lengkaplah sarana pendidikan MAZ sehingga tidak hanya akan dihasilkan ahli-ahli agama tetapi juga akan dilahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Dalam pidatonya, Pak Harto tak lupa menyampaikan petuah kepada generasi muda MAZ khususnya dan Indonesia umumnya. Pak

KEGIATAN SOSIAL

Harto melihat, dewasa ini Indonesia menjadi tempat berkumpulnya berbagai macam cita dan nilai serta berbagai macam paham ideologi.

"Bahkan Indonesia juga menjadi tempat perebutan kepentingan berbagai kekuatan dunia. Akibatnya tidak sedikit kelompok dalam masyarakat kita yang mulai ragu terhadap ajaran dan nilai-nilai yang selama ini kita yakini," tandas Pak Harto.

"Sebaliknya, mereka juga masih bimbang untuk mengambil nilai-nilai yang baru. Keadaan yang demikian itu menyebabkan timbulnya kelompok masyarakat yang tidak stabil."

Kondisi tersebut, Pak Harto mencermati, jelas akan membawa pengaruh yang tidak menguntungkan bagi perkembangan bangsa dan

negara Indonesia yang telah dibangun, yang telah dipertahankan kemerdekaannya, dan yang telah dikembangkan sebagaimana wujudnya sekarang secara bersama-sama oleh rakyat Indonesia.

Khusus kepada segenap civitas akademika Ma'had yang dalam keseharian dinamikanya dihuni sekitar 12.691 orang itu, Pak Harto menitipkan pesan yang sangat bermakna: "Ilmu pengetahuan dan agama tidaklah harus bertentangan. Ilmu pengetahuan membawa kenyamanan hidup, agama membawa kebahagiaan hidup. Tanpa ilmu pengetahuan dan teknologi kita akan selalu hidup dalam keterbelakangan. Tanpa agama kita akan hidup dalam kecemasan dan kekhawatiran. Saya sangat berharap siswa-siswi Ma'had Al-Zaytun di bawah bimbingan para pimpinan dan guru yang profesional akan dapat mewujudkan cita-cita pembangunan bangsa dan negara yang kita cintai bersama ini."

Sebagai tanda peresmian Gedung Perkuliahan Jenderal Besar HM Soeharto Universitas Al-Zaytun, Pak Harto didaulat untuk membuka tabir prasasti.

Kemudian, acara dilanjutkan dengan mengunjungi dan membuka pintu Gedung Perkuliahan Jenderal Besar H.M. Soeharto di Universitas Al-Zaytun, sekitar 300 meter dari Masjid Rahmatan Lil 'Alamin. Pak Harto membuka pintu gedung tersebut sebagai simbol dimulainya pemanfaatan gedung tersebut.

Menurut Syaykh MAZ, keberadaan Universitas Al-Zaytun mendapat sambutan besar dari masyarakat luas di seluruh Indonesia. Universitas Al-Zaytun yang diresmikan Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo, 27 Agustus 2005, bertepatan HUT MAZ, itu memiliki enam fakultas (Fakultas Pertanian Terpadu (S1) sebanyak 184 mahasiswa; Fakultas Pertanian Terpadu Diploma 261; Fakultas Teknik Terpadu (S1) 73 mahasiswa; Fakultas Teknik Terpadu Diploma 44 mahasiswa; Fakultas Kedokteran (S1) 139 mahasiswa; Fakultas Teknologi Informasi (S1) 117 mahasiswa; Fakultas Bahasa Terpadu (S1) 137 mahasiswa. □ mti/af, ms, mpls

Our Services:

PHOTO digital photo indoor • digital photo outdoor • digital video shooting • kiddy photo • glamour photo • graduation photo • family photo • candid photo • **BRIDAL** wedding package • wedding gown design • party gown design • **SALON** brides make up • party make up • kebaya



www.ricky-l.com • email:info@ricky-l.com



TokohINDONESIA

Majalah Biografi
Pertama dan Satu-satunya
di Indonesia



www.tokohindonesia.com

The Excellent Biography